

**IMPLEMENTASI EKSTRAKURIKULER MEMBATIK
DALAM MENANAMKAN NILAI KEARIFAN LOKAL
DI SDN TUNJUNGSEKAR 1 MALANG**

SKRIPSI

Oleh

PRISTA YUFI AGUSTINA

NIM. 210103110021



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

**IMPLEMENTASI EKSTRAKURIKULER MEMBATIK
DALAM MENANAMKAN NILAI KEARIFAN LOKAL
DI SDN TUNJUNGSEKAR 1 MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh

PRISTA YUFI AGUSTINA

NIM. 210103110021



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ikha Sulis Setyaningrum, M.Pd
NIP : 199308192020122005

Selaku **Dosen Pembimbing**, menerangkan bahwa:

Nama : Prista Yufi Agustina
NIM : 210103110021
Judul : Implementasi Ekstrakurikuler Membatik Dalam Menanamkan Nilai Kearifan Lokal di SDN Tunjungsekar I Malang

Telah melakukan konsultasi dan pembimbingan skripsi sesuai ketentuan yang berlaku sebagai syarat mengikuti Ujian Skripsi. Selanjutnya, sebagai dosen pembimbing memberikan persetujuan kepada mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian skripsi sesuai mekanisme dan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat keterangan ini, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dosen Pembimbing,



Ikha Sulis Setyaningrum, M.Pd
NIP. 199308192020122005

Mengetahui,

Ketua Program Studi,



Dr. Bintoro Widodo, M.Kes
NIP. 1976604052008011018

HALAMAN PENGESAHAN

**Implementasi Ekstrakurikuler Membatik Dalam Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Di
SDN Tunjungsekar 1 Malang**

SKRIPSI

Dipersembahkan dan disusun oleh

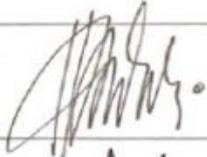
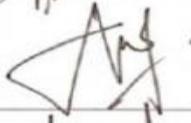
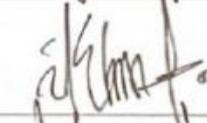
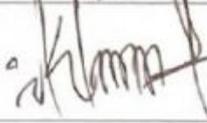
Prista Yufi Agustina (210103110021)

Telah dipertahankan di hadapan penguji pada 16 Mei 2025 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar strata satu

Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Dosen Penguji	Tanda Tangan
Ketua Sidang Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd NIP. 197902022006042003	
Anggota Penguji Ainur Rochmah, M.Pd NIP. 199012092020122003	
Sekretaris Sidang Ikha Sulis Setyaningrum, M.Pd NIP. 199308192020122005	
Pembimbing Ikha Sulis Setyaningrum, M.Pd NIP. 199308192020122005	

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 196504031998031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Ikha Sulis Setyaningrum, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Prista Yufi Agustina

Malang, 21 April 2025

Lamp. : 4 (empat) Ekslembar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang di

Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, Bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca serta memeriksa Skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Prista Yufi Agustina

NIM : 210103110021

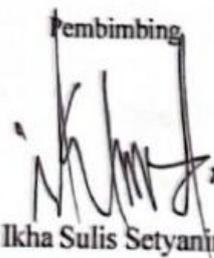
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Implementasi Ekstrakurikuler Membatik Dalam Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Di SDN Tunjungsekar 1 Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, kami mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Ikha Sulis Setyaningrum, M.Pd

NIP. 199308192020122005

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Prista Yufi Agustina
NIM : 210103110021
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Implementasi Ekstrakurikuler Membatik Dalam Menanamkan Nilai Kearifan Lokal di SDN Tunjungsekar 1 Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 21 April 2025

Hormat saya,



Prista Yufi Agustina

NIM.210103110021

MOTTO

“Allah tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah berjanji, bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(QS. AL-Insyirah : 5-6)

“Seindah apapun kita merancang masa depan, tetap siskan ruang ikhlas bahwa hari esok memang diluar kehendak kita”

-Ustadz Hanan Attaki-

“Orang lain gak akan bisa paham *struggle* dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian *success stories*. Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun gak ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini, tetap berjuang ya.”

LEMBAR PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kami haturkan kehadiran Allah SWT. Terima kasih tiada henti selalu terpanjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan, cinta, kasih sayang, ilmu, karunia beserta Ridho-Nya dan kemudahan sehingga saya bisa menyusun skripsi ini dengan baik dan lancar hingga selesai.

Penulis juga mempersembahkan karya ini untuk orang tercinta yang sudah mendukung saya sejauh ini ;

1. Kedua orang tua penulis, Jamal Rianto, dan Suyatin, terimakasih yang tak terhingga kepada bapak dan ibu yang memberikan kasih sayangnya, doa, dan ridhonya kepada penulis selama proses perkuliahan hingga selesai. Terimakasih atas segala dukungannya.
2. Bapak ibu dosen semua yang telah memberikan ilmunya, khususnya selalu memberikan petuah dan motivasi serta doa.
3. Ibu Ikha Sulis Seyaningrum, M.Pd selaku dosen pembimbing terimakasih banyak dengan penuh kesabaran berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada penulis.
4. Teman-teman seperjuangan terimakasih banyak telah bersedia menemani, membantu, memberikan doa, dan dukungan dari awal hingga akhir kepada penulis.
5. Diriku sendiri. Prista Yufi Agustina. Terimakasih telah bertahan sejauh ini, sudah berhasil menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terimakasih kepada saya sendiri yang sudah kuat melewati semua lika-liku kehidupan hingga

sekarang ini. Terimakasih pada raga dan jiwa yang masih kuat dan waras hingga sekarang. Saya bangga kepada diri sendiri. Pada akhirnya bisa berada di fase yang sekarang ini, untuk kedepannya raga yang kuat, hati yang selalu tegar, mari bekerjasama untuk berkembang menjadi pribadi yang jauh lebih baik lagi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Ekstrakurikuler Membatik Dalam Menanamkan Nilai Kearifan Lokal di SDN Tujungsekar 1 Malang”.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan guru madrasah ibtidaiyah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Sehingga penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. H. M Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Bintoro Widodo, M.Kes selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dr. Agus Mukti Wibowo, M.Pd selaku dosen wali yang telah sabar dan tegas membimbing selama perkuliahan dari awal hingga akhir.
5. Ikha Sulis Setyaningrum, M.Pd selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dan penuh perhatian memberi waktu, pikiran, dan ilmu untuk membimbing, memotivasi, serta mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah atas segala ilmu dan nasehat yang diberikan kepada penulis.
7. Bapak Jamal Rianto, dan ibu Suyatin, serta kedua kakak ku Irfan Andi Risky dan Riska Dwi Amalia, serta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan semangat, doa, dan dukungannya untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Budi Hartono, M.Pd selaku kepala sekolah SDN Tunjungsekar 1 Malang yang telah memberikan dukungan dan bimbingan sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dengan baik dan lancar.
9. Ibu Dwi Setyorini, S.Pd selaku guru pembina ekstrakurikuler yang telah membantu penulis mengumpulkan data selama penelitian di lapangan dengan baik dan lancar.
10. Siswa-siswi ekstrakurikuler membatic SDN Tunjungsekar 1 Malang yang selalu membantu dalam menyelesaikan penelitian.
11. Kepada Simpatik, Adella, dan Ndx aka terimakasih sudah menjadi playlist dalam menemani penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Seluruh teman-teman PGMI-A yang berjuang bersama dalam menimba ilmu selama perkuliahan serta seluruh teman-teman PGMI-angkatan 2021

Penulis menyadari bahwa penulisan ini sangatlah jauh dari kata sempurna, oleh karenanya kritik dan saran pembaca akan sangat berguna, sehingga kedepannya tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak.

Malang, 21 April 2025

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PESETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
MOTTO	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
ABSTRAK.....	xix
ABSTRACT.....	xx
ملخص.....	xxi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Rumusan Masalah	7
C.Tujuan Penelitian	7
D.Manfaat Penelitian	8
E.Orisinalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah.....	16

G.Sistematika Penulisan	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	19
A.Kajian Teori	19
1. Ekstrakurikuler	19
2. Kesenian Membatik.....	23
3. Penanaman Nilai Kearifan Lokal	33
B.Kerangka Berfikir.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	46
A.Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	46
B.Lokasi Penelitian.....	47
C.Kehadiran Peneliti.....	47
D.Subjek Penelitian.....	48
E. Data dan Sumber Data	48
F. Instrumen Penelitian.....	49
G.Teknik Pengumpulan Data.....	49
H.Pengecekan Keabsahan Data.....	54
I. Analisis Data	55
J. Prosedur Penelitian.....	57
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	59
A.Deskripsi Umum Objek Penelitian	59
1. Profil Objek Penelitian SDN Tunjungsekar 1 Malang.....	59
2. Keadaan Sekolah di SDN Tunjungsekar 1 Malang.....	63
B.Paparan Data dan Hasil Penelitian	66
1.Penanaman Nilai Karakter Melalui Nilai Kearifan Lokal Dalam Ekstrakurikuler Membatik Di SDN Tunjungsekar 1 Malang	66

2.Langkah-Langkah Pelaksanaan Ekstrakurikuler Membatik Di SDN Tunjungsekar 1 Malang.....	78
3.Dampak Ekstrakurikuler Membatik Dalam Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Di SDN Tunjungsekar 1 Malang	101
BAB V PEMBAHASAN	108
A.Penanaman Nilai Karakter Melalui Nilai Kearifan Lokal Dalam Ekstrakurikuler Membatik Di SDN Tunjungsekar 1 Malang	108
B.Langkah-Langkah Pelaksanaan Ekstrakurikuler Membatik Di SDN Tunjungsekar 1 Malang.....	118
C.Dampak Ekstrakurikuler Membatik Dalam Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Di SDN Tunjungsekar 1 Malang	131
BAB VI PENUTUP	135
A.Kesimpulan	135
B.Saran.....	137
DAFTAR PUSTAKA	140
LAMPIRAN.....	144

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian	15
Tabel 2. 1 Kerangka Berfikir	44
Tabel 3. 1 Pedoman Wawancara Untuk Siswa	50
Tabel 3. 2 Pedoman Wawancara Untuk Guru.....	50
Tabel 3. 3 Pedoman Lembar Observasi	51
Tabel 3. 4 Pedoman Dokumentasi	52
Tabel 4. 1 Data Jumlah Siswa SDN Tunjungsekar 1 Malang.....	63
Tabel 4. 2 Proses Pembuatan Batik Tulis	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Jadwal Ekstrakurikuler Membatik	65
Gambar 4. 2 Hasil Karya Sajadah Batik	69
Gambar 4. 3 Kostum Fashion Show Hasil Karya Batik Siswa	75
Gambar 4. 4 Program Ekstrakurikuler Membatik	83
Gambar 4. 5 Proses Mencanting Motif Batik	95
Gambar 4. 6 Proses Pewarnaan Batik	96
Gambar 4.7 Proses Mengeblok warna dasar	97
Gambar 4. 8 Proses Fiksasi Kain Batik.....	98
Gambar 4. 9 Proses Pelorodan Malam Pada Batik	99

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	144
Lampiran 2 Surat Selesai Pelaksanaan Penelitian.....	145
Lampiran 3 Pedoman Pengumpulan Data.....	145
Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian.....	173
Lampiran 5 Biodata Mahasiswa.....	177

ABSTRAK

Agustina Prista Yufi, 2025. *Implementasi Ekstrakurikuler Membatik Dalam Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Di SDN Tunjungsekar 1 Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi Ikha Sulis Setyaningrum, M, Pd

Kata Kunci: Ekstrakurikuler Membatik, Penanaman, Kearifan Lokal

Penanaman nilai kearifan lokal merupakan suatu pendekatan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran, dan keinginan untuk menerapkan nilai tersebut terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun kebangsaan untuk menjadi manusia yang baik. Ekstrakurikuler membatik dipilih sebagai salah satu sarana untuk mengenalkan seni dan tradisi yang merupakan bagian penting dari warisan budaya Indonesia kepada peserta didik dan sebagai sarana penanaman nilai kearifan lokal pada siswa.

Berdasarkan hal tersebut tujuan penelitian adalah: (1) mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang tertanam melalui nilai kearifan lokal dalam ekstrakurikuler membatik di SDN Tunjungsekar 1 Malang. (2) mengetahui langkah-langkah pelaksanaan ekstrakurikuler membatik dalam menanamkan nilai kearifan lokal di SDN Tunjungsekar 1 Malang. (3) mendeskripsikan dampak ekstrakurikuler membatik dalam menanamkan nilai kearifan lokal di SDN Tunjungsekar 1 Malang

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu terdiri dari pengumpulan data, kondensasi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Penanaman nilai karakter melalui nilai kearifan lokal dalam ekstrakurikuler membatik dapat ditunjukkan saat langkah-langkah pembuatan sehingga terbentuk nilai karakter yaitu religius, kesabaran dan ketelitian, keberanian, disiplin, kemandirian, kreatif, menghargai budaya lokal dan cinta tanah air. (2) Langkah-langkah pelaksanaan ekstrakurikuler membatik yakni meliputi: perencanaan ekstrakurikuler membatik disusun dengan tujuan melestarikan budaya. Langkah-langkah pembuatan batik yang terdiri dari kegiatan pembuka, tahapan pembuatan batik, dan tahapan akhir. Penilaian hasil karya batik siswa (3) Dampak ekstrakurikuler membatik yaitu siswa memperoleh keterampilan membatik secara bertahap, mendorong siswa menjadi narasumber atau pengajar informal di lingkungan sekitar, berkontribusi dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada diri siswa, membuka wawasan karier siswa dalam bidang seni dan budaya, serta pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal.

ABSTRACT

Agustina Prista Yufi, 2025. *The Implementation Of Extracurricular Batik In Instilling The Value Of Local Wisdom At SDN Tunjungsekar 1 Malang*. Thesis, Department of Teacher Education Madrasah Ibtidaiyah, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Thesis Supervisor Ikha Sulis Setyaningrum, M, Pd

Keywords: Batik Extracurriculars, Planting, Local Wisdom

Instilling local wisdom values is an approach to instill character values in students which includes knowledge, awareness, and the desire to apply these values to God Almighty, oneself, fellow humans, the environment, and nationality to become good human beings. Batik extracurricular was chosen as a means to introduce art and tradition which is an important part of Indonesian cultural heritage to students and as a means of instilling local wisdom values in students.

Based on this, the objectives of the research are: (1) to identify character values embedded through the value of local wisdom in batik extracurricular at SDN Tunjungsekar 1 Malang. (2) to know the steps for implementing extracurricular batik in instilling the value of local wisdom at SDN Tunjungsekar 1 Malang. (3) describe the impact of extracurricular batik making in instilling the value of local wisdom in SDN Tunjungsekar 1 Malang

This research uses a qualitative approach with a case study type. The data collection used by the researcher is observation, interview, and documentation. In this study, data analysis according to Miles and Huberman was used, which consisted of data collection, data condensation, data display, and conclusion drawn.

The results of this study show that (1) The cultivation of character values through the value of local wisdom in batik extracurricular can be shown during the steps of making so that character values are formed, namely religious, patience and precision, courage, discipline, independence, creativity, respect for local culture and love for the homeland. (2) The steps for implementing extracurricular batik include: batik extracurricular planning is prepared with the aim of preserving culture. The steps of making batik consist of opening activities, stages of making batik, and the final stages. Assessment of students' batik works (3) The impact of extracurricular batik is that students acquire batik skills gradually, encourage students to become resource persons or informal teachers in the surrounding environment, contribute to fostering an entrepreneurial spirit in students, open career insights students in the field of arts and culture, as well as cultural preservation and strengthening local identity.

المخلص

الحكمة في غرس في اللامنهجي الباتيك تنفيذ ٢٠٢٥ يوفي، بريس تاجوس تينا ق سم أطروحة، الحكومة الاب تداية مالانج وان تونجونجسد يكار مدرسة في المدلية مولانا جامعة الكيجوروان، وعلوم التربية كلية الاب تداية، المدرسة معلمي تعليم سوليس إيه: الأطروحة على المشرفة مالانج، الحكومة الإسلامية إبراهيم مالك دم، سيد تيان نجروم،

المدلية الحكمة الزراعة، الدراسي، المنهج خارج الباتيك صناعة الم ف تادية الكلمات

الطلاب فوسن في المدلية الحكمة فيم لغرس نهج هي المدلية الحكمة فيم زراعة إن تعالى الله على القيم هذه تطبيق في والرغبة والوعي المعرفة تشمل والتي اخ تبرت وقد صالحين بشرأ ل يصدحوا والوطنية والبيئة الآخرين والبشر والانس وال تقاليدال فنون لتقديم كوسيلة الدراسي المنهج خارج من الباتيك صناعة مادة فيم لغرس وكوسيلة للطلاب الإندونيسي ثقافي ال التراث من مهمًا جزءًا تعدلتي الطلاب فوسن في المدلية الحكمة

من المتضمنة الشخصية ال قيم على ال تعرف) ١ (هي ال بحث أهداف ف إن ذلك، على وبناء مدرسة في الدراسي المنهج خارج الباتيك في المدلية الحكمة فيم خلال تنفيذ خطوات معرفة ٢)٢ (الحكومة الاب تداية مالانج وان تونجونجسد يكار مالانج تونجونجسد يكار مدرسة في المدلية الحكمة فيم غرس في اللامنهجي الباتيك الحكمة فيم غرس في اللامنهجي الباتيك تأثير لوصف) ٣ (الحكومة الاب تداية مالانج في الحكومة الاب تداية مالانج وان تونجونجسد يكار مدرسة في المدلية

قبل من المتضمنة ال بيانات جمع ال حالة دراسة ب نوع نوعيًا منهجًا ال ال هذا يستخدم تحليل باستخدام الدراسة هذه في. والتوثيق والمقابلات الملاحظة هي ال بادئين وتكثيف ال بيانات، جمع من يتكون الذي (وهو برمان مايز) ل-وفقًا ال بيانات ال نتائج واستخلاص ال بيانات، وعرض ال بيانات،

(1) أن إلى الدراسة هذه نتائج تظهر أن يمكن) ١ (أن إلى الدراسة هذه نتائج تشير خلال اللامنهجي الباتيك في المدلية الحكمة فيم خلال من الشخصية فيم تنمية والشمولية، والصدبرال تدين، وهي الشخصية فيم تتشكل بحيث صندعه خطوات وحب المدلية، ال ثقافة رامواحت والإبداع، والاسد تقللالية، والانضباط، والشجاعة، تخطيط إعدادي تم يلي ما اللامنهجي الباتيك تنفيذ خطوات تشمل) ٢ (الوطن من الباتيك صناعة خطوات تكون ال ثقافة على ال حافظ بهدف اللامنهجي الباتيك الطلاب عمل تقديم ال نهائية والمراحل الباتيك صناعة ومراحل ال ف تادية الأنشطة مهارات الطلاب اك تساب في اللامنهجي الباتيك أثر ي تمثل) ٣ (. الباتيك في غير معلمين أو خبرة ذوي أشخاصًا يصدحوا أن على الطلاب وت شجيع، تدريجيًا الباتيك الطلاب، لذي المبادرة روح تعزيز في والمساهمة المدبطة، ال بيئة في رسميين ال ثقافة على ال حافظ وكذلك وال ثقافة ال فن مجالات في المهنية الطلاب رؤى وف تح المدلية الهوية وت تعزيز

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = A	ز = Z	ق = Q
ب = B	س = S	ك = K
ت = T	ش = Sy	ل = L
ث = Ts	ص = Sh	م = M
ج = J	ض = Dl	ن = N
ح = ħ	ط = Th	و = W
خ = Kh	ظ = Zh	ه = H
د = D	ع = ' (alif)	ء = ' (dal)
ذ = Dz	غ = Gh	ي = Y
ر = R	ف = F	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang= â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang= û

C. Vokal Diftong

أ = Aw

إي = Ay

أو = Ô

أى = î

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan karakter bangsa. Pendidikan merupakan proses peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa yang akan datang melalui pewarisan dan pengembangan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda. Pengenalan dan penanaman nilai kearifan lokal sangatlah penting untuk membentuk identitas dan karakter pada konteks pendidikan dasar. Kearifan lokal mencakup norma, prinsip, dan pengetahuan yang telah diturunkan dari generasi ke generasi, yang mencerminkan identitas budaya suatu daerah. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan yang memasukkan nilai kearifan lokal diharapkan dapat memperkuat rasa cinta dan penghargaan siswa pada budaya Indonesia.¹

Kemunculan budaya asing di Indonesia merupakan bentuk akulturasi budaya. Akulturasi budaya merupakan proses dimana dua atau lebih kebudayaan bertemu dan saling mempengaruhi tanpa menghilangkan ciri khas budayanya sendiri.² Akulturasi budaya akan memiliki dampak negatif jika kita tidak selektif dalam menerimanya. Akibatnya generasi bangsa kurang menghargai budaya Indonesia. Hal ini terbukti dari keberadaan budaya asli Indonesia sudah mulai tergeser oleh budaya lain.

¹ Muhammad Priyatna, "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal," *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 10 (2017): 1311–36, <https://doi.org/10.30868/ei.v5i10.6>.

² Imran Arirusandi, "Akulturasi Budaya Masyarakat Perkotaan," *Journal Ilmu Sosial dan Hukum* 1, no. 1 (2022): hal 5

Contohnya seperti pakaian tradisional yang sudah digeser dengan trend fashion barat, musik tradisional seperti gamelan, angklung, keroncong mulai kurang diminati, dan penggunaan bahasa daerah mulai jarang digunakan dan generasi muda menganggap hal tersebut sebagai hal yang kuno.

Seiring perkembangan globalisasi, warisan budaya adiluhung yaitu batik tradisional semakin terabaikan dari kehidupan masyarakat . Dilihat dari gaya hidup dan cara berpakaian generasi muda saat ini yang sudah mengabaikan seni batik. Minat para remaja pada batik mengalami penurunan, dapat dilihat dengan sedikitnya remaja yang suka memakai batik yang beralih ke *trend fashion* budaya barat.³

Selain berdampak pada penurunan minat penggunaan batik, globalisasi juga berdampak pada lunturnya nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari siswa. UNESCO menegaskan bahwa pendidikan budaya dan warisan lokal merupakan bagian penting dalam pelestarian identitas nasional dan karakter generasi muda.⁴ Hal ini disebabkan oleh kecenderungan dari perkembangan teknologi media massa yang berisi budaya-budaya baru dari negara lain. Keberadaan seni batik tradisional harus dijaga dan dilestarikan, dalam upaya melestarikan seni batik

³ Rospita Fajar Utami, "Pembelajaran Muatan Lokal Membatik Dalam," *Jurnal Kebijakan Pendidikan V*, no. 6 (2016): 670–83.

⁴ UNESCO, *Education in a Multilingual World* (Paris: UNESCO, 2003), hlm. 13.

tradisional pada generasi muda harus segera diungkapkan dan diketahui secara jelas dan pasti.⁵

Warisan budaya adiluhung yang ada di Indonesia yaitu batik bukan hanya sekedar menawarkan *estetika* seni nya saja, tetapi juga merupakan warisan budaya yang kaya dan memiliki banyak makna nilai kearifan lokal bagi masyarakat Indonesia. Nilai kearifan lokal merupakan nilai-nilai karakter atau kebaikan yang harus dijaga dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat dan akan diwariskan ke generasi berikutnya.⁶

Penanaman nilai kearifan lokal merupakan suatu pendekatan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada seluruh masyarakat yang meliputi pengetahuan, kesadaran, dan keinginan untuk menerapkan nilai tersebut terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun kebangsaan untuk menjadi manusia yang baik.

Penanaman nilai kearifan lokal kepada seluruh lapisan masyarakat, terutama kepada siswa menjadi hal yang sangat penting dalam upaya membangun bangsa yang berkarakter. Semua pihak sekolah (*stakeholder*) harus terlibat dalam pendidikan karakter di sekolah. Pihak sekolah atau *stakeholder* yang dimaksud yaitu komponen dari pendidikan itu sendiri yaitu kurikulum, proses pembelajaran, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan,

⁵ Utami, "Pembelajaran Muatan Lokal Membatik Dalam."

⁶ Sevi Lestari, "Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bali Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 1349–58.

kegiatan kokurikuler, dan nilai kerja untuk semua warga dan lingkungan sekolah.⁷

Dalam pendidikan karakter di tingkat Sekolah Dasar, nilai kearifan lokal dapat dimasukkan dalam pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Dengan memungkinkan guru untuk memasukkan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran siswa.⁸ Salah satu langkah efektif untuk penanaman nilai kearifan lokal pada peserta didik yaitu kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dirancang guna memungkinkan peserta didik mengambil bagian dalam kegiatan berdasarkan dengan minat, bakat, hobi, kepribadian, dan kreativitas. Kegiatan ini juga bisa digunakan untuk sarana menemukan bakat dan membina karakter siswa. Kegiatan ekstrakurikuler dapat memberikan ruang untuk peserta didik belajar dan berlatih diluar konteks akademik formal.⁹

Salah satu bentuk konkret pelestarian budaya yang bisa diintegrasikan dalam pendidikan adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler membuat. Kegiatan membuat tidak hanya mengajarkan keterampilan tangan, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai seperti kesabaran, ketelitian,

⁷ Sulpi Affandy, "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik," *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 2, no. 2 (2019): 69–93, <https://doi.org/10.15575/ath.v2i2.3391>.

⁸ Maulidya Lailatul Fa'idah et al., "Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar," *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2024): 79–87.

⁹ Opan Arifudin, "Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Membina Karakter Peserta Didik," *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2022): 829–37, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.492>.

kerja keras, kemandirian, dan rasa bangga terhadap budaya sendiri. Nilai-nilai tersebut adalah bagian dari kearifan lokal yang tumbuh dari budaya sendiri.

Megawangi (2003) menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif haruslah berbasis budaya dan kontekstual, agar nilai-nilai yang diajarkan dapat dipahami dan diinternalisasi dengan baik oleh peserta didik.¹⁰ Melalui kegiatan membatik, siswa belajar secara langsung dan mengalami proses pendidikan karakter yang menyatu dengan budaya lokal mereka.

Salah satu sekolah yang memberikan wadah minat dan bakat siswa dalam bidang seni atau budaya melalui ekstrakurikuler adalah SDN Tunjungsekar 1 Malang. SDN Tunjungsekar 1 Malang dipilih sebagai lokasi penelitian karena SDN Tunjungsekar 1 Malang memiliki kegiatan ekstrakurikuler membatik. Kegiatan ekstrakurikuler membatik menjadi salah satu bentuk nyata pelestarian budaya sekaligus sarana pendidikan karakter. Siswa tidak hanya diperkenalkan pada teknik membatik, tetapi juga terlibat langsung dalam proses dari awal hingga akhir, seperti menggambar pola, mencanting, mewarnai, dan menyelesaikan kain batik. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kedisiplinan, serta cinta budaya bangsa secara alami tertanam dalam proses tersebut.

¹⁰ Ratna Megawangi, Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa (Jakarta: IPB Press, 2003), hlm. 22.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat studi yang menggunakan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif untuk meneliti implementasi karakter dalam lingkungan pendidikan dengan fokus berbagai jenis kegiatan, seperti pramuka, olahraga, kegiatan P5 dan kegiatan seni. Sedikit penelitian yang secara spesifik mengkaji ekstrakurikuler membatik tentang penanaman nilai kearifan lokal kepada peserta didik. Penelitian terdahulu hanya berfokus pada penguatan karakter, kemampuan motorik, serta kreativitas membatik, sedangkan penelitian ini dilakukan untuk sarana penanaman nilai kearifan lokal pada siswa. Penelitian ini akan menjabarkan bagaimana permasalahan yang akan dikaji yaitu implementasi ekstrakurikuler membatik dalam menanamkan nilai kearifan lokal pada peserta didik dalam konteks pendidikan dasar.

Ekstakurikuler membatik dipilih sebagai salah satu sarana untuk mengenalkan seni dan tradisi yang merupakan bagian penting dari warisan budaya Indonesia kepada peserta didik. Selain mengembangkan dan melestarikan kebudayaan lokal yang ada di Indonesia, pembelajaran ekstrakurikuler seni batik juga dapat mendukung perkembangan kreatifitas membatik dan perkembangan diri bagi peserta didik serta dapat menjadi sarana penanaman nilai kearifan lokal kepada siswa.

Peneliti akan mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana keterlibatan siswa dalam ekstrakurikuler membatik di SDN Tunjungsekar 1 Malang dapat berperan dalam menanamkan nilai kearifan lokal. Fokus penelitian ini yaitu pada perencanaan, pelaksanaan, dan implementasi ekstrakurikuler

membatik dalam menanamkan nilai kearifan lokal dan menghargai warisan budaya adiluhung yaitu batik. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul *“Implementasi Ekstrakurikuler Membatik Dalam Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Di SDN Tunjungsekar 1 Malang”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan, rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai karakter melalui nilai kearifan lokal dalam ekstrakurikuler membatik di SDN Tunjungsekar 1 Malang?
2. Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan ekstrakurikuler membatik dalam menanamkan nilai kearifan lokal di SDN Tunjungsekar 1 Malang?
3. Bagaimana dampak ekstrakurikuler membatik dalam menanamkan nilai kearifan lokal melalui ekstrakurikuler membatik di SDN Tunjungsekar 1 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijabarkan diatas, tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang tertanam melalui nilai kearifan lokal dalam ekstrakurikuler membatik di SDN Tunjungsekar 1 Malang.

2. Untuk mengetahui langkah-langkah pelaksanaan ekstrakurikuler membatik dalam menanamkan nilai kearifan lokal di SDN Tunjungsekar 1 Malang.
3. Untuk mendeskripsikan dampak ekstrakurikuler membatik dalam menanamkan nilai kearifan lokal di SDN Tunjungsekar 1 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, manfaat secara teoritis dan praktik yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan bukti bahwa kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal, seperti membatik, dapat menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, seperti kesabaran, ketekunan, dan tanggung jawab. Hal ini memperkaya pemahaman bahwa pendidikan karakter tidak hanya dapat dilakukan melalui mata pelajaran formal, tetapi juga melalui kegiatan non-formal yang kontekstual.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk sekolah yaitu implementasi ekstrakurikuler membatik dapat meningkatkan citra sekolah sebagai lembaga yang peduli terhadap pelestarian budaya lokal, menarik minat masyarakat dan orang tua.

b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk guru yaitu Guru dapat menerapkan metode pengajaran yang lebih kreatif dan interaktif melalui kegiatan membatik, meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

c. Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk siswa yaitu memperoleh pemahaman dari manfaat mempelajari atau mengikuti kegiatan seni batik, mendalami dan mempraktikkan nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

E. Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan pencarian peneliti, terdapat beberapa studi terdahulu yang mempunyai keterkaitan dan kecocokan pada penelitian ini diantaranya penelitian pertama yaitu milik Ratna Martyana Tahun (2016) yang berjudul “Efektivitas Penerapan Keterampilan Batik Jumputan Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Ringan Di SLB Se-Kota Semarang”. Penelitian ini membahas tentang tingkat kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan setelah diberikan kegiatan batik jumputan meningkat dan terdapat perbedaan hasil yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan sarana media jumputan.

Penelitian kedua yang dijadikan acuan yaitu milik Latifa Fitriani Tahun (2020) dengan judul “Penanaman Karakter Cinta Tanah Air Melalui Ekstrakurikuler Membatik Di Sekolah Dasar Negeri Bunulrejo 4 Malang”.

Penelitian ini membahas ekstrakurikuler seni batik yang dilakukan guna menanamkan karakter cinta tanah air di SDN Bunulrejo 4 Malang.

Penelitian ketiga yang menjadi acuan adalah skripsi milik Dyah Ayu Sitoesmi Tahun (2017) judul “Ekstrakurikuler Membatik Terhadap Sikap Pelestarian Budaya Nasional Di SDN 1 Pandan”. Penelitian ini membahas mengenai hasil penelitian yang membuktikan bahwa memang ekstrakurikuler membatik memiliki kontribusi positif dan signifikan terhadap sikap pelestarian batik sebagai budaya nasional, dengan di dukung teori dan hasil penelitian- penelitian terdahulu yang relevan.

Penelitian keempat adalah pada Jurnal Konstruktivisme oleh Ishma Mahliya Ruwaida, Muhammad Hambali, Maulfi Syaiful Rizal Tahun (2023) judul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Kearifan Lokal Batik Malangan di SMAN 1 Malang”. Penelitian ini membahas tentang nilai pendidikan karakter pada peserta didik SMAN 1 Malang dalam proyek P5 batik malang

Penelitian yang dijadikan acuan terakhir yaitu jurnal JIPSINDO oleh Agustina Tri Wijayanti, Sudrajat Tahun (2018) judul “Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Untuk Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul Yogyakarta”. Penelitian ini membahas untuk mengetahui penerapan nilai kearifan lokal untuk penanaman kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 3 Banguntapan.

No	Nama Peneliti, judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Skripsi Ratna Martyana Tahun (2016) yang berjudul “Efektivitas Penerapan Keterampilan Batik Jumputan Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Ringan Di SLB Se-Kota Semarang”	-Menggunakan batik sebagai media pembelajaran.	- Penelitian menggunakan metode kuantitatif. - - Penelitian digunakan untuk anak tunagrahita ringan di SLB Se- Kota Semarang. - Jenis batik yang digunakan batik jumputan.	Kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan sebelum diberikan kegiatan batik jumputan menunjukkan anak dalam kategori cukup dengan presentase sebesar 51,86%. Kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan setelah diberikan kegiatan batik

				<p>jumlah</p> <p>menunjukkan</p> <p>anak dalam</p> <p>kategori baik</p> <p>dengan presentase</p> <p>sebesar 48,15%.</p>
2.	<p>Skripsi milik</p> <p>Latifa Fitriani</p> <p>Tahun (2020)</p> <p>dengan judul</p> <p>“Penanaman</p> <p>Karakter Cinta</p> <p>Tanah Air</p> <p>Melalui</p> <p>Ekstrakurikuler</p> <p>Membatik Di</p> <p>Sekolah Dasar</p> <p>Negeri</p> <p>Bunulrejo 4</p> <p>Malang”.</p>	<p>- Penelitian</p> <p>menggunakan</p> <p>metode kualitatif.</p> <p>- Menggunakan</p> <p>ekstrakurikuler</p> <p>membatik sebagai</p> <p>sarana penanaman</p> <p>karakter cinta tanah</p> <p>air.</p> <p>- Topik penelitian</p> <p>yaitu PPK</p> <p>(Penguatan</p> <p>Pendidikan</p> <p>Karakter), nilai-</p> <p>nilai Pancasila.</p>	<p>- Penelitian di</p> <p>laksanakan di SDN</p> <p>Bunulrejo 4 Malang</p> <p>- Fokus utama pada</p> <p>nilai cinta tanah air</p>	<p>Hasil penelitian</p> <p>ini menunjukkan</p> <p>bahwa karakter</p> <p>cinta tanah air</p> <p>dapat dibuktikan</p> <p>bahwa siswa:</p> <p>- Bertambah</p> <p>semangat untuk</p> <p>mempelajari seni</p> <p>batik.</p> <p>- Tumbuh</p> <p>perasaan senang</p> <p>terhadap batik.</p> <p>- Tumbuh</p> <p>kepedulian siswa</p> <p>terhadap seni</p> <p>batik.</p>

				-Tumbuh perasaan bangga pada siswa terhadap batik.
3.	Skripsi milik Dyah Ayu Sitoresmi Tahun (2017) judul “Ekstrakurikuler Membatik Terhadap Sikap Pelestarian Budaya Nasional Di SDN 1 Pandan”.	- Sama-sama meneliti pengaruh membatik terhadap pelestarian budaya - Subjek: siswa SD	- Pendekatan kuantitatif, bukan kualitatif - Fokus pada sikap pelestarian budaya, bukan nilai-nilai lokal secara menyeluruh	Hasil penelitian yang membuktikan bahwa memang ekstrakurikuler membatik memiliki kontribusi positif dan signifikan terhadap sikap pelestarian batik sebagai budaya nasional, dengan di dukung teori dan hasil penelitian- penelitian

				terdahulu yang relevan.
4.	Jurnal Konstruktivisme oleh Ishma Mahliya Ruwaida, Muhammad Hambali, Maulfi Syaiful Rizal “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Kearifan Lokal Batik Malangan di SMAN 1 Malang” 2023	- Menggunakan kearifan lokal yaitu seni batik. - Menanamkan nilai karakter melalui batik -Menekankan nilai Pancasila dan budaya	-Objek penelitian yaitu peserta didik SMAN 1 Malangan. - Fokus pada projek P5 dalam Kurikulum Merdeka, bukan ekstrakurikuler - Gap Penelitian belum fokus pada jenjang sekolah dasar, dan tidak meneliti kegiatan ekstrakurikuler membuat. -Teori yang digunakan yaitu kurikulum merdeka, profil pelajar Pancasila (P5), teori pembelajaran berbasis projek	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter di SMAN 1 Malang meliputi berkebhinekaan global, gotong royong, kreatif, semangat kebangsaan berpikir dan bertindak, dan tanggung jawab pada perencanaan, pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

5.	Jurnal JIPSINDO oleh Agustina Tri Wijayanti, Sudrajat Tahun (2018) judul “Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Untuk Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul Yogyakarta”.	- Fokus pada penanaman nilai kearifan lokal - Sama-sama pendekatan kualitatif deskriptif.	- Menggunakan strategi PETRUK sebagai penanaman nilai kearifan lokal. - Gap penelitian tidak meneliti batik atau praktik seni budaya secara khusus - Fokus pada emosi dan kecerdasan emosional, bukan kegiatan membatik - Teori kecerdasan emosional Goleman.	Hasil penelitianmenun jukkan bahwa nilai kejujuran, kesusilaan, kesabaran, kerendahan hati, tanggung jawab, pengendalian diri, kepemimpinan, ketelitian, dan kerjasama dapat mempengaruhi kecerdasan emosional siswa.
----	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

F. Definisi Istilah

1. Implementasi Ekstrakurikuler Membatik

Implementasi merupakan suatu proses pelaksanaan atau penerapan rencana yang sudah disusun secara rinci dan matang. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan diluar jam pelajaran bertujuan guna mengembangkan potensi, bakat, dan minat pada peserta didik.¹¹ Membatik merupakan kegiatan menggambar atau menghias kain menggunakan lilin atau malam sebagai penutup untuk menciptakan pola warna pada kain.¹²

Pada penelitian ini, peneliti ingin menjabarkan perencanaan ekstrakurikuler membatik dalam menanamkan nilai kearifan lokal di SDN Tunjungsekar 1 Malang yang meliputi penentuan tujuan dan sasaran, pemilihan guru pembimbing, penyediaan sarana dan prasarana, hasil karya batik, penyusunan program, dan penyiapan materi.. Selain itu, peneliti juga mendeskripsikan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler membatik di SDN Tunjungsekar 1 Malang.

2. Penanaman Nilai Kearifan Lokal

Secara bahasa, penanaman merupakan proses, perbuatan, dan cara menanamkan sesuatu. Penanaman nilai adalah proses memasukkan kepercayaan, tindakan, atau tipe kepercayaan tertentu kepada

¹¹ Khusna Shilviana and Tasman Hamami, "Pengembangan Kegiatan Kokurikuler Dan Ekstrakurikuler," *Palapa* 8, no. 1 (2020): 159–77, <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.705>.

¹² Alicia Amaris Trixie et al., "Trixie," *A John Steinbeck Encyclopedia*, 2006, 401.

seseorang.¹³ Sedangkan nilai kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang bersumber dari tradisi budaya masyarakat dan digunakan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat.¹⁴

Pada penelitian ini, peneliti bertujuan guna mengidentifikasi bagaimana penanaman nilai kearifan lokal melalui ekstrakurikuler membuat. Nilai kearifan lokal yang akan ditanamkan yaitu mulai dari nilai-nilai religius, kultural, hingga nilai-nilai filosofis dan etika. Nilai kearifan lokal ini kemudian akan dijabarkan sebagai bentuk hasil atau dampak dari penanaman nilai kearifan lokal pada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler membuat.

G. Sistematika Penulisan

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab satu, mencakup penjabaran latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab dua, mencakup penjabaran kajian teori, kerangka berfikir, dan perspektif islam.

¹³ Samsul Arifin, "Penanaman Karakter Islami Melalui Program Hafalan Takhasus Di SD Negeri 3 Gondanglegi Kulon Tahun Ajaran 2017/2018," *Rahmatan Lil Alamin Journal of Peace Education and Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 45–56.

¹⁴ Triani Widyanti, "Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran Ips," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 24, no. 2 (2016): 157, <https://doi.org/10.17509/jpis.v24i2.1452>.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab tiga, mencakup penjabaran metode penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, pengecekan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

4. BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Pada bab empat, mencakup penjabaran data yang disajikan oleh peneliti berdasarkan prosedur pengumpulan data yang digunakan peneliti yang sesuai dengan instrument penelitian.

5. BAB V PEMBAHASAN

Pada bab lima, mencakup pembahasan hasil dari penelitian yang telah diolah dan dianalisa berdasarkan teori teori yang terkait.

6. BAB VI PENUTUP

Pada bab enam, mencakup kesimpulan dan saran dalam penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Ekstrakurikuler

a. Pengertian Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler berasal dari dua kata yaitu “ekstra dan kurikuler”. Kata ekstra memiliki arti yaitu suatu hal yang ada di luar dan seharusnya dilakukan. Sedangkan kurikuler memiliki arti yaitu rencana yang dibuat oleh institusi pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut Badrudin, kegiatan ekstrakurikuler diartikan sebuah kumpulan yang sudah dipersiapkan oleh satuan pendidikan yang memiliki tujuan untuk memberikan arah kepada siswa terkait dengan minat, bakat, kepribadian, kegemaran, dan kreasi siswa yang dijadikan sebagai pedoman untuk menemukan talenta para siswa.

Definisi Kegiatan ekstrakurikuler yaitu sebagai program kegiatan yang dilakukan di luar jam belajar kurikulum dan bagian dari program kegiatan kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler mendukung pengembangan bakat dan pemenuhan kebutuhan siswa. Kebutuhan peserta didik pasti berbeda-beda yaitu mencakup peningkatan moral, sikap, bakat, dan kreativitas siswa. Oleh karena itu, satuan pendidikan

harus memasukkan kegiatan ekstrakurikuler dalam kalender pendidikan.¹⁵

b. Fungsi Ekstrakurikuler

Berdasarkan permendiknas No.81A Tahun 2013, kegiatan ekstrakurikuler mempunyai beberapa fungsi dalam pelaksanaannya yaitu sebagai rekreatif, pengembangan sosial, dan persiapan karir pada peserta didik. Fungsi rekreatif untuk mengembangkan suasana tenang, girang, dan memberikan kesenangan kepada siswa. fungsi pengembangan untuk peningkatan bakat dan minat siswa, fungsi sosial untuk peningkatan keterampilan serta tanggung jawab sosial peserta didik, dan fungsi karir untuk peningkatan kesiapan karir siswa di masa depan.¹⁶

c. Tujuan Ekstrakurikuler

Menurut Novan Ardy (2013) tujuan ekstrakurikuler yaitu:

- 1) Mengembangkan keterampilan peserta didik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- 2) Menumbuhkan bakat dan minat siswa dalam upaya pelatihan diri yang mengarah pada pengembangan manusia yang positif.
- 3) Meningkatkan kemandirian, kepercayaan diri, dan kreativitas siswa.
- 4) Memperluas dan memperdalam pengetahuan siswa

¹⁵ Khusna Shilviana and Tasman Hamami, "Pengembangan Kegiatan Kokurikuler Dan Ekstrakurikuler," *Palapa* 8, no. 1 (2020): 159–166.

¹⁶ Intan Oktaviani Agustina et al., "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembinaan Dan Pengembangan Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 1, no. 4 (2023): 86–96, <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i4.2001>.

5) Menumbuhkan rasa percaya diri kepada siswa.¹⁷

d. Perencanaan Ekstrakurikuler

Perencanaan merupakan kegiatan awal yang harus dilaksanakan dalam proses manajemen. Perencanaan merupakan proses dalam penentuan tujuan dan penetapan cara terbaik guna mencapai tujuan.¹⁸ Perencanaan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar harus mempunyai perencanaan dengan tujuan yang jelas dan dapat diukur. Tujuan tersebut harus sejalan dengan visi dan misi dari sekolah dan menawarkan berbagai pengalaman belajar.

Sekolah dapat memilih aktivitas yang membantu pertumbuhan fisik, mental, sosial, dan emosional siswa. Kerjasama antara guru, staff atau karyawan sekolah, siswa, dan orangtua sangat dibutuhkan. Diskusi dan partisipasi aktif dapat memenuhi perencanaan kegiatan ekstrakurikuler dari kebutuhan yang berbeda.¹⁹ Sebagai bagian dari rencana kerja sekolah, program kegiatan ekstrakurikuler harus dibuat oleh setiap satuan pendidikan. Program ini harus memperhitungkan penggunaan sumber daya bersama yang disediakan gugus atau kluster sekolah.

Penyusunan program kegiatan sekolah adalah bagian dari rencana kerja sekolah. Acuan dari pengembangan penyusunan program kegiatan

¹⁷ Intan Oktaviani Agustina et al.

¹⁸ M. Nasrul Hidayah, Faridah Ohan, and Andi Wahed, "Studi Pengelolaan Program Ekstrakurikuler Di Era Pandemi SMA Negeri 1 Polewali," *Pendidikan Administrasi*, 2022, 1–10.

¹⁹ Amelia Putri Wulandari et al., "Optimalisasi Perencanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah Dasar Negeri Dan Swasta," *Jurnal Pendidikan : Seroja* 2, no. 4 (2008): 365–75.

ekstrakurikuler harus tetap pada penggunaan dari sumber daya bersama yang terdapat dalam gugus atau klaster sekolah. Disebutkan bahwa penyusunan program kegiatan ekstrakurikuler terdapat beberapa hal diantaranya:

1. Jenis kegiatan, penentuan berbagai jenis program kegiatan ekstrakurikuler yang akan dilaksanakan
2. Alokasi waktu kegiatan, pelaksanaan kegiatan sesuai waktu yang ditentukan
3. Rangkaian kegiatan, penentuan pelaksanaan kegiatan.
4. Tempat kegiatan, lokasi atau ruang yang digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler membatic.
5. Peralatan, alat dan bahan yang digunakan sesuai dengan karakter dan jenis kegiatan
6. Pelaksana, pelaksana utama seta pihak yang terlibat dalam ekstrakurikuler
7. Pengorganisasian, penyesuaian dengan karakteristik dari jenis kegiatan dan
8. Anggaran, dana yang digunakan dalam setiap rencana kegiatan²⁰

Menurut permendikbud No.62 Tahun 2014 Pemerintah di tingkat provinsi atau kabupaten yang sesuai dengan kewenangan masing-masing, harus ikut memfasilitasi penggunaannya. Sekolah harus

²⁰ Khusna Shilviana and Tasman Hamami, "Pengembangan Kegiatan Kokurikuler Dan Ekstrakurikuler," *Palapa* 8, no. 1 (2020): 159–77,

memberi tahu kepada walimurid dan siswa tentang program kegiatan ekstrakurikuler. Struktur program kegiatan ekstrakurikuler yaitu mencakup:

- 1) Rasional dan tujuan umum
- 2) Deskripsi setiap kegiatan ekstrakurikuler
- 3) Pengelolaan
- 4) Pendanaan, dan
- 5) Evaluasi²¹

e. Penilaian Ekstrakurikuler

Menurut permendikbud No.62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler, bahwa kegiatan ekstrakurikuler harus dievaluasi dan dijelaskan dalam raport. Standar keberhasilan mencakup proses dan pencapaian kompetensi dalam kegiatan tersebut.²²

2. Kesenian Membatik

a. Pengertian Membatik

Batik adalah salah satu jenis seni kuno yang paling berharga dalam kekayaan kebudayaan Indonesia. Asal kata "Batik" dari Jawa "amba" yang berarti tulis, dan "nitik" yang berarti titik. Arti gabungan dari kedua kata tersebut menulis dengan titik. Tahapan pembuatan batik pada kain memakai media canting berujung kecil yang akan menciptakan kesan

²¹ 2014 Permendikbud, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Kepramukaan Sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah," Permendikbud No 63 Tahun 2014 53, no. 9 (2014): 1689–99,

²² Permendikbud.

"orang sedang menulis titik-titik." Batik berarti meneteskan lilin atau malam pada kain mori. Batik adalah bagian dari budaya Indonesia yang diwariskan sejak zaman dahulu dan memiliki nilai seni yang tinggi²³.

Batik merupakan salah satu bentuk seni rupa kriya (terapan) yang sejak dahulu tumbuh dan berkembang di sebagian wilayah Indonesia. Setiap daerah memiliki motif, ornamen, corak, ragam hias, teknik pembuatan, dan bahan yang berbeda. Batik merupakan sebuah idealisme, ekspresi, harapan, dan keindahan penciptanya yang hidup dalam sebuah tatanan pada masyarakat. Pembuatan seni dan keterampilan membatik memberikan syarat harus adanya sebuah pengabdian, komitmen, ketekunan, tata cara, dan keterampilan yang berbeda dari para pembuatnya.²⁴

b. Sejarah Batik

Indonesia merupakan sebuah bangsa yang sangat kaya akan kebudayaan dan karya seni. Salah satu karya seni dan kebudayaan tersebut adalah batik. Batik merupakan bagian dari kekayaan Bangsa Indonesia yang diturunkan oleh nenek moyang secara turun-temurun sejak zaman dahulu dan bersifat adiluhung. Dinamika masyarakat ikut menyertai pertumbuhan dan perkembangan batik di Indonesia. Sejak zaman prasejarah, zaman kerajaan, penyebaran agama islam, penjajahan, kemerdekaan, hingga era globalisasi ini batik selalu dialektika dengan

²³ Trixie et al., "Trixie."

²⁴ Supriono, Y. P. (2024). *Ensiklopedia The Heritage Of Batik, Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa*. Penerbit Andi. Hal 2-3

perkembangannya. Batik selalu ikut serta dalam seluruh proses Bangsa Indonesia. Batik telah dikenal, dipakai, dan dikembangkan dari Sabang sampai Merauke. Perbedaan agama, suku bangsa, dan status sosial telah disatukan oleh Batik.

Perasaan bangga dan rasa syukur atas pengakuan tersebut, pada tanggal 17 November 2009 presiden Republik Indonesia membuat dan menerbitkan surat keputusan presiden pada nomor 33 tahun 2009 tentang hari batik nasional. Hari batik nasional jatuh dan ditetapkan pada tanggal 2 Oktober mulai tahun 2009. Penetapan hari batik nasional memiliki tujuan yaitu sebagai pentingnya penanda menetapkan dan mengembangkan batik sebagai identitas bangsa Indonesia di forum kancan Internasional. Penetapan hari batik nasional juga memiliki maksud untuk menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap seni batik sebagai kebudayaan asli Indonesia yang adiluhung.²⁵

c. Jenis-Jenis Batik

Terdapat berbagai macam jenis batik, menurut metode pembuatannya yaitu:

- 1) Batik tulis adalah batik yang dihasil dengan memakai tangan dan membutuhkan waktu kurang lebih dua hingga tiga bulan untuk proses pembuatannya.

²⁵ Supriono, Y. P. (2024). *Ensiklopedia The Heritage Of Batik, Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa*. Penerbit Andi. Hal 2-3

- 2) Batik cap adalah batik yang dihasilkan menggunakan alat cap yang terbuat dari tembaga dan waktu yang dibutuhkan kurang lebih 2-3 hari untuk proses pembuatannya.
- 3) Batik printing atau sablon merupakan batik dengan proses dimana pola diprint diatas alat sablon, sehingga pewarnaan dan pembatikan dapat dilakukan secara langsung. Canting dan lilin malam tidak diperlukan pada saat pembuatan batik printing, sehingga proses pembuatan membutuhkan waktu yang lebih cepat daripada batik tulis dan batik cap.²⁶

d. Motif Batik

Beberapa motif batik nusantara yang sangat populer dan mudah ditemukan diantaranya:

1) Motif Sekar Jagad

Motif khas Indonesia ini berasal dari Yogyakarta. Karena motif ini memiliki bentuk pulau menyerupai peta dunia.

2) Motif sidomukti magetan

Motif bergambar bambu memiliki arti tentang ketenangan lahir dan batin. Penggunaan batik ini biasanya digunakan dalam upacara adat dan acara resmi.

²⁶ Alicia Amaris Trixie, "Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia," *Folio* 1, no. 1 (2020): 3.

3) Motif sidoasih

Motif ini menunjukkan bahwa manusia bisa menyayangi dan mengasihi sesama manusia dan makhluk hidup. Pengantin wanita biasanya menggunakan batik dengan motif sidoasih selama acara pernikahan.

4) Motif batik tambal

Berkaitan dengan namanya, arti motif batik ini dapat dipercaya dapat menyembuhkan penyakit dengan cara meletakkan di tubuh orang yang sakit.

5) Motif batik cuwiri

Batik ini memiliki motif yang berarti “kecil” artinya mempunyai motif yang kecil. Batik ini biasanya digunakan untuk orang yang sedang hamil 7 bulanan dalam acara mitoni.²⁷

e. Batik Malang

Batik malang merupakan batik yang termasuk batik muda atau baru yang berada di provinsi Jawa Timur. Batik Malang diciptakan sekitar tahun 2000-an. Batik Malang memiliki ciri khas yang dijadikan sebagai motif utama yaitu mengangkat Tugu Malang, bunga teratai, singa, dan topeng malangan.²⁸

²⁷ Trixie, 5.

²⁸ Nadhia Domaries Latief and Sayatman Sayatman, “Eksplorasi Desain Motif Baru Batik Kota Malang,” *Jurnal Sains Dan Seni ITS* 8, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.12962/j23373520.v8i2.49242>.

f. Proses Pembuatan Batik

Proses pembuatan batik, pasti membutuhkan alat dan bahan.

Berikut bahan yang diperlukan dalam pembuatan batik antara lain:

- 1) Bahan kain mori/ kain katun
- 2) Minyak Ketel

Minyak digunakan sebagai pengetelan kain, sehingga pewarnaan dapat melekat dengan baik dan tidak mudah luntur.

- 3) Lilin atau Malam

Lilin atau malam pada membatik berfungsi untuk membuat motif atau pola pada kain.

- 4) Pewarna

Pewarna yang digunakan dalam membatik yaitu wedelan dan sogan, selain itu juga menggunakan pewarna yang lainnya.

Adapun alat-alat yang diperlukan dalam pembuatan batik antara lain:

- 1) Canting

Canting merupakan alat yang digunakan untuk wadah cairan malam atau lilin yang diperlukan membatik. Canting merupakan alat kecil yang lentur dan ringan yang terbuat dari bambu dan tembaga.

- 2) Gawangan

Gawangan merupakan alat yang diperlukan dalam membatik, gawangan terbuat dari bambu atau kayu jati dan

terdiri dari dua batang bambu bulat melintang dengan empat kaki. Fungsi dari gawangan ini untuk menempatkan mori atau kain yang akan digambar motif batik di atasnya.

3) Kompor

Pada zaman dahulu, "*anglo*" merupakan alat pemanas yang dipakai oleh pengrajin batik, karena banyak pembatik menggunakan peralatan tradisional. Pemakaian *anglo* membutuhkan kesabaran dan ketelatenan guna menstabilkan api agar tetap hidup. Pengrajin batik saat ini memakai kompor agar lebih mudah mengontrol dan penggunaannya.

4) Wajan

Wajan merupakan alat yang dipakai untuk mencairkan lilin atau malam batik. Wajan yang digunakan terbuat dari tanah liat dan logam.

5) Bak Celup

Pewarnaan kain menggunakan jenis pewarna tertentu pada membatik memakai bak celup. Pemakaian bak celup menyesuaikan dengan kebutuhan. Bak celup yang dipakai kuat, tidak bocor, dan dapat menampung kain yang akan dicelup.

6) Ketel atau Panci

Ketel atau panci sangat dibutuhkan dalam pembuatan batik. Ketel digunakan sebagai penghilang lilin atau malam

pada kain batik dengan merebus kain dengan air dan menambahkan abu soda secukupnya. Ketel terbuat dari logam.

Setelah menyiapkan bahan dan alat yang digunakan untuk membatik, maka langkah selanjutnya adalah proses pembuatan batik dengan langkah-langkah berikut ini:

1) Pemolaan atau *Nyorek*

Pemolaan merupakan pembuatan pola batik diatas kain. Pemolaan dibuat dengan meniru desain atau pola batik yang telah disiapkan di kertas sebelumnya. Pemolaan dilakukan diatas meja dengan menggunakan pensil, pengapus, dan penggaris. Pola yang dibuat secara manual biasanya berukuran 1:1. Dengan meletakkan kain diatas desain sebelumnya, desain dapat dijiplak langsung menjadi pola batik.²⁹

2) Tahap Mencanting atau *Nyanthing*

Tahap *nyanthing* merupakan proses menggambar pola batik di atas permukaan kain. Adapun bahan yang digunakan yaitu malam atau lilin batik cair dan alat nya yaitu canthing tulis. Tahap mencanting dilakukan secara berulang-ulang sesuai dengan pola batiknya. Proses

²⁹ Wardoyo Sugeng, Kendaraan Tradisional Khas Yogyakarta Pit Onthel Sebagai Tema Penciptaan Batik, 2019, hal 53

mencanting dimulai dari tahap *nglowong*, *ngengreng*, *isen-isen*, sampai pada *tahap nembok*.

3) Tahap pewarnaan batik

(a) Medel

Pada tahap medel setelah kain dicanting, kain akan diberikan warna biru tua. Pada kain sogan kerokan maka medel akan diberikan sebagai warna yang pertama. Medel ini akan diberikan pada kain dengan cara mencelup.

(b) Coletan atau dulitan

Coletan atau dulitan merupakan teknik mewarnai kain batik menggunakan pewarna yang dikanvaskan atau dilukiskan, sehingga garis-garis lilin akan membatasi area yang diwarnai sehingga pewarna tidak menyebati ke seluruh kain.

(c) Menyoga

Tahap akhir yaitu menyoga atau kain batik yang diberi warna. Tahap akhir pemberian warna coklat pada kain batik. Pemberian warna dilaksanakan secara berulang-ulang dari warna yang dasar hingga sejumlah warna yang diinginkan.

4) Tahap Fiksasi Warna

Tahapan fiksasi warna yaitu setelah kain selesai proses pewarnaan, maka dilakukan proses fiksasi warna atau penguncian warna pada kain batik dengan menggunakan beberapa bahan pengunci seperti *waterglass*.

5) Tahap penghilangan lilin atau *finishing*

(a) Menghilangkan sebagian malam atau lilin batik

Penghilangan lilin atau malam pada kain ini menggunakan cara dengan “mengerok” atau “dikerok”, yaitu lilin pada kain akan digaruk dengan memakai palet atau pisau.

(b) Nglorod

Nglorod merupakan meluruhkan atau menghilangkan malam atau lilin batik secara keseluruhan dengan proses merebus kain dengan air. Pada proses pelorodan menggunakan air yang mendidih dan menambahkan 10 gram bubuk soda untuk 1 liter air. Kemudian kain akan dicuci sampai lilin tidak ada yang melekat atau sudah bersih. Kemudian kain akan dijemur ditempat yang teduh dan diangin-anginkan.³⁰

³⁰ Sugeng.

3. Penanaman Nilai Kearifan Lokal

a. Penanaman

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “tanam” merupakan etimologi dari kata “penanaman”. Menanam merupakan proses, metode, atau tindakan menanam, menanami, atau menanamkan. Penanaman disini memiliki arti yaitu usaha atau langkah untuk menanamkan sesuatu.

Menurut Deni Damayanti, penanaman adalah fase dimana nilai-nilai kebaikan ditanamkan dalam kebiasaan. Nilai kebaikan tersebut sudah terkandung dalam Al-Qur’an dan Hadist. Siswa diajari untuk bertindak baik. Keteladanan sangat penting dalam membiasakan peserta didik untuk bertindak baik. Pengulangan terhadap nilai-nilai juga perlu dilaksanakan, sehingga siswa mengerti dari sesuatu yang didapatkan dan manfaatnya, dan dapat menerapkan dalam kehidupan praktis.³¹

Penanaman nilai merupakan suatu perilaku, tindakan, atau proses yang menanamkan kepercayaan dalam sistem kepercayaan seseorang yang menyebabkan seseorang berperilaku untuk menghindari suatu perbuatan atau mengenai hal-hal yang pantas dan tidak pantas dilakukan.³² Penanaman nilai kearifan lokal merupakan suatu pendekatan untuk menanamkan nilai karakter kepada peserta didik yang terdiri dari

³¹ Arifin, “Penanaman Karakter Islami Melalui Program Hafalan Takhasus Di SD Negeri 3 Gondanglegi Kulon Tahun Ajaran 2017/2018.”

³² Ahmad Junaedi, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Sejak Dini Bagi Pembentukan Karakter Siswa Di RA Al-Falah Desa Pegagan Kidul Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon,” *Jurnal Kajian Islam* 3, no. 2 (2019): 103–4,

kesadaran, pengetahuan, dan keinginan untuk menerapkan nilai tersebut terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan negara untuk menjadi manusia yang baik.

Penanaman nilai kearifan di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan yang mempertahankan prinsip-prinsip budaya di lingkungan sekolah. Hal ini diharapkan bahwa dampak budaya lokal pada kehidupan sosial di sekolah tidak hanya membuat siswa lebih memahami, tetapi juga dapat menanamkan nilai-nilai kearifan lokal untuk membentuk karakter siswa. Pada dasarnya, kearifan lokal membantu masyarakat membangun tata kehidupan yang menempatkan siswa sebagai makhluk sosial yang mulia, Oleh karena itu, kearifan lokal harus ditanamkan dan dijaga pada generasi selanjutnya melalui pendidikan karakter yang berkelanjutan.³³

b. Nilai Kearifan Lokal

Nilai merupakan sesuatu yang baik dan buruk yang saling berkaitan. Pepper (dalam Djajasudarma 1997:12) menyatakan bahwa nilai menetapkan pada keinginan, kesenangan, pemilihan, tugas, kewajiban, agama, kebutuhan, keamanan, hasrat, keengganan, atraksi, perasaan, dan orientasi pilihan seseorang.³⁴

³³ Maulidya Lailatul Fa'idah et al., "Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar," *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2024): 79–87,

³⁴ Sartini Ni Wayan, "Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, Dan Peribahasa)," *Jurnal Ilmu-Ilmu Bahasa Dan Sastra* 5, no. 1 (2009): 30,

Sistem nilai yang terdiri dari nilai-nilai budaya berfungsi sebagai dasar yang diyakini oleh setiap anggota masyarakat terutama dalam hal bersikap dan bertindak. Masyarakat juga berfungsi sebagai standar untuk penilaian dan evaluasi tindakan dan perilaku individu dan kelompok. Oleh karena itu, sistem nilai bisa dianggap sebagai standar umum pada kehidupan bermasyarakat. Menurut Jayasudarma (1997:13) sistem nilai begitu kuat meresap kedalam jiwa masyarakat sehingga sulit untuk diganti atau diubah dengan cepat³⁵

Konsep “nilai” digunakan untuk menggambarkan budaya yang melekat pada orang-orang disekitar mereka dalam hal seperti saran, larangan, dan cara yang harus dipertahankan karena memiliki dampak yang positif pada kehidupan seseorang. Nilai bersifat generik, yang berarti berlaku umum dan tidak berkaitan dengan moralitas.³⁶

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *"to mark"* (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. karakter merupakan watak atau sifat dasar seseorang yang istimewa yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi berdasarkan pada wataknya. Nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya sesuatu yang baik. Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa

³⁵ Wayan, “Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, Dan Peribahasa).”

³⁶ Wayan.

berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

Berlanjut pada konsep kearifan lokal, pengertian kearifan lokal (*local wisdom*) yang terdapat pada kamus besar Bahasa Indonesia terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Kearifan setempat (*local wisdom*) mempunyai arti ide atau gagasan masyarakat setempat (*local*) yang bersifat penuh kebaikan, bijaksana, mempunyai nilai positif yang ditanamkan, dan ditaati oleh masyarakat.³⁸ Pedoman yang mengatur perilaku masyarakat dan sudah dianggap benar merupakan prinsip-prinsip dari kearifan lokal. Kearifan lokal memberikan ketentuan pada harkat dan martabat manusia pada kehidupan, mencakup pengetahuan lokal dan kecerdasan kreativitas dalam menentukan pembangunan peradaban masyarakat setempat.³⁹

Kearifan lokal adalah budaya yang dimiliki masyarakat tertentu yang membuat tetap hidup di era globalisasi dan memiliki nilai untuk

³⁷ Ani Ramayanti, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin, "Nilai-Nilai Karakter Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia," *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 10 (2023): 7915–20,

³⁸ Sartini and Adf, "Menggali Kearifan Lokal Nusantara," *Jurnal Filsafat* 37, no. 2 (2020): 111–20, <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/33910/20262>.

³⁹ Widyanti, "Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran Ips."

membangun karakter bangsa. Kearifan lokal yang tidak dijaga dengan baik maka akan hilang sebagai identitas dan jati diri bangsa.⁴⁰

Sekolah mencerminkan nilai-nilai masyarakat lokal, karena nilai-nilai budaya sekolah berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Siswa harus belajar nilai kearifan lokal sejak dini, agar siswa dapat lebih selektif dan terlindung dari pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan budaya negara Indonesia. Pondasi karakter siswa pendidikan dasar masih dianggap lemah, karena siswa sekolah dasar masih dianggap usia yang rentan terhadap globalisasi.⁴¹ Pendidikan karakter dan prinsip kearifan lokal tidak dapat dipisahkan. Pendidikan karakter yaitu menciptakan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, memberikan tanggung jawab melalui contoh, dan mengajarkan moralitas melalui nilai universal.

Nilai-nilai universal yang dimaksudkan merupakan nilai-nilai yang dapat diterima dan dihargai oleh semua orang. Konsep nilai ini terkait dengan nilai-nilai kearifan lokal adiluhung yang dijadikan pedoman oleh masyarakat sebagai hasil dari peradaban. Sudah menjadi tanggung jawab semua pihak untuk terus menjaga nilai-nilai kearifan lokal. Nilai ini akan membantu menguatkan jati diri bangsa.⁴² Nilai

⁴⁰ Arini Indah Wulandari, "Peran Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter," *Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin*, 2020, 4-5.

⁴¹ Fa'idah et al., "Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar."

⁴² Lestari, "Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bali Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila."

kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang dipertahankan dalam kehidupan praktis oleh masyarakat dan akan diwariskan ke generasi berikutnya. Nilai-nilai ini sangat bermanfaat bagi masyarakat, baik secara kelompok maupun individu, karena membantu membangun masyarakat yang penuh dengan kebaikan, kedamaian, keakraban, kebersamaan, dan saling pengertian.⁴³

Indonesia merupakan bangsa yang mempunyai keanekaragaman yang tidak terbatas. Keragaman suku, ras, agama, dan budaya. Keragaman budaya inilah yang menjadikan kearifan lokal melekat pada masyarakat bangsa Indonesia.⁴⁴ Islam merupakan agama terbesar di Indonesia yang dianut masyarakat dan memberikan posisi penting terhadap kearifan lokal yang menjadi tradisi pada kehidupan masyarakat Indonesia. Kearifan lokal Indonesia telah menemukan tempat yang istimewa dalam Islam. Adanya hukum adat sebagai landasan kehidupan masyarakat sebelum Islam datang menjadi bukti bahwa Islam tidak serta-merta menggantikan seluruh tradisi, melainkan justru memperkaya dan melestarikannya. Salah satu bentuk kulturasi adalah penyebaran agama Islam melalui kesenian wayang yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga.⁴⁵

⁴³ Valencia Tamara Wiediharto, I Nyoman Ruja, and Agus Purnomo, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran," *Diakronika* 20, no. 1 (2020): 13, <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss1/122>.

⁴⁴ Wahyudi, Nurodin, Unun Achmad Alimin, Zu Puput Tri Hardiyanti, "Sinergitas Islam Dan Budaya Dalam Kearifan Lokal (Studi Kasus Pada Komplek Pemakaman Raja-Raja Imogiri Di Desa Panjaitan Imogiri)," *Empirisma* 26, no. 1 (2017): 24–45,

⁴⁵ Asni, "Kearifan Lokal Dan Hukum Islam Di Indonesia," *Jurnal Al-'Adl* 10, no. 2 (2017): 54–69,

Dijelaskan dalam islam pada ajaran dasar ilmu Ushul Al-Fiqih, ‘urf merupakan bentuk adat kebiasaan masyarakat dalam kebudayaan lokal atau kearifan lokal (secara bahasa berasal dari akar kata yang sama dengan al-ma’ruf). ‘Urf ini merupakan sesuatu kebiasaan yang dilakukan oleh manusia, baik dari segi perbuatan ataupun lafadz perkataan. Unsur kearifan lokal atau yang disebut ‘Urf dapat diterima dan dianggap sah jika tidak bertentangan dengan hukum islam. Umat muslim harus berfikir dan melihat secara kritis bahwa syariat islam tidak dapat membenarkan sesuatu yang bertentangan. Pemikiran kritis ini dapat menyebabkan unsur terjadinya transformasi sosial masyarakat islam terhadap tradisi atau kearifan lokal.⁴⁶

Sejarah perluasan nilai-nilai islam dalam dakwah Nabi Muhammad SAW di Mekkah maupun Madinah tidak langsung menghancurkan atau melepaskan kearifan lokal atau budaya yang ada pada masyarakat sebelum Nabi Muhammad SAW datang untuk mendakwahkan agama islam. Sikap tersebut berdasarkan pada al-Qur’an yang juga mengandung makna tersirat mengenai hal tersebut yang terdapat pada Q.S Ibrahim/14:4

Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝

⁴⁶Casram dan Dadah, “Posisi Kearifan Lokal,” *Posisi Kearifan Lokal Dalam Pemahaman Keagamaan Islam Pluralis* 2 (2019): 161–87,

Artinya : "Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka, Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki (karena kecenderungannya untuk sesat), dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Dia Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Pada ayat yang terdahulu telah disebutkan bahwa diturunkannya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw merupakan rahmat bagi manusia. Kemudian dalam ayat ini, Allah menjelaskan pula rahmat-Nya yang lain, yaitu diutus-Nya para rasul kepada suatu kaum menggunakan bahasa yang dipakai oleh kaum tersebut. Hal ini memudahkan komunikasi antara para rasul tersebut dengan umat mereka untuk memberikan penjelasan dan bimbingan kepada umat-umat tersebut. Walaupun kitab suci telah diturunkan dalam bahasa mereka masing-masing, dan para rasul telah berbicara dengan mereka dalam bahasa yang sama, namun masih saja ada di antara mereka yang enggan mendengar, memahami, dan mengikutinya. Oleh karena itu, Allah membiarkan mereka ini sesat dan Allah memberikan petunjuk kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya. Allah Mahakuasa dan Maha Bijaksana." (Ibrāhīm [14]:4) (Kemenag, 2022).⁴⁷

⁴⁷ Al-Qur'an Kementerian Agama RI. *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Lajnah Pentahsihan Mushaf Al-Qur'an, 2022

Kehadiran Nabi Muhammad SAW dengan ketajaman yang luar biasa dalam menanggapi kearifan lokal atau budaya karena masyarakat mempunyai tradisi atau adat istiadat yang berbeda. Tradisi atau budaya yang baik dilanjutkan dan diperbaiki, sementara tradisi atau budaya yang bertentangan dengan hukum islam dan perkembangan zaman akan diperkuat dengan prinsip-prinsip keyakinan, Islam, tauhid, dan makrifah agar menciptakan perilaku yang memenuhi standar akhlakul karimah.⁴⁸

Dari penjabaran tentang konsep nilai kearifan lokal yang diatas, maka dapat diambil contoh tindakan dari nilai-nilai kearifan lokal. Contoh tindakan dari nilai tersebut yaitu sebagai berikut:.

1) Religius

Sebelum melaksanakan segala sesuatu aktivitas, siswa dibiasakan untuk membaca doa terlebih dahulu agar diberikan kemudahan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

2) Ketelitian dan Kesabaran

Pada tahap melukis menggunakan malam dengan mengikuti garis batik akan melatih ketelitian dan kesabaran siswa.

3) Keberanian

Siswa akan memiliki sifat keberanian yang baik. Keberanian pada saat memegang canting yang isinya terdapat malam panas.

⁴⁸Suparji Suparji, "Eksistensi Hukum Islam Dan Kearifan Lokal," JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA 5, no. 1 (2019): 21,

4) Disiplin

Siswa akan menjadi lebih disiplin dan mematuhi peraturan ketika proses pembuatan batik. Siswa akan lebih disiplin dalam menggunakan waktu selama ekstrakurikuler.

5) Kemandirian

Membatik akan membuat siswa akan lebih berusaha dalam menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan sungguh-sungguh.

6) Kreatif

Siswa dapat menuangkan atau mengekspresikan ide dan selernya untuk menggambar motif pada kegiatan membatik.

7) Rasa bangga terhadap budaya lokal

Setelah proses membatik, siswa akan bangga terhadap karya batik yang dibuat. Hal tersebut menunjukkan siswa bangga terhadap budaya adiluhung berupa batik yang menjadi budaya lokal khas Indonesia.

8) Cinta Tanah Air

Keragaman budaya Indonesia sangatlah banyak, hal ini harus ditanamkan sejak dini kepada siswa. Siswa akan memiliki rasa cinta tanah air pada saat menggambar motif-motif khas dari daerahnya sendiri.⁴⁹

⁴⁹ Nauwal Salamah, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Membatik Di Sdn Mendiro," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 35*, 2018, 4-6.

Nilai-nilai kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang memiliki pengaruh pada sikap pembentukan bangsa. Menurut Kemendiknas, Indonesia memiliki 18 nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada generasi muda Indonesia antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁵⁰

B. Kerangka Berfikir

Sejak perkembangan teknologi dan informasi, terdapat dampak positif dan negatif. Dampak negatif yang tidak disaring terlebih dahulu akan menyebabkan generasi bangsa kurang menghargai budaya bahkan tidak mengenal budaya negara sendiri seperti budaya adiluhung batik sudah mulai terabaikan. Masyarakat mulai dari orangtua, remaja, dan anak-anak sudah mulai mengenal budaya barat yang masuk ke Indonesia.

Selain itu, perlu ada penguatan dan penanaman nasionalisme pada generasi muda hingga anak-anak saat ini. Penanaman cinta terhadap bangsa dan negara serta penguatan jati diri bangsa dapat melalui nilai-nilai luhur yang ada pada kearifan lokal. Implementasi penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai Pancasila. Sekolah memiliki tanggung

⁵⁰ Irna Annisa Riftyanti, Iman Saifullah, and Yufi Mohammad Nasrullah, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Q . S Yusuf Ayat 90 (Perspektif Pendidikan Islam) Character Education Values in Q . S Yusuf Verse 90 (Islamic Education Perspective)," 2024, 3528–57.

jawab untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan mengembangkan batik baik melalui pendidikan formal maupun informal.

Menghadapi fenomena yang terjadi, SDN Tunjungsekar 1 Malang memiliki ekstrakurikuler membatik yang dapat dijadikan sebagai sarana penanaman nilai kearifan lokal kepada siswa. Program ekstrakurikuler membatik dapat dirancang tidak hanya untuk melestarikan budaya lokal, tetapi juga untuk menanamkan nilai kearifan lokal kepada siswa yang pada akhirnya tercermin dalam sikap dan perilaku siswa sehari-hari disekolah, dirumah, maupun dimasyarakat. Adapun kerangka berpikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut

Tabel 2.1 Kerangka Berfikir



Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk meneliti penanaman nilai-nilai kearifan melalui ekstrakurikuler membatik di SDN Tunjungsekar 1 Malang termasuk perencanaan ekstrakurikuler membatik, serta langkah-langkah pelaksanaan ekstrakurikuler membatik dalam menanamkan nilai kearifan lokal kepada siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena tertentu. Fenomena yang dimaksudkan yaitu segala sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian, seperti persepsi, perilaku, motivasi dan tindakan.⁵¹ Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang implementasi ekstrakurikuler membatik dalam menanamkan nilai kearifan lokal pada siswa.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk melaksanakan penyelidikan secara mendalam terhadap kejadian atau aktivitas. Dimana terjadi suatu kasus yang terikat oleh waktu dan aktivitas tertentu serta tidak dialami secara general. Peneliti melaksanakan pengumpulan data secara detail dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang sudah ditentukan dalam waktu yang berkesinambungan.⁵² Peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan alasan karena dalam penelitian terdapat penyelidikan secara rinci, memahami dan melakukan pendeskripsian mengenai fakta tentang implementasi ekstrakurikuler membatik dalam menanamkan nilai kearifan lokal pada siswa.

⁵¹ Et.al Fiantika, Wasil M, Jumiyati, Honesti, Wahyuni, Jonata, *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Sarasin, 2022, <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>*.

⁵² Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif)," *Metode Penelitian Kualitatif (2023)*: hal 6,.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu di SDN Tunjungsekar I dengan alamat Jl. Ikan Piranha Atas No.187, Tunjungsekar, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65142. Penelitian dilaksanakan selama 4 bulan, yaitu bulan Desember tahun 2024 hingga Maret tahun 2025. Peneliti melaksanakan pemilihan lokasi penelitian tersebut memiliki beberapa alasan yaitu:

1. Sekolah ini dipilih karena telah melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler membatik secara aktif, sehingga relevan untuk diteliti dalam konteks penanaman nilai-nilai kearifan lokal.
2. Ekstrakurikuler membatik di sekolah ini sudah memiliki pengelolaan yang matang, seperti perencanaan berupa tujuan dan penyusunan pedoman pengajaran yang jelas. Selain itu, ekstrakurikuler membatik ini langsung dibimbing oleh pendiri rumah batik “wisnu batik”, sehingga ahli di bidang membatik.

C. Kehadiran Peneliti

Keberadaan peneliti di lapangan memiliki peran yaitu alat dan pengumpul dari data kualitatif penelitian. Peneliti memiliki tahapan pada berlangsungnya penelitian diantaranya:

1. Perencanaan penelitian, peneliti menyusun perencanaan penelitian yang terdiri dari proposal penelitian, penentuan lokasi penelitian, observasi pra penelitian, dan melaksanakan pendekatan dengan informan
2. Mengumpulkan data, peneliti mengumpulkan data dari sumber data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan

3. Menganalisis data, setelah mengumpulkan data peneliti akan memilih data dan melakukan analisis guna menjawab fokus penelitian
4. Melaporkan penelitian, setelah melaksanakan analisis data peneliti akan memahami dan membandingkan dengan teori yang sudah digunakan dan menyusun hasil dalam bentuk laporan penelitian

D. Subjek Penelitian

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan subjek penelitian. Peneliti melakukan pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang dimaksud yaitu peneliti menentukan sumber data yang dipilih adalah orang yang dianggap sangat mengerti dan memahami mengenai informasi atau data yang diharapkan oleh peneliti. Berdasarkan penjelasan di atas, subjek penelitian yang diambil peneliti adalah kepala SDN Tunjungsekar 1 Malang sebagai pelindung dan penasihat dari program ekstrakurikuler membatik, kemudian siswa yang terlibat dalam ekstrakurikuler membatik dan guru ekstrakurikuler membatik SDN Tunjungsekar 1 Malang yang menjadi fasilitator dari ekstrakurikuler membatik. Peneliti mengambil informan dari siswa yang terlibat ekstrakurikuler menggunakan pertimbangan tertentu atau *purposive sampling*. Pertimbangan tersebut berdasarkan fokus penelitian yaitu penanaman nilai kearifan lokal pada siswa melalui ekstrakurikuler membatik.

E. Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Berikut pemaparan jenis data:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan dari sumber utama. Data primer ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kepada:

- a. Kepala SDN Tunjungsekar 1 Malang
- b. Guru pembina ekstrakurikuler membatik
- c. Siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler membatik.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung dari sumber utama. Data sekunder diperoleh dari sejarah dan struktur organisasi sekolah, program kegiatan, jadwal pelaksanaan kegiatan, dan hasil kegiatan ekstrakurikuler membatik.

F. Instrumen Penelitian

1. Pedoman Wawancara

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan peneliti. Pelaksanaan wawancara untuk mendapatkan data atau informasi dari informan secara mendalam. Adapun kisi-kisi pedoman wawancara yakni sebagai berikut :

A. Kisi-kisi pedoman wawancara untuk siswa

Variabel	Aspek	Indikator	Sub indikator	Butir Pertanyaan
Implementasi Ekstrakurikuler Membatik Dalam Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Di SDN Tunjungsekar 1 Malang	Perencanaan ekstrakurikuler membatik	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya perencanaan yang matang • Integrasi dengan kurikulum 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan rencana terkait pelaksanaan ekstrakurikuler membatik • Menjelaskan integrasi 	1-5

			ekstrakurikuler dengan mapel	
	Pelaksanaan ekstrakurikuler membuatik	<ul style="list-style-type: none"> • Frekuensi dan durasi kegiatan • Metode pembelajaran • Sumber daya yang digunakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis jadwal dan waktu latihan • Strategi pembelajaran yang digunakan dalam ekstrakurikuler membuatik • Mengukur Sumber daya yang digunakan dalam ekstra membuatik 	6-10
	Penanaman nilai kearifan lokal	<ul style="list-style-type: none"> • Penanaman nilai kearifan lokal • Penerapan nilai kearifan lokal 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai kearifan lokal yang ditanamkan • Mengukur keberhasilan nilai kearifan lokal dalam menerapkan 	11-15

Tabel 3.1 pedoman wawancara untuk siswa

B. Kisi-kisi pedoman wawancara untuk guru:

Variabel	Aspek	Indikator	Sub indikator	Butir Pertanyaan
Implementasi Ekstrakurikuler Membuatik Dalam Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Di SDN Tunjungsekar 1 Malang	Perencanaan ekstrakurikuler membuatik	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya perencanaan yang matang • Integrasi dengan kurikulum 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan rencana terkait pelaksanaan ekstrakurikuler membuatik • Menjelaskan integrasi ekstrakurikuler dengan mapel 	1-5
	Pelaksanaan ekstrakurikuler membuatik	<ul style="list-style-type: none"> • Frekuensi dan durasi kegiatan • Metode pembelajaran • Sumber daya yang digunakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis jadwal dan waktu latihan • Strategi pembelajaran yang digunakan dalam 	6-10

			ekstrakurikuler membuatik	
	Penanaman nilai kearifan lokal	<ul style="list-style-type: none"> • Penanaman nilai kearifan lokal • Penerapan nilai kearifan lokal 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengukur Sumber daya yang digunakan dalam ekstra membuatik • Nilai kearifan lokal yang ditanamkan • Mengukur keberhasilan nilai kearifan lokal dalam menerapkan 	11-15

Tabel 3.2 Pedoman wawancara untuk guru

2. Lembar Observasi

Peneliti menggunakan observasi sebagai teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap partisipan dan konteks pada penelitian. Dengan memanfaatkan instrumen observasi untuk melakukan pengamatan sistematis pada Implementasi ekstrakurikuler membuatik dalam penanaman kearifan lokal di SDN Tunjungsekar 1 Malang. Adapun Kisi-kisi lembar observasi yang digunakan peneliti sebagai berikut:

Variabel	Aspek	Indikator	Sub indikator	Objek Observasi
Implementasi Ekstrakurikuler Membuatik Dalam Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Di SDN Tunjungsekar 1 Malang	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya perencanaan yang matang • Integrasi dengan kurikulum 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan rencana terkait pelaksanaan ekstrakurikuler membuatik • Materi pembelajaran yang terkait dengan kearifan lokal 	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen Rencana kegiatan ekstrakurikuler membuatik • Silabus kegiatan ekstrakurikuler membuatik
	Pelaksanaan Ekstrakurikuler membuatik	<ul style="list-style-type: none"> • Frekuensi dan durasi kegiatan • Metode pembelajaran • Sumber daya yang digunakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis jadwal dan waktu latihan • Metode pembelajaran yang digunakan dalam 	<ul style="list-style-type: none"> • Kalender kegiatan • Inventaris alat dan bahan ekstrakurikuler membuatik

			ekstrakurikuler membuat batik	
	Penanaman nilai kearifan lokal	<ul style="list-style-type: none"> • Penanaman nilai kearifan lokal • Penerapan nilai kearifan lokal 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengukur Sumber daya yang digunakan dalam ekstra membuat batik • Nilai kearifan lokal yang ditanamkan • Mengukur keberhasilan nilai kearifan lokal dalam menerapkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Materi pembelajaran ekstrakurikuler membuat batik • Hasil karya siswa • Analisis observasi perilaku siswa

Tabel 3.3 Pedoman lembar observasi

3. Dokumentasi

Instrumen penelitian yang difungsikan peneliti untuk melakukan pemeriksaan dan memastikan dokumen-dokumen apapun yang dibutuhkan selama penelitian dilakukan. . Kisi-kisi yang digunakan dalam dokumentasi sebagai berikut:

Variabel	Indikator	Sumber data
Implementasi Ekstrakurikuler Membuat Batik Dalam Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Di SDN Tunjungsekar 1 Malang	Pelaksanaan kegiatan dalam ekstrakurikuler membuat batik dalam menanamkan kearifan lokal	• Dokumentasi pembuatan batik
		• Hasil produk membuat batik
		• Dokumentasi hasil produk membuat batik
		• Jadwal kegiatan ekstrakurikuler

Tabel 3.4 Pedoman dokumentasi

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi partisipan. Peneliti melibatkan dirinya dengan mengamati secara langsung di lokasi penelitian. Peneliti mengamati dan mempelajari secara langsung pelaksanaan kegiatan membatik dan keterlibatan siswa dalam mengikuti proses kegiatan tersebut.

2. Wawancara

Peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini tetap menggunakan pedoman wawancara. Pelaksanaan wawancara tidak terlalu kaku dalam mengajukan pertanyaan, sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan terarah dengan pedoman wawancara. Alat bantu yang digunakan peneliti dalam wawancara ini yaitu alat perekam dan buku catatan. Adapun langkah-langkah peneliti dalam melaksanakan wawancara yaitu sebagai berikut:

Langkah pertama yaitu peneliti menentukan informan yang akan melaksanakan kegiatan wawancara untuk memperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Langkah kedua yaitu menyiapkan pokok permasalahan yang akan dijadikan sebagai topik pembicaraan. Topik pembicaraan pada penelitian meliputi bagaimana perencanaan ekstrakurikuler membatik, bagaimana pelaksanaan ekstrakurikuler membatik dalam menanamkan nilai kearifan lokal, dan bagaimana penanaman nilai kearifan lokal melalui ekstrakurikuler membatik di SDN Tunjungsekar 1 Malang.

Langkah ketiga yaitu peneliti menulis hasil wawancara yang dilaksanakan.

Langkah keempat yaitu peneliti mengidentifikasi hasil wawancara kepada informan yakni sebagai berikut:

- a) Kepala SDN Tunjungsekar ! Malang
- b) Guru Pembina ekstrakurikuler membatik
- c) Siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler membatik.

3. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan data melalui dokumentasi, seperti dokumen terkait program ekstrakurikuler membatik, foto kegiatan ekstrakurikuler membatik, hasil karya membatik, dan catatan lain yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi ini membantu memberikan bukti konkret yang dijadikan untuk memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Pada penelitian ini, penting bagi peneliti melakukan validasi data terhadap data yang telah ditemukan dan diperoleh untuk dapat memastikan keabsahannya dan dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan untuk dapat memastikan keabsahan data diperlukan beberapa teknik sebagai berikut :

1. Triangulasi Sumber

Peneliti melaksanakan pengumpulan data yang didapatkan dari kepala sekolah, guru ekstrakurikuler membatik, dan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler membatik di SDN Tunjungsekar 1 Malang. Kemudian

melaksanakan deskripsi, kategori mengenai sudut pandang yang sama ataupun beda dan spesifik dari data tersebut. Sehingga data yang telah dianalisis peneliti memperoleh kesimpulan berdasarkan kesepakatan dengan sumber data tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Peneliti melaksanakan pengecekan dari beberapa sumber data dengan memakai teknik yang berbeda yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh berasal hasil wawancara, kemudian akan dicek menggunakan observasi dan dokumentasi kemudian melakukan diskusi dengan sumber data apabila terdapat data yang berbeda guna mendapatkan data yang dianggap benar.

3. Member Check

Peneliti melaksanakan proses pengecekan data dengan *member check*. Apabila data yang ditemukan dan disepakati oleh sumber data berarti data yang ditemukan benar valid sehingga semakin kredibel atau dipercaya. Peneliti melaksanakan *member check* dengan cara melihatkan hasil dari pengumpulan data dari beberapa sumber dan meminta agar sumber data mengecek supaya lebih valid.

I. Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis data model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi *data collection*, *data condensation*, *data display*, serta *drawing and verifying conclusions*. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Data Condensation

Peneliti melakukan kegiatan pemilihan, penyederhanaan, pengabstrasian, dan pemberian kode dan melakukan transformasi data yang diperoleh dari hasil pelaksanaan pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga perolehan data lebih akurat dan valid. Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti hanya memilih bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian yaitu pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan penanaman nilai kearifan lokal.

2. Data Display

Langkah kedua yaitu peneliti melakukan penyajian data yang terkait dengan objek penelitian. Data dapat disajikan dengan uraian singkat, bentuk matriks, grafik, bagan atau format lainnya. Kemudian mengelompokkan semua data secara singkat sehingga peneliti dapat memahami penelitian dan dapat menarik kesimpulan dengan mudah dan terarah. Data yang sudah diperoleh dan dipilih, maka akan disajikan dalam bentuk uraian dan tabel seperti data siswa, kegiatan ekstrakurikuler, teknik membatik di SDN tunjungsekar 1 Malang, dan Nilai yang ditanamkan kepada siswa.

3. Drawing and Verifying Conclusions

Tahap terakhir yaitu peneliti menarik kesimpulan. Peneliti melakukan penelaahan pada hasil data yang sudah dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data. Peneliti melakukan pencatatan pola, deskripsi, sebab-akibat, dan proporsi kemudian untuk melakukan validasi peneliti

melakukan pengujian terhadap makna dari hasil data yang diperoleh untuk memastikan bahwa makna-makna tersebut logis dan bisa dilakukan validasi terkait keabsahannya, sehingga kebenaran dan kebermanfaatan dari penelitian dapat diakui.⁵³ Contoh seperti, jika beberapa narasumber menyebutkan bahwa membatik dapat melestarikan budaya lokal maka saya simpulkan bahwa membatik efektif dalam prlestarian budaya lokal.

J. Prosedur Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, tahapan prosedur penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Tahap pertama yaitu peneliti melaksanakan pra penelitian. Pada tahap pra penelitian ini yaitu tahap awal peneliti melaksanakan pra observasi agar mengetahui kondisi sekolah, gambaran latar belakang penelitian sesuai dengan kondisi yang nyata.
2. Tahap kedua yaitu tahap penelitian. Peneliti akan melaksanakan wawancara kepada kepala sekolah, guru ekstrakurikuler, dan siswa yang terlibat ekstrakurikuler membatik. Pengambilan data dilaksanakan melalui wawancara dan observasi pada saat pelaksanaan ekstrakurikuler. Hal ini dilaksanakan untuk mengetahui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penanaman nilai kearifan lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler membatik.

⁵³ Johnny Saldana Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (SAGE Publications,2014).

-
-
3. Tahap ketiga yaitu peneliti menganalisis data untuk memperoleh Jawaban dari rumusan masalah penelitian, kemudia dapat menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Profil Objek Penelitian SDN Tunjungsekar 1 Malang

Objek dalam penelitian ini mencakup siswa, guru, dan kepala SDN Tunjungsekar 1 Malang, penelitian ini difokuskan pada lokasi penelitian yaitu SDN Tunjungsekar 1 Malang, yang terletak di Jl. Ikan Piranha Atas No.206, Tunjungsekar, Kec. Lowokwaru, Kota Malang dengan kode pos 65142. Sekolah ini memiliki peluang dan harapan yang menjanjikan dalam perkembangannya di masa yang akan mendatang. Hal ini dapat dilihat dari tujuan, kurikulum, serta budaya sekolah yang telah dirancang secara sistematis dan diimplementasikan dengan baik.

SDN Tunjungsekar I didirikan pada tahun 1950 di Kelurahan Tunjungsekar Kecamatan Blimbing Kota Malang. Sekolah belum memiliki gedung dan memanfaatkan rumah-rumah penduduk sebagai tempat belajar. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di bangsal berdinding bambu yang biasa digunakan untuk menampung kayu bakar milik warga. Pemerintah Daerah Kota Malang bersama IKIP Malang melakukan riset terkait kebutuhan pendidikan di Desa Tunjungsekar. Para mahasiswa melakukan survei dengan mengunjungi rumah-rumah penduduk untuk menanyakan kesiapan masyarakat dalam menerima dan memelihara sebuah sekolah jika didirikan di wilayah tersebut. Hasil survei menunjukkan bahwa masyarakat Tunjungsekar siap menerima dan mendukung pendirian sekolah. Harapan

penduduk Tunjungsekar untuk mendapatkan bantuan Pemerintah Kota Malang tidak kunjung datang. Di bawah pimpinan kepala desa Bapak Yakoeb, masyarakat setuju untuk membangun sekolah di atas tanah bengkok desa dengan struktur sekolah yang masih sangat sederhana.

Pada 6 September 1973 dimulailah peletakan batu pertama oleh Bapak Walikota Kota Malang Let. Kol. Soegijono dan 1 April 1974 diresmikan oleh Bapak Walikota (Soegijono). Acara peresmian dimeriahkan oleh seni tradisional Kuda Lumping dan Reog. Di tahun 1980 sekolah mendapatkan kunjungan dari berbagai perwakilan Belgia baik Duta Besar maupun Konsul, sering datang ke sekolah ini dan memberi kesan baik.

2. Visi, Misi, dan Tujuan SDN Tunjungsekar 1 Malang

a. Visi SDN Tunjungsekar 1 Malang

“Mewujudkan peserta didik yang unggul dalam Imtaq, Iptek, Berkarakter Indonesia dan Berwawasan Lingkungan”.

b. Misi SDN Tunjungsekar 1 Malang

Dalam upaya mengimplementasikan visi sekolah, SD Negeri Tunjungsekar 1 Malang menjabarkan misi sekolah sebagai berikut:

- a) Mewujudkan peserta didik yang unggul dalam Imtaq, Iptek, Berkarakter Indonesia dan Berwawasan Lingkungan”.
- b) Mewujudkan sekolah berbasis digita
- c) Menumbuhkan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan
- d) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik

- e) Mengembangkan sikap berkebhinekaan global
- f) Mengembangkan sikap mandiri
- g) Mengembangkan sikap bergotong-royong
- h) Mengembangkan pribadi yang memiliki integritas tinggi
- i) Mengembangkan budaya lingkungan sekolah hijau yang bersih, rapi, indah dan sehat.

c. Tujuan SDN Tunjungsekar 1 Malang

Tujuan yang diharapkan oleh SD Negeri Tunjungsekar 1 Malang dalam mewujudkan misi sekolah yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

- a) Terbiasakannya berdoa sebelum dan sesudah kegiatan dan belajar setiap hari.
- b) Terbiasakannya membaca doa pagi, literasi dan pembinaan budi pekerti setiap hari.
- c) Terbiasakannya melaksanakan kegiatan senam setiap seminggu sekali
- d) Terbiasakannya melaksanakan doa bersama/shalat berjamaah setiap hari.
- e) Terlaksananya shalat Dhuha dan kegiatan Jum'at Berkah setiap hari Jumat.
- f) Terbiasakannya toleransi inter dan antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari.
- g) Terlaksananya peringatan hari besar agama dan nasional

- h) Terlaksananya pembelajaran yang bervariasi dengan pendekatan, metode dan media setiap hari.
- i) Terwujud sekolah digital yang dapat diakses secara luas oleh orangtua dan masyarakat guna menyongsong revolusi industri 4.0.
- j) Terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler seminggu sekali.
- k) Terlaksananya Upacara pada hari Senin dan hari besar nasional.
- l) Terlaksananya hormat bendera, menyanyikan Lagu Indonesia Raya dan Lagu Daerah setiap hari.
- m) Bekerjasama dengan lembaga terkait pembinaan Wawasan Kebangsaan: TNI, Polri secara berkala.
- n) Terbiasakannya menghargai perbedaan suku, agama, ras dan golongan sebagai wujud menghargai kebhinekaan dalam kehidupan sehari-hari.
- o) Terbiasakannya sikap kerja keras, kreatif, disiplin, berani dan jiwa pembelajar dalam kehidupan sehari-hari.
- p) Terbiasakannya sikap bekerjasama, solidaritas, saling menolong dan suasana kekeluargaan dalam kehidupan sehari-hari.
- q) Terbiasakannya melakukan sikap kejujuran, keteladanan, kesantunan dan cinta kebenaran dalam kehidupan sehari-hari.
- r) Terlaksananya kegiatan kerja bakti Bersih Lingkungan dan Rawat Tanaman seminggu sekali.

- s) Terjalannya kerjasama sekolah dengan orangtua dalam membudayakan sekolah bersih, rapi dan indah guna mewujudkan sekolah green and clean .
- t) Terjalannya kerjasama dengan Puskesmas dan POM dalam urusan kesehatan dan makanan sehat secara berkala.

3. Keadaan Sekolah di SDN Tunjungsekar 1 Malang

a. Jumlah Guru dan Siswa

Jumlah total guru kelas dan guru mata pelajaran adalah 26 guru. Sedangkan jumlah total keseluruhan siswa-siswi SDN Tunjungsekar 1 Malang adalah 491 siswa dalam 18 kelas. Setiap tingkatan kelas terdiri dari 3 rombel kelas yaitu kelas A, B, dan C Adapun data siswa secara lengkap dapat dilihat dalam tabel berikut:

No	Kelas	Jumlah
1.	Kelas 1	84 Siswa
2.	Kelas 2	82 Siswa
3.	Kelas 3	89 Siswa
4.	Kelas 4	82 Siswa
5.	Kelas 5	72 Siswa
6.	Kelas 6	82 Siswa
Jumlah		491 Siswa

Tabel 4.1 Data jumlah siswa SDN Tunjungsekar 1 Malang

b. Kegiatan Pengembangan Sekolah

SDN Tunjungsekar 1 memiliki beberapa program kegiatan untuk pengembangan diri bagi siswa yang pelaksanaannya di luar jam mata pelajaran wajib di kelas. Kegiatan pengembangan dimaksudkan untuk memberi siswa kesempatan untuk mengembangkan dan mengekspresikan potensi dalam diri seperti bakat dan minat yang dibimbing langsung oleh guru yang ahli dalam bidang tersebut. Berikut merupakan pemetaan program pengembangan diri di SDN Tunjungsekar 1 Malang yaitu:

1) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di SDN Tunjungsekar terdiri dari 15 Ekstrakurikuler. Adapun kegiatan ekstrakurikuler di SDN Tunjungsekar 1 Malang sebagai berikut:

- a) Pramuka
- b) Bahasa Inggris
- c) TIK
- d) Paduan suara
- e) Futsal
- f) Senam artistic
- g) Tae kwondo
- h) Seni tari
- i) Pantomim
- j) Kriya batik

- k) Gambar bercerita
- l) Kriya anyam
- m) MTQ
- n) Karate
- o) Dokter Kecil

Berikut merupakan jadwal ekstrakurikuler SDN Tunjungsekar 1 Malang:



No : 400.3.12.1/09/35.73.401.05.192/2024
Perihal : **Pendaftaran Kegiatan Ekstrakurikuler**

Malang, 29 Juli 2024

Kepada
Orangtua Walimurid Kls 1-5
SD Negeri Tunjungsekar 1
di
Malang

Dengan hormat,

Diberitahukan bahwa dalam rangka menyalurkan bakat dan minat siswa, pada Tahun Pelajaran 2024/2025 SD Negeri Tunjungsekar 1 menyelenggarakan Kegiatan Ekstra Kurikuler sebagai berikut:

No	Kegiatan Ekstrakurikuler	Sifat	Pembina	Pendamping	Peserta Kelas	Tempat Kegiatan	Jadwal Pelaksanaan
1.	PRAMUKA SIAGA	Wajib	Kak Nadia dkk	Achmad Syarif, S. Pd Sri Hariati, S. Pd Yulanda Elsa T., S. Pd Anita Churdiani, S. Pd	1-3	Siswa Lapangan Tengah	Jum'at (09.30-11.00)
	PRAMUKA PENGGALANG	Wajib	Kak Nadia dkk	Siti Cholipah, M. Pd Akhbar Nurrahmah H. S. Pd Uma Hidayati, S. Pd Markus Meseno, S. Ag	4-5	Lapangan Depan	
2	BAHASA INGGRIS	Wajib	Kalis Fajar P., S. Pd (Kelas 4-6) Dewi Tantri K. R., S. Pd (Kelas 1-3)	Kalis Fajar P., S. Pd (Kelas 4-6) Dewi Tantri K. R., S. Pd (Kelas 1-3)	1-6	Kelas masing-masing	Sesuai Jadwal Blis. Inggris
3	TIK	Wajib	Syah Rizaldi Nur Insam, S. Pd	Syah Rizaldi Nur Insam, S. Pd	3,4,5	Ruang Multi	Sesuai Jadwal TIK
4	PADUAN SUARA	Peminatan	Fanqih Wiega	Kalis Fajar P., S. Pd Dewi Tantri K. R., S. Pd	1-5	Aula	Sesuai 13.30-15.00
5	FUTSAL	Peminatan	Yoyok Setawan, S. Pd Dafit Andrian, S. P Fachry	Yoyok Setawan, S. Pd Dafit Andrian, S. P	1-5	Lapangan depan	Sabtu 07.00-09.00
6	SENAM ARTISTIK	Peminatan	Lely Lia, M. S.S	Rofi Nazdra Lita, S. Pd	1-5	MOG Lantai 4	Senin, Rabu, Jumat 14.00-17.00
7	TAE KWON DO	Peminatan	Bambang	Dinar Suti T K., S. Pd	1-5	Selasar Musholla	Kamis 14.30-16.00
8	SENI TARI	Peminatan	Artikasari, S. Pd Eko Setiono	Dia Sri Astuti Dahriani Syuthi, S. Pd	1-5	Selasar Musholla	Selasa, 14.30-15.00
9	PANTOMIM	Peminatan	Arzod	Dwis Desi Cahyo, S. Pd	1-5	Ruang Kelas ac	Rabu, 13.30-15.00
10	KIRYA BAYIK	Peminatan	Dwi Setyorini, S. Pd	Dra. Sri Suharni	1-5	Kelas 3C	
11	GAMBAR BERKERTILA	Peminatan	Neuang	Mitschul Jannah, S. Pd	1-5	Kelas 1C	
12	KRIYA ANYAM	Peminatan	Dafid	Retno Widyaningrum, S. Pd	1-5	Kelas 3A	
13	MTQ	Peminatan	Unica	Hochatul Ma'faloh, S. Pd	1-5	Kelas 4A	Jum'at, 13.00-14.30
14	KARATE	Peminatan	Seryo Heltri	Haris Sasongko, S. Pd	1-5	Lapangan Tengah	
15	DOKTER KECIL	Peminatan	Widya P. S. Pd	Sulistiyawati, S. Pd Iim Fatmawati, S. Pd	1-5	Ruang UKS	

Ketentuan untuk pendaftaran kegiatan ekstra Kurikuler adalah sbb:

- Kegiatan ekstra yang dipilih berlaku selama satu tahun ajaran 2024/2025, dan tidak diijinkan pindah kegiatan selama tahun berjalan.
 - Kegiatan No. 1-3 bersifat wajib bagi kelas yang ditetapkan.
 - Kegiatan No. 4 sampai dengan 15 boleh dipilih oleh siswa. Setiap siswa dapat memilih satu atau dua ekstra kurikuler pilihan dengan ketentuan bahwa kegiatan yang dipilih dilaksanakan pada hari yang berbeda.
 - Link Form harap diisi oleh orang tua paling lambat Selasa, 30 Juli 2024, pukul 24.00 WIB.
- Demikian edaran ini atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.



Gambar 4. 1 Jadwal Ekstrakurikuler Membatik
File pribadi sekolah, 07 Februari 2025

2) Kegiatan Pembiasaan

Kegiatan pembiasaan di SDN Tunjungsekar 1 Malang bertujuan untuk mengembangkan jiwa religius serta pembentukan karakter siswa melalui kegiatan tersebut. Kegiatan pembiasaan antara lain: upacara, menari bersama, senam bersama, semut saber (bersih-bersih), shalat dhuha rutin, dan jumat berkah.

3) Kegiatan Nasionalisme

Kegiatan nasionalisme yang terdapat di SDN Tunjungsekar 1 Malang antara lain: peringatan hari kemerdekaan Indonesia, peringatan hari pahlawan, dan peringatan sumpah pemuda.

4) Kegiatan Kebudayaan

Kegiatan kebudayaan yang terdapat di SDN Tunjungsekar antara lain: festival pentas seni, penampilan tari tradisional, menyanyi tradisional, dan bazar batik dari hasil karya siswa.

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

1. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Nilai Kearifan Lokal Dalam Ekstrakurikuler Mambatik Di SDN Tunjungsekar 1 Malang

Ekstrakurikuler mambatik di SDN Tunjungsekar 1 Malang memiliki tujuan utama sebagai sarana penanaman nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa sebagai upaya pelestarian budaya. Nilai-nilai kearifan lokal yang ditanamkan dalam kegiatan mambatik meliputi: religius, kesabaran dan ketelitian, keberanian, disiplin, kemandirian, kreatif,

menghargai budaya lokal, dan cinta tanah air. Adapun pemahaman terkait nilai-nilai karakter yang ditanamkan berdasarkan pernyataan yang dinyatakan oleh Ibu Dwi Setyorimi selaku guru pembina ekstrakurikuler membatik, beliau menyatakan bahwa:

“ Dalam ekstrakurikuler membatik ini, saya juga menilai dari aspek karakter yaitu kemandirian, kreatif, rasa tanggung jawab, gotong royong, keagamaan dan kesabaran serta ketelatenan yang akan menjadi bekal atau pesangon agar siswa memiliki karakter sesuai dengan Pancasila bangsa Indonesia”⁵⁴

Peneliti juga menanyakan kembali kepada Ibu Rini, S.Pd terkait nilai kearifan lokal yang lain yakni sebagai berikut:

“Tetapi selain itu, dalam ekstrakurikuler membatik ini saya juga mengajarkan anak-anak dapat menghargai budaya dan juga cinta tanah air, dimulai dari membuat motif-motif khas malangan”⁵⁵

Penanaman nilai-nilai kearifan lokal ditanamkan secara tidak langsung saat bersamaan dengan proses pembuatan batik tulis. Nilai-nilai karakter melalui kearifan lokal harus ditanamkan, diinternalkan, dan dimasukkan dalam diri siswa bersamaan dengan serangkaian kegiatan membatik, seperti kegiatan pembuka, inti, dan penutup.

Adapun nilai-nilai karakter yang di tanamkan sebagai berikut:

a. Nilai Religius

Nilai religius yang ditanamkan dalam kegiatan membatik ini pada kegiatan pembuka dan penutup, guru selalu membiasakan untuk berdoa

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Bu Rini selaku guru ekstrakurikuler batik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 17 Januari 2025 pukul 14.05 WIB

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Bu Rini selaku guru ekstrakurikuler batik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 17 Januari 2025 pukul 14.05 WIB

agar diberikan kemudahan oleh tuhan yang maha esa dan ilmu yang didapatkan dapat bermanfaat. Selain itu, guru tidak hanya mengajarkan membuat batik tulis untuk bahan baju saja, tetapi juga mengajarkan membuat sajadah, dan kerudung untuk aspek keagamaan. Pembiasaan berdoa sebelum pelaksanaan ekstrakurikuler membuat ini sesuai dengan pernyataan Ibu Rini, S.Pd beliau menyatakan bahwa:

“Sebelum memulai ekstrakurikuler, siswa pasti berdoa terlebih dahulu agar kegiatan yang kita lakukan dapat berjalan dengan lancar dan ilmunya dapat bermanfaat. Begitupun dengan akhir kegiatan pasti juga ditutup dengan doa akhir belajar dan doa keselamatan serta doa untuk kedua orang tua”⁵⁶

Kemudian Bu Rini, selaku pembina ekstrakurikuler menambahi bahwa dalam aspek keagamaan, beliau juga pernah mengajarkan kepada siswa untuk membuat sajadah bermotif batik. Aspek keagamaan ini didukung oleh pernyataan Bu Rini, yang menyatakan bahwa:

“Untuk aspek religius atau keagamaannya, saya juga pernah mengajak anak-anak untuk membuat sajadah yang bermanfaat digunakan untuk sholat di mushola yang ada didepan”⁵⁷

Pernyataan dari wawancara informan tersebut dikuatkan oleh dokumentasi foto yaitu berupa sajadah batik yang dibuat oleh siswa. Adapun dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti sebagai berikut:

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Bu Rini selaku guru ekstrakurikuler batik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 10 Januari 2025 pukul 10.00 WIB

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Bu Rini selaku guru ekstrakurikuler batik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 17 Januari 2025 pukul 14.05 WIB



Gambar 4. 2 Hasil Karya Sajadah Batik
Foto: Prista, 2025

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh pengamatan peneliti bahwa pada saat kegiatan ekstrakurikuler membatik guru membuka awal kegiatan dengan berdoa terlebih dahulu. Kemudian diakhir kegiatan guru juga menutup kegiatan dengan berdoa setelah belajar, keselamatan, dan doa untuk kedua orangtua.

b. Nilai kesabaran dan ketelatenan

Penanaman nilai kearifan lokal yaitu nilai religius sudah ditanamkan melalui pembiasaan berdoa, dan pembuatan sajadah. Selain menanamkan nilai religius, kegiatan pembuatan batik ini juga menanamkan nilai kesabaran dan ketelitian atau ketelatenan kepada siswa. Pembuatan batik ini bukanlah hal yang mudah, dan juga membutuhkan ketelatenan, hati-hati, dan ketekunan. Sebagaimana pernyataan dari Bapak Budi, M.Pd dalam kegiatan wawancara yang dilakukan peneliti yaitu:

“Dapat melatih kesabaran, ketekunan, kedisiplinan, kerja sama, dan ketelatenan dalam kegiatan membatik”⁵⁸

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh siswa dan siswi yang mengikuti ekstrakurikuler membatik, bahwa membatik harus membutuhkan kesabaran, ketelitian, dan hati-hati yaitu:

“Karena harus memegang kain sama harus teliti juga”⁵⁹

“Mencanting harus hati-hati sama teliti, karena malamnya panas”⁶⁰

Penanaman nilai kearifan lokal yaitu nilai ketelatenan dikuatkan oleh Bu Rini selaku pembina ekstrakurikuler membatik di SDN Tunjungsekar 1 Malang. Beliau menyampaikan bahwa:

“Kita mencanting, mewarnai, melorod hal tersebut juga butuh ketelatenan dan kesabaran juga”⁶¹

Hal tersebut dikuatkan oleh pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada kegiatan ekstrakurikuler membatik dan mendapatkan hasil yaitu bahwa siswa setiap melaksanakan tahap pembuatan batik pasti melakukan dengan sangat hati-hati. Hal tersebut menunjukkan nilai kesabaran. Dimulai dari tahap pembuatan desain, kemudian pengeblatan, mencanting, menyolet, memberikan waterglass, dan yang terakhir melorod lilin.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Pak Budi selaku kepala sekolah di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 10 Januari 2025 pukul 09.13 WIB

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Sofia siswa yang mengikuti ekstrakurikuler membatik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 17 Januari 2025 pukul 13.00 WIB

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Ivan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler membatik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 17 Januari 2025 pukul 15.00 WIB

⁶¹ Hasil wawancara dengan Bu Rini selaku guru ekstrakurikuler batik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 17 Januari 2025 pukul 14.05 WIB

c. Nilai keberanian

Siswa memberanikan dirinya untuk memegang canting yang berisi lilin atau malam panas yang akan ditorehkan kedalam motif pada kain, hal tersebut juga menunjukkan nilai keberanian yang ditanamkan dalam diri siswa.

Sebagaimana hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bu Rini, S.Pd selaku guru pembina batik beliau menyatakan:

“Anak-anak yang ikut membatik memiliki mental yang kuat, dia berani untuk memegang canting dan kain yang dicanting berisi malam atau lilin panas”⁶²

Nilai keberanian dikuatkan oleh pernyataan dari Bapak Budi selaku kepala sekolah SDN Tunjungsekar 1 Malang. Beliau menyatakan:

“Membatik ini juga melatih keberanian atau penguatan mental pada siswa mbak, kok bisa? Karena mereka sudah dari kecil diajari mencanting lewat membatik ini. Mencanting itu kan mereka harus pegang alat yang isinya bahan membatik dan kondisinya panas. Jika bukan anak yang berani dan memiliki mental yang kuat maka mereka tidak akan mengikuti ekstra ini”⁶³

Sebagaimana pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada kegiatan ekstrakurikuler membatik siswa memberanikan dirinya untuk memegang canting yang berisi malam panas. Pada proses mencanting membutuhkan keberanian, mental yang kuat, dan kehati-hatian dari siswa.

⁶² Hasil wawancara dengan Bu Rini selaku guru ekstrakurikuler batik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 17 Januari 2025 pukul 14.05 WIB

⁶³ Hasil wawancara dengan Pak Budi selaku kepala sekolah di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 10 Januari 2025 pukul 09.10 WIB

d. Nilai Kedisiplinan

Nilai kearifan lokal yang ditanamkan selanjutnya adalah nilai kedisiplinan. Berdasarkan pengamatan peneliti, kegiatan ekstrakurikuler membatik di SDN Tunjungsekar 1 Malang dilaksanakan setiap hari jumat jam 12.30- 14.00 WIB. Satu kali pertemuan diberikan waktu yaitu 90 menit. Dalam pertemuan tersebut diharapkan siswa dapat menggunakan waktunya untuk menyelesaikan langkah pembuatan batik yang sesuai dengan jadwal atau perintah dari guru pembina ekstrakurikuler. Siswa diharapkan agar dapat datang tepat waktu dan memanfaatkan waktu dengan baik. Sesuai dengan pernyataan dari siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler membatik di SDN Tunjung sekar 1 Malang, yang menyatakan bahwa:

“Setiap hari jumat, jam 12.30 kami sudah datang untuk ekstra”⁶⁴

Nilai kedisiplinan juga dikuatkan oleh Ibu Rini, selaku pembina ekstrakurikuler membatik. Beliau menyatakan bahwa:

“Untuk ekstrakurikuler membatik ini dimulai setelah jumatn mbak, jam 12.30 tepat anak-anak sudah datang dan mereka sudah mempersiapkan alat dan bahannya. Jadi bisa memanfaatkan waktu dengan baik”⁶⁵

Langkah selanjutnya untuk memperkuat data dari pernyataan informan diatas, peneliti melakukan penelitian langsung dilapangan.

Peneliti melaksanakan penelitian bahwa siswa telah menggunakan waktu yang disediakan dengan baik. Siswa datang sebelum jam

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Sofia siswa yang mengikuti ekstrakurikuler membatik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 17 Januari 2025 pukul 13.00 WIB

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Bu Rini selaku guru ekstrakurikuler batik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 10 Januari 2025 pukul 14.10 WIB

kegiatan ekstrakurikuler dimulai dan langsung membuka pekerjaan masing-masing. Siswa melakukan pekerjaan dengan tepat, cermat, tanpa membuang-buang waktu. Siswa fokus untuk mengerjakan dan melanjutkan tahapan membatiknya.⁶⁶

e. Nilai kemandirian

Penanaman nilai kearifan lokal selanjutnya yaitu nilai kemandirian, nilai tersebut juga menjadi aspek dari penilaian karakter. Setiap awal kegiatan ekstrakurikuler, guru pembina pasti memberikan contoh untuk tahapan membatik yang akan dikerjakan kemudian siswa melanjutkan pekerjaannya sendiri sesuai dengan yang dicontohkan oleh guru pembina ekstrakurikuler.

Peneliti bertanya tentang nilai kemandirian kepada Ibu Rini, S.Pd beliau menyatakan bahwa:

“Pertama saya contohkan dulu seperti gimana caranya, kemudian siswa yang melanjutkan”⁶⁷

Menurut hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, peneliti mendapatkan hasil bahwa setiap siswa telah menerapkan kemandirian. Setelah guru memberikan contoh dan penjelasan di awal kegiatan, maka setiap siswa akan mengikuti arahan yang sudah dicontohkan oleh guru.

f. Nilai kreativitas

Nilai kearifan lokal yang ditanamkan kepada siswa selanjutnya adalah nilai yang mengandung unsur kreativitas. Nilai kreativitas juga

⁶⁶ Hasil observasi dalam kegiatan ekstrakurikuler membatik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, Januari-Februari 2025

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Bu Rini selaku guru ekstrakurikuler batik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 10 Januari 2025 pukul 14.10 WIB

sesuai dengan pernyataan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler membatik yaitu:

“Kadang juga disuruh membuat gambar yang sesuai dengan ide atau kreatifitas kita kak”⁶⁸

Nilai kreatifitas siswa saat membatik ini juga dikuatkan oleh pernyataan dari Bu Rini, S.Pd beliau menyatakan bahwa:

“Anak-anak saya persilahkan untuk menambah motif sesuai dengan kreatifitasnya, saya tidak membatasi kreatifitas mereka”⁶⁹

Nilai kreativitas yang dimiliki oleh siswa terlihat pada hasil karya yang telah dibuat. Hasil karya yang kreatif tersebut terdiri dari penambahan motif yang beragam sesuai dengan kreatifitasnya kemudian pemilihan warna yang akan digunakan untuk mewarnai karya batik yang telah dibuat. Siswa bebas mengekspresikan kreatifitasnya untuk memilih warna yang menarik untuk digunakan ke dalam motif batik.

g. Nilai menghargai budaya lokal

Nilai kearifan lokal selanjutnya yaitu nilai menghargai budaya lokal dan memiliki rasa bangga terhadap budaya lokal. Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler membatik juga termasuk menghargai budaya lokal Indonesia. Siswa memahami bagaimana cara untuk melestarikan budaya

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Sofia siswa yang mengikuti ekstrakurikuler membatik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 17 Januari 2025 pukul 13.10 WIB

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Bu Rini selaku guru ekstrakurikuler batik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 17 Januari 2025 pukul 14.15 WIB

yang ada di Indonesia termasuk pelestarian batik tulis ini. Peneliti bertanya kepada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler membatik bahwa:

“Memakai baju batik dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler membatik di sekolah ini”⁷⁰

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh salah satu siswi yang mengikuti ekstrakurikuler membatik, yang mengatakan:

“Karena hasil karya batik saya bagus kak, kalau dipamerkan atau dibuat fashion show, dan jika dibeli sama tamu aku merasa bangga kak”⁷¹

Pernyataan dari wawancara kedua informan tersebut dikuatkan oleh hasil dokumentasi file yang didapatkan oleh peneliti. Adapun dokumentasi file yang didapatkan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:



Gambar 4. 3 Kostum Fashion Show Hasil Karya Batik Siswa
Dok: Pribadi Sekolah, 2025

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Ivan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler membatik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 17 Januari 2025 pukul 15.00 WIB

⁷¹ Hasil wawancara dengan Sofia siswa yang mengikuti ekstrakurikuler membatik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 17 Januari 2025 pukul 13.10 WIB

h. Nilai cinta tanah air

Penanaman nilai kearifan lokal selanjutnya yaitu cinta tanah air. Guru mengajarkan siswa untuk membuat motif sesuai dengan potensi daerahnya seperti bunga dan tumbuhan. Selain itu, guru juga mengajarkan kepada siswa untuk membuat motif khas malangan seperti topeng, tugu malang dan bunga teratai. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari beberapa informan yaitu Peneliti menanyakan kepada guru ekstrakurikuler membatik dan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler membatik, yang mengatakan:

“Gambar topeng malangan di batik saya kak”⁷²

Selanjutnya, masih pada penanaman nilai cinta tanah air pada kegiatan membatik. Pernyataan diperkuat dan dilengkapi oleh guru pembina ekstrakurikuler, beliau menyatakan bahwa:

“Dengan berawal dari motif, kalau motif malangan itu pasti ada topeng, tugu malangan dan ada bunga teratai”⁷³

Nilai cinta tanah air yang ditanamkan melalui ekstrakurikuler membatik, juga dikuatkan lagi oleh pernyataan oleh Bu Rini, S.Pd selaku pembina ekstrakurikuler, beliau menyatakan bahwa:

“Anak-anak sekali berfikir dengan daerahnya atau potensi daerahnya dia berfikir juga untuk mengekspresikan menggambar ke motifnya, jadi dengan hal tersebut tidak akan lupa kearifan lokal atau khas daerahnya tersebut. Contohnya seperti disini kota Malang, anak-anak langsung mendapatkan ide untuk membuat motif batik khas malang seperti ada bunga teratai, topeng, atau tugu malang”⁷⁴

⁷²Hasil wawancara dengan Sofia siswa yang mengikuti ekstrakurikuler membatik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 17 Januari 2025 pukul 13.10 WIB

⁷³ Hasil wawancara dengan Bu Rini selaku guru ekstrakurikuler batik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 17 Januari 2025 pukul 14.15 WIB

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Bu Rini selaku guru ekstrakurikuler batik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 17 Januari 2025 pukul 14.15 WIB

Penanaman nilai kearifan lokal pada nilai cinta tanah air dikuatkan oleh pernyataan Bapak kepala sekolah, dalam hal ini beliau menyatakan bahwa saat ini untuk melestarikan budaya batik tidak hanya di kota Solo dan Yogyakarta saja, termasuk kota Malang tepatnya di SDN Tunjungsekar 1 Malang sudah ada. Pernyataan sebagai berikut:

“Untuk melestarikan budaya lokal, kalo dahulu itu ke Solo, Yogyakarta untuk mencari batik tetapi saat ini disini dimalang itu sekarang sudah banyak karya batik terutama di sekolah ini”⁷⁵

Melalui hasil penelitian, wawancara, serta analisis dokumentasi dari sumber data yang telah dikumpulkan. Peneliti dapat menemukan sebuah penelitian bahwa penanaman nilai kearifan lokal tidak hanya ditanamkan melalui pengajaran formal di kelas, tetapi juga dapat melalui pembelajaran diluar kelas atau yang dinamakan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler membuat batik yang ada di SDN Tunjungsekar 1 Malang selain untuk sarana pengembangan kreatifitas siswa juga sebagai sarana untuk penanaman nilai kearifan lokal. Penanaman nilai kearifan lokal dilaksanakan pada saat proses pelaksanaan atau pembuatan batik tulis.

Nilai kearifan lokal merupakan nilai yang dianggap positif atau baik yang diturunkan dari para leluhur masyarakat Jawa. Adapun aspek dari nilai kearifan lokal tersebut diantaranya religius, kesabaran dan ketelitian, keberanian, disiplin, kemandirian, kreatif, menghargai budaya lokal dan cinta tanah air Nilai-nilai kearifan lokal tersebut yang ditemukan peneliti

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Pak Budi selaku kepala sekolah di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 10 Januari 2025 pukul 09.13 WIB

selama mengikuti proses pembuatan batik tulis di SDN Tunjungsekar 1 Malang.

2. Langkah-Langkah Pelaksanaan Ekstrakurikuler Membatik Dalam Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Di SDN Tunjungsekar 1 Malang

a. Perencanaan Ekstrakurikuler Membatik

1) Tujuan dan Motivasi Program Ekstrakurikuler Membatik

Program ekstrakurikuler membatik yang berada di SDN Tunjungsekar 1 Malang dibentuk berdasarkan motivasi dan tujuan yang ditetapkan oleh sekolah. Program ini bertujuan untuk melestarikan warisan budaya Indonesia, serta menanamkan karakter yang baik dan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa. Adapun nilai-nilai yang ditanamkan adalah nilai kearifan lokal religius, kesabaran dan ketelitian, keberanian, disiplin, kemandirian, kreatif, menghargai budaya lokal dan cinta tanah air. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Budi Hartono selaku kepala SDN Tunjungsekar I Malang yaitu:

“Jadi kegiatan ekstrakurikuler membatik ini untuk membangun karakter positif pada anak dan menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal seperti melatih kesabaran, ketekunan, kedisiplinan, kerja sama dan ketelatenan dalam kegiatan membatik yang dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu kegiatan membatik ini dapat melatih kerjasama antar siswa, sikap bertanggung jawab atas

karya yang dibuatnya, serta menumbuhkan rasa bangga dan pelestarian akan warisan budaya adiluhung yang dimiliki Indonesia yaitu batik”.⁷⁶

Kegiatan ekstrakurikuler membatik diselenggarakan untuk semua siswa SDN Tunjungsekar 1 Malang mulai dari kelas I hingga kelas V. Menanamkan dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya dapat dilaksanakan lewat pembelajaran formal atau perintah saja, tetapi melalui kegiatan praktik seperti kegiatan membatik. Selain itu, kegiatan membatik ini dapat menumbuhkan inovasi dan kreativitas kepada siswa. Sesuai dengan pernyataan Bapak Budi Hartono, M.Pd sebagai kepala sekolah SDN Tunjungsekar 1 Malang terkait tujuan ekstrakurikuler membatik sebagai berikut:

“Kemudian dapat menumbuhkan inovasi dan kreativitas anak-anak sehingga membatik ini sangat luar biasa. Contoh misalnya “jika anak-anak tidak serius dalam pengerjaannya karena itu yang dipakai malam atau lilin panas maka akan terkena panas atau dapat kena bajunya juga atau yang lain”.⁷⁷

Selain itu, guru pembina ekstrakurikuler membatik di SDN Tunjungsekar 1 Malang juga menyampaikan bahwa kegiatan ini merupakan salah satu cara untuk melestarikan budaya. Hal ini

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Pak Budi selaku kepala sekolah di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 10 Januari 2025 pukul 09.13 WIB

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Pak Budi selaku kepala sekolah di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 10 Januari 2025 pukul 09.13 WIB

dibenarkan oleh pendapat dari guru ekstrakurikuler dalam wawancara berikut:

“Yang pertama yaitu nguri-nguri budaya atau nguri-nguri peninggalan nenek moyang kita. Jadi melestarikan peninggalan nenek moyang kita bahwa kita disini atau nusantara itu punya batik, makanya saya senang mengajak anak-anak terutama anak-anak masih kecil itu dijadikan penerus bangsa untuk kita yang sudah tua- tua ini. Kegiatan membatik ini juga dapat mengembangkan minat dan bakat siswa di bidang membatik.”⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru ekstrakurikuler membatik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memiliki tujuan yaitu melestarikan warisan budaya Indonesia melalui praktik seni budaya. Kepala sekolah menekankan bahwa kegiatan ekstrakurikuler membatik dapat melatih kreativitas, kesabaran, ketekunan, ketelatenan, dan kerjasama pada siswa. Selain itu guru pembina ekstrakurikuler menegaskan bahwa melalui kegiatan membatik, siswa diajarkan tahapan pembuatan batik, mulai dari proses awal hingga penerapan nilai-nilai kewirausahaan, dengan harapan dapat mengembangkan keterampilan sekaligus sarana penanaman nilai-nilai kearifan lokal.

2) Perencanaan Ekstrakurikuler Membatik

Kegiatan ekstrakurikuler membatik memiliki perencanaan sebelum pelaksanaan. Perencanaan disusun oleh kepala sekolah dan

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Bu Rini selaku guru ekstrakurikuler batik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 10 Januari 2025 pukul 10.00 WIB

guru pembina ekstrakurikuler. Peneliti melaksanakan wawancara dengan Bapak Budi Hartono, M.Pd selaku kepala sekolah beliau mengatakan:

“Kalau proses perencanaan pasti melewati beberapa tahap, mulai dari menentukan tujuan awal, menentukan sasaran, siapa yang membimbing, penyediaan sarana dan prasarana, pemilihan hasil karya batik, penyusunan program ekstrakurikuler dan penyusunan materi. Tetapi kalau untuk perencanaan seperti silabus atau program saya serahkan saja kepada guru ekstrakurikuler tetapi harus tetap sesuai motivasi dan tujuan utama yaitu melestarikan budaya lokal dan menanamkan karakter atau nilai-nilai kearifan lokal”.⁷⁹

Perencanaan ekstrakurikuler membuatik terdiri dari penentuan tujuan dan sasaran, pemilihan guru pembimbing, penyediaan sarana dan prasarana, pemilihan hasil karya batik, penyusunan program, dan penyusunan materi. Peneliti juga bertanya kembali kepada Ibu Rini terkait perencanaan ekstrakurikuler, sebagai berikut:

“Awal perencanaan ekstrakurikuler membuatik dari usulan saya kepada kepala sekolah, karena saya memiliki keahlian di bidang membuatik dan dengan tujuan untuk melestarikan budaya. Setelah di setujui dengan bapak kepala sekolah, saya menentukan sasaran yaitu ekstrakurikuler dapat diikuti oleh siswa kelas II hingga kelas V. Namun untuk materi yang diberikan juga terdapat tingkatan, seperti tingkat kesulitan pada motif yang dibuat anatar kelas II dan Kels V, kemudian media atau bahan yang digunakan juga terdapat perbedaan untuk kelas bawah menggunakan malam dingin, sedangkan kelas atas sudah menggunakan malam panas. Untuk sarana dan prasarana membuatik, sekolah ini mendapatkan bantuan dari *CSR PLN* berupa dana yang dibelanjakan untuk membeli alat dan bahan membuatik yang akan digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler membuatik. Nah sedangkan hasil karya

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Pak Budi selaku kepala sekolah di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 10 Januari 2025 pukul 09.13 WIB

batik anak-anak nanti akan kita tunjukkan, pameran, bahkan bisa kita jual dalam pameran.”⁸⁰

Perencanaan program ekstrakurikuler seperti penyusunan silabus disusun sendiri oleh guru ekstrakurikuler membatik. Pernyataan ini ditambahkan oleh pernyataan guru pembina ekstrakurikuler bahwa:

“Untuk proses perencanaannya itu ada jurnalnya, jadi setiap pertemuan itu pasti ditulis di jurnal itu misalnya hari ini kegiatannya ngapain seperti itu, tapi kalo perencanaan seperti yang namanya silabus itu tidak ada jadi cuma program nya saja karena kan ini ekstrakurikuler bukan intra atau mata pelajaran dikelas”.⁸¹

Pernyataan dari kedua informan tersebut dikuatkan oleh hasil analisis dokumentasi yaitu berupa jurnal atau jadwal kegiatan membatik. Adapun analisis dokumentasi yang sudah dilaksanakan peneliti pada jurnal membatik yaitu sebagai berikut:

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Bu Rini selaku guru ekstrakurikuler batik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 10 Januari 2025 pukul 10.00 WIB

⁸¹ Hasil wawancara dengan Bu Rini selaku guru ekstrakurikuler batik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 10 Januari 2025 pukul 10.00 WIB

PROGRAM KEGIATAN EKSTRA KURIKULER SD NEGERI TUNJUNGSEKAR 1 KOTA MALANG
SEMESTER II TAHUN PELAJARAN 2025/2026
NAMA EKSTRA KURIKULER : KRIYA BATIK TULIS

BULAN	TANGGAL	BENTUK KEGIATAN	URAIAN KEGIATAN		TEMPAT	ACARA	ALAT	PEMBINA
						PENGGANTI		
JANUARI	10	KARYA BAHAN BAJU KOMBINASI (110 CM X 110 CM)	3JP X 35 MENIT	SISWA MEMBUAT DESAIN BERTEMA HEWAN DAN TUMBUHAN	BENGKEL SENI	MEWARNA MOTIF MALANGAN	KERTAS MANILA, KAIN, PENSIL, SPIDOL, CANTING, MALAM, PEWARNA, KUAS, WATERGLASS, DLL	DWI SETYORINI, S.Pd
JANUARI	17		3JP X 35 MENIT	MEMBUAT POLA PADA KAIN				
JANUARI	24		3JP X 35 MENIT	NGLOWONGI (MEMBATIK MOTIF PADA KAIN)				
JANUARI	31		3JP X 35 MENIT	MELANJUTKAN NGLOWONGI				

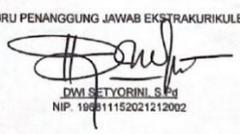
MALANG, 06 JANUARI 2025

MENGETAHUI,
KEPALA SD NEGERI TUNJUNGSEKAR 1



Rini Hidayat, M.Pd
NIP. 196210032008011003

GURU PENANGGUNG JAWAB EKSTRAKURIKULER



DWI SETYORINI, S.Pd
NIP. 198511152021212002

Gambar 4. 4 Program Ekstrakurikuler Membatik
Foto: Prista, Februari 2025

Perangkat pembelajaran yang dijadikan pedoman dalam perencanaan ekstrakurikuler membatik yaitu jurnal ekstrakurikuler membatik yang disusun oleh guru pembina ekstrakurikuler membatik. Batik yang dibuat oleh SDN Tunjungsekar 1 Malang yaitu batik tulis dengan motif utama bunga sekartunjung dengan tambahan isen-isen. Hasil studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti pada jurnal dan jadwal ekstrakurikuler membatik yaitu jurnal dan jadwal ekstrakurikuler membatik telah disesuaikan dengan berdasarkan jumlah pertemuan di semester genap pada tahun 2025/2026 pembelajaran sekolah formal atau pendidikan tingkat SD/MI. Uraian kegiatannya adalah membuat desain, membuat pola pada kain, *nglowongi* (membatik motif pada kain), isen-isen

(mengisi motif) dengan hiasan kecil berupa titik dan garis, menyolet (mewarnai motif), mengeblok warna dasar, mengunci warna dengan *waterglass*, mencuci dan *melorod* batik (menghilangkan lilin dengan cara direbus).⁸²

b. Langkah-langkah Pembuatan Batik

Kegiatan pembuatan batik pada umumnya pasti memiliki banyak tahapan. Dimulai dari pembuatan desain batik hingga tahap *finishing* seperti penjemuran kain setelah proses pelorodan malam. Berdasarkan hasil wawancara dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler membuat batik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, langkah-langkah yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

No.	Tahapan Membuat	Keterangan
1.	Pembuatan desain gambar pada kertas	Siswa menggambar desain atau pola yang telah dicontohkan oleh guru pada kertas gambar. Siswa diperbolehkan menambah motif lain sesuai dengan kreativitasnya.
2.	Mengeblat desain pada kain	Siswa mengeblat gambar desain atau pola pada kain putih yang akan digunakan untuk membuat batik.

⁸² Hasil studi dokumentasi program kegiatan ekstrakurikuler semester 2 tahun 2025/2026 SDN Tunjungsekar 1 Malang

3.	Pencantingan	Siswa mencanting sesuai desain atau pola dengan menggunakan canting dan lilin atau malam panas.
4.	Mencolet atau mewarna pada kain	Siswa mewarnai atau mencolet desain atau pola yang sudah dibuat. Siswa mewarnai dengan kuas dan pewarna yaitu jenis remasol.
5.	Mengeblok warna dasar kain	Setelah tahapan mewarnai desain dan isen-isen. Siswa mengeblok warna dasar sesuai dengan arahan yang diberikan oleh guru pembina.
6.	Fiksasi Warna (Pencelupan kain ke <i>waterglass</i>)	Siswa mencelupkan kain batik ke dalam larutan <i>waterglass</i> . Pencelupan ini bertujuan untuk menguatkan pewarna pada kain batik.
7.	Melorod kain atau merebus kain	Siswa merebus kain batik setelah tahap pencelupan <i>waterglass</i> . Kain batik akan direbus dalam kuali atau panci yang besar dengan air yang mendidih. Kemudian kain akan diperas untuk menghilangkan malam atau lilin batik.
8.	Penjemuran	Siswa akan menjemur kain batik di bawah terik matahari selama satu hari.

Tabel 4.2 Proses pembuatan batik tulis

Tahapan ini dilaksanakan secara bertahap dalam beberapa kali pertemuan secara langsung dengan durasi waktu yang telah ditentukan yaitu 3JP x 35 Menit. Pada setiap pertemuan guru ekstrakurikuler

membatik di SDN Tunjungsekar 1 Malang memberikan penjelasan kegiatan membatik secara rinci dan lengkap yang diawali dari salam, doa, dan mengecek kehadiran siswa. Kemudian melanjutkan kegiatan pembuatan karya batik, dan kemudian diakhiri dengan doa, evaluasi jika ada kekurangan dalam kegiatan, serta salam sebagai penutup kegiatan ekstrakurikuler membatik. Berdasarkan pernyataan guru pembina ekstrakurikuler, beliau menyatakan bahwa:

“ Di setiap pertemuan, pasti akan diawali dengan berdoa terlebih dahulu agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar”⁸³

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Pada tahap pembuka dari kegiatan membatik ini yaitu guru mengawali kegiatan dengan mengucapkan salam, kemudian mengecek kehadiran siswa dengan pengisian absensi. Kegiatan pembuka tersebut secara rutin dilaksanakan setiap mengawali kegiatan ekstrakurikuler membatik. Selanjutnya guru bersama siswa melaksanakan kegiatan inti membatik. Setiap kegiatan inti memiliki tahapan yang berbeda tergantung dengan pedoman atau program yang sudah dijawabwalkan oleh guru ekstrakurikuler. Namun seluruh tahapan memiliki keterkaitan satu sama lain dan dilaksanakan secara berurutan.

⁸³ Hasil wawancara dengan Bu Rini selaku guru ekstrakurikuler batik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 10 Januari 2025 pukul 10.00 WIB

1) Pembuatan Desain Gambar Pada Kertas

Tahapan awal sebelum kegiatan membatik dimulai yaitu guru memberikan pengenalan berbagai ragam motif kepada siswa. Namun pada pertemuan ini, peneliti tidak terjun langsung dalam pengamatan. Tahapan inti pertama dalam pembuatan batik adalah siswa membuat desain batik di kertas. Pada tahap ini siswa diarahkan untuk menggambar motif utama yaitu bunga sekartunjung dan penambahan isen-isen. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Rini selaku pembina ekstrakurikuler, beliau menyatakan bahwa:

“ Tahapan awal dalam membatik setelah berdoa itu anak-anak saya suruh buat desain di kertas dulu mbak, biasanya saya suruh mereka buat bunga-bunga sesuai desain yang saya contohkan”⁸⁴

Hal tersebut dikuatkan oleh hasil wawancara dari sofia siswi yang mengikuti ekstrakurikuler membatik yang menyatakan:

“Iya kak biasanya kita buat gambar bunga-bunga atau desain dulu di kertas putih, kemudian bu Rini biasanya menyuruh kami menambahkan motif sesuai dengan kreatifitas kami kak”⁸⁵

Tahapan awal dalam membatik yaitu pembuatan desain gambar pada kertas, tahapan ini siswa membuat motif pada kertas yang gambar awalnya di contohkan oleh guru pembina. Kemudian siswa diberikan kesempatan agar siswa membuat motif sesuai dengan kreatifitasnya. Guru tidak memberikan ketentuan atau kriteria pada motif yang akan

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Bu Rini selaku guru ekstrakurikuler batik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 10 Januari 2025 pukul 10.00 WIB

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Sofia siswa yang mengikuti ekstrakurikuler membatik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 17 Januari 2025 pukul 13.00 WIB

ditambahkan, motif yang ditambahkan disesuaikan dengan kreativitas dan batik yang dibuat.

2) Mengeblat desain pada kain

Bersamaan dengan pertemuan selanjutnya yaitu tahapan kedua yakni mengeblat desain pada kain. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru pembina ekstrakurikuler, beliau menyatakan bahwa:

“Untuk langkah-langkahnya yang pertama yaitu memola, kan sudah membuat desain di kertas dengan menggunakan pensil, penggaris, dan penghapus ya terus desainnya itu diblat atau memindahkan desain pada kain”⁸⁶

Tahapan kedua dari membatik yaitu mengeblat desain juga dikuatkan oleh pernyataan dari salah satu siswa yang mengikuti ekstrakurikuler, yang menyatakan bahwa:

“Setelah menggambar di kertas, nanti gambarnya di blat kak ke kain. Nah itu biasanya agak susah dan ribet juga membutuhkan ketelatenan pelan-pelan gitu, soalnya harus memegangi kain dan gambarnya juga biar pas dan bagus”⁸⁷

Tahapan kedua membatik yaitu mengeblat desain pada kain membutuhkan ketelitian pada pembuatan polanya, hal ini dapat membantu siswa mengembangkan sikap hati-hati, fokus, dan teliti pada diri siswa untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Bu Rini selaku guru ekstrakurikuler batik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 10 Januari 2025 pukul 10.00 WIB

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Sofia siswa yang mengikuti ekstrakurikuler membatik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 17 Januari 2025 pukul 13.00 WIB

3) Pencantingan

Tahapan ketiga yaitu proses mencanting atau *nglowongi*. Proses *nglowongi* merupakan proses mencipratkan lilin atau malam panas melalui alat yang bernama canting. Pada tahap mencanting atau *nglowongi*, siswa menggoreskan lilin atau malam mengikuti desain yang telah dibuat sebelumnya. Adapun alat dan bahan yang dibutuhkan yaitu malam atau lilin, canting, kompor, wajan, dan koran sebagai alas dari kain batik. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Bu Rini selaku pembina ekstrakurikuler, beliau menyatakan bahwa:

“Kemudian setelah pola nya jadi atau istilahnya mengeblat pada kain sudah jadi lalu dicanting menggunakan lilin atau malam panas atau yang disebut diklowongi. Diklowongi itu ya itu tadi menggoreskan malam atau lilin panas menggunakan alat yang bernama canting ke kain”.⁸⁸

Kemudian mengenai proses mencanting, Ibu Rini selaku pembina ekstrakurikuler menambahkan pendapat bahwa proses ini membutuhkan kesabaran dan ketelitian. Sesuai dengan pernyataan Ibu Rini, beliau menyatakan bahwa:

“Proses *nglowongi* atau menggoreskan lilin panas pada kain ini membutuhkan kesabaran dan ketelatenan. Membutuhkan kesabaran karena harus pelan-pelan dalam menuangkan lilinnya. Lilin yang dituangkan itu harus panas jadi harus hati-hati. Kemudian membutuhkan ketelatenan karena harus mengikuti pola atau desain yang telah dibuat jadi rumit jika desainnya terlalu kecil atau sulit”.⁸⁹

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Bu Rini selaku guru ekstrakurikuler batik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 10 Januari 2025 pukul 10.15 WIB

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Bu Rini selaku guru ekstrakurikuler batik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 10 Januari 2025 pukul 10.15 WIB

Dapat disimpulkan bahwa tahapan ini dapat melatih kesabaran dan ketelatenan karena malam yang digunakan sangat panas dan mendidih. Tidak jauh dari proses mengeblat, proses mencanting dapat membantu siswa mengembangkan sikap sabar, teliti, hati-hati, fokus,serta keberanian untuk mencanting malam panas diatas kain yang ditanamkan dalam diri siswa.

4) Mencolet atau mewarna pada kain

Tahapan setelah mencanting atau tahapan keempat yaitu proses mencolet atau pewarnan motif pada karya batik. Jenis pewarna yang dipakai oleh guru pembina ekstrakurikuler yaitu pewarna jenis remasol. Pewarnaan dilaksanakan menggunakan media kuas, dan koran sebagai alas. Karena menggunakan metode mencolet atau dengan sapuan kuas. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Rini selaku pembina ekstrakurikuler, beliau menyatakan bahwa:

“Setelah dicanting kemudian dicolet. Nah dicolet itu adalah mewarna pada motif dan isen-isen. Proses mencolet atau mewarnai motif dan isen-isen itu menggunakan kuas, dan menggunakan pewarna yaitu pewarna remasol. Kemudian kain dibentangkan dan anak-anak mulai mewarnai dengan kuas sesuai dengan warna yang diinginkan. Kalau untuk mencolet itu saya biasa menggunakan alas yang berupa koran mbak, karena koran itu terbuat dari damen yang gampang meresap”.⁹⁰

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Bu Rini selaku guru ekstrakurikuler batik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 10 Januari 2025 pukul 10.15 WIB

Pada proses mencolet atau mewarnai ini dikuatkan oleh pernyataan dari salah satu siswa yang mengikuti ekstrakurikuler membatik, yang menyatakan:

“Nanti setelah batiknya dikasih malam dan kering, batiknya langsung diwarnai kak. Mewarnainya pakai kuas kecil sama pewarna”⁹¹

Kesimpulan yang didapatkan oleh peneliti proses pewarnaan ini membutuhkan ketelitian dari siswa. Ketelitian tersebut dapat melatih siswa dalam berhati-hati dalam mengerjakan sesuatu di dalam kehidupan sehari-hari.

5) Mengeblok warna dasar kain

Tahapan setelah mencolet atau mewarnai yaitu proses mengeblok warna dasar pada batik. Siswa mengeblok kain batik sesuai dengan warna yang sudah dipilihkan oleh guru pembina ekstrakurikuler. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Rini selaku pembina ekstrakurikuler, beliau menyatakan bahwa:

“Setelah mewarna motif, langkah selanjtnya diblok mbak. Untuk warnanya nanti saya pilihkan sendiri. Soalnya disesuaikan dengan warna motif terlebih dahulu”⁹²

Hal tersebut juga dikuatkan oleh Ivan, siswa yang mengikuti ekstrakurikuler membatik, bahwa:

⁹¹ Hasil wawancara dengan Ivan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler membatik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 17 Januari 2025 pukul 13.00 WIB

⁹² Hasil wawancara dengan Bu Rini selaku guru ekstrakurikuler batik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 10 Januari 2025 pukul 10.20 WIB

“Iya kak biasanya kalo mengeblat itu Bu Rini yang memilihkan warna nya terus kita tinggal mewarnai aja, tetapi kalo mengeblok juga harus hati-hati takut kena motifnya”⁹³

Dapat disimpulkan bahwa, tahap pengeblokan warna ini dapat melatih sikap kehati-hatian dan tidak tergesa-gesa dalam menyelesaikan pekerjaan.

6) Fiksasi warna

Tahap atau proses selanjutnya setelah mengeblok warna dasar dan pengeringan warna, tahap selanjutnya adalah memasukkan kain batik kedalam *waterglass*. Pemberian *waterglass* pada kain digunakan agar warna lebih kuat dan tidak mudah luntur jika terkena cipratan air dan minyak. Sesuai dengan pernyataan dari Ibu Rini, beliau menyatakan bahwa:

“Langkah selanjutnya kita mengeblok yaitu memberi warna dasarnya. Setelah pewarnaan atau mencolet dan mengeblok warna dasar tadi selesai langkah selanjutnya batik akan dicelup ke *waterglass*. Jadi fungsi *waterglass* itu mengunci warna supaya warna itu tidak luntur. Kalo *waterglass* itu misal dikayu sama saja dengan plitur itu, Nah jika di batik apabila sudah di *waterglass* itu warna akan semakin kuat dan tidak luntur lagi jika kena cipratan air”⁹⁴.

Hal ini juga dikuatkan oleh siswa yang mengikuti ekstrakurikuler membatik yang menyatakan bahwa:

⁹³ Hasil wawancara dengan Ivan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler membatik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 17 Januari 2025 pukul 15.00 WIB

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Bu Rini selaku guru ekstrakurikuler batik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 10 Januari 2025 pukul 10.20 WIB

“Nah nanti setelah semua kain batiknya udah diwarnanya sama diblok itu biasanya kainnya dimasukkan kedalam bak yang isinya *waterglass* kak. Dan kita disuruh pakai sarung tangan karet”⁹⁵

Tahapan fiksasi warna dapat melatih sikap kerja sama antar siswa. Siswa bergantian untuk mengambil larutan *waterglass* dan mencelupkan ke dalam bak yang berisi larutan *waterglass*.

7) Melorod kain atau merebus kain

Setelah tahapan pemberian *waterglass* kain dijemur dan kering, langkah selanjutnya yaitu proses pelorodan malam atau lilin dengan cara memasukkan kain kedalam air yang mendidih. Kemudian langkah selanjutnya mencuci kain yang menjadi tahap terakhir dalam pembuatan batik tulis. Setiap akhir pembelajaran, pasti diakhiri dengan berdoa yaitu doa penutup belajar atau kafaratul majelis. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dinyatakan oleh Bu Rini, S.Pd beliau menyatakan bahwa:

“Nah setelah di celup kedalam larutan *waterglass* kain batik kita jemur sekitar 15 menit jika mataharinya terik kemudian langsung pada proses pelorodan atau merebus kain untuk menghilangkan lilin atau malam pada kain. Kemudian kain dicuci dan dijemur sebagai tahapan akhir dari pembuatan batik tulis. Setelah kegiatan pasti menutup dengan berdoa terlebih dahulu agar ilmu yang didapatkan bermanfaat”.⁹⁶

Pada tahap pelorodan malam atau lilin pada kain batik dapat melatih sikap antusias dan kerjasama pada siswa. Siswa bergantian untuk

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Sofia siswa yang mengikuti ekstrakurikuler membatik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 17 Januari 2025 pukul 13.00 WIB

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Bu Rini selaku guru ekstrakurikuler batik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 10 Januari 2025 pukul 10.20 WIB

memegang kain dan melorod lilin yang masih menempel pada kain. Selain itu, juga dapat melatih sikap hati-hati karena kain masih dalam keadaan panas setelah direbus dengan menggunakan air yang mendidih.

Penjelasan dari pernyataan yang diberikan oleh Ibu Dwi Setyorini sebagai guru ekstrakurikuler membatik sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti pada kegiatan ekstrakurikuler seni batik yang dilaksanakan di SDN Tunjungsekar 1 Malang. Pertemuan ekstrakurikuler setiap hari Jumat pukul 12.30 hingga 14.00 WIB. Pada pertemuan tanggal 10 Januari 2025 siswa difokuskan untuk melanjutkan pekerjaan dari minggu kemarin yaitu mencanting motif serta menambah isen-isen.

Dari hasil kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti mendapatkan hasil bahwa siswa sudah berada pada tahap pencantingan desain dan isen-isen pada kain.

Pada tanggal 10 Januari 2025, peneliti melaksanakan penelitian secara langsung dalam kegiatan ekstrakurikuler membatik yang sudah di tahap mencanting atau menorehkan malam panas pada kain. Guru bersama siswa mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan saat proses mencanting diantaranya kompor dan wajan listrik, canting, dan malam atau lilin panas sebagai bahan utamanya.⁹⁷

⁹⁷ Hasil observasi dalam kegiatan ekstrakurikuler membatik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 10 Januari 2025



Gambar 4. 5 Proses Mencanting Motif Batik

Foto: Prista, 10 Januari 2025

Pada awal kegiatan ekstrakurikuler, guru memberikan penjelasan kembali terkait dengan fungsi dari alat dan bahan yang akan digunakan pada tahap mencanting. Guru memberikan contoh pada awal mencanting, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk melanjutkan mencanting. Guru mengecek proses mencanting yang dilakukan siswa, dan kemudian melihat hasil dari siswa sekaligus memberikan evaluasi pada karya siswa. Selain itu, guru juga memberikan teknik mencanting yang benar akan memberikan hasil karya yang bagus seperti cara memegang kain, cara memegang canting, ujung canting yang buntu, dan tidak tremor pada saat mulai mencanting.⁹⁸

Pada pertemuan selanjutnya, yakni pada minggu ketiga dan keempat bulan Januari, proses membuat batik difokuskan ketahap selanjutnya

⁹⁸ Hasil observasi dalam kegiatan ekstrakurikuler membuat batik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 10 Januari 2025

yaitu proses pewarnaan pada motif yang sudah dicanting. Pewarna yang digunakan dalam mewarnai yaitu menggunakan pewarna dengan jenis remasol.



Gambar 4. 6 Proses Pewarnaan Batik
Foto: Prista, 17 Januari 2025

Pada tanggal 17 dan 24 Januari 2025, peneliti melaksanakan penelitian kegiatan ekstrakurikuler membatik pada tahapan mewarnai atau menyolet motif batik dan menambah isen-isen bersama guru ekstrakurikuler. Pada tahap awal guru memberikan contoh teknik mewarnai motif yang benar, selanjutnya mewarnai dilanjutkan oleh siswa. Guru juga memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih warna sesuai dengan ide kreatifitas siswa. Guru hanya memberikan masukan atau saran jika ada warna yang tidak padu atau bertabrakan dengan warna yang lain.⁹⁹

Pada tahap mewarnai motif batik dan menambah isen-isen. Guru menyediakan koran sebagai alas untuk kain yang diwarnai, karena

⁹⁹ Hasil observasi dalam kegiatan ekstrakurikuler membatik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 17 Januari 2025

pewarna akan lebih mudah menyerap pada koran dan proses mewarnai menjadi lebih mudah.

Pada pertemuan selanjutnya, memasuki minggu pertama bulan Februari, kegiatan dilanjutkan dengan mengeblok warna dasar kain



Gambar 4.7 Proses mengeblok warna dasar
Foto: Prista, 07 Februari 2025

Gambar 4. 7 Proses Pengeblokan Warna dasar
Foto: Prista, 07 Februari 2025

Pada tanggal 07 Februari 2025, peneliti melaksanakan penelitian kegiatan ekstrakurikuler membatik pada tahapan mengeblok warna dasar batik. Proses mengeblok warna dasar dilakukan setelah tahapan pewarnaan pada motif dan isen-isen. Pemilihan warna dasar ditentukan oleh guru pembina ekstrakurikuler. Guru memilih warna dasar hitam dikarenakan agar warna dari motif dan isen-isen dapat terlihat menyala dan jelas.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Hasil observasi dalam kegiatan ekstrakurikuler membatik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 07 Februari 2025

Pada pertemuan selanjutnya, pada minggu kedua bulan Februari, kegiatan dilanjutkan dengan tahap fiksasi warna yaitu penguncian warna pada kain batik yang sudah diwarnai. Tahap fiksasi warna dengan menggunakan air yang dicampurkan dengan bahan kimia yaitu *waterglass*



Gambar 4. 8 Proses Fiksasi Kain Batik
Foto: Prista, 14 Februari 2025

Pada tanggal 14 Februari 2025, peneliti melaksanakan penelitian kegiatan ekstrakurikuler membatik pada tahapan fiksasi warna pada kain batik. Proses fiksasi kain ini merupakan proses penguncian warna pada kain batik. Fiksasi warna ini digunakan agar warna pada kain semakin kuat dan tidak mudah luntur jika dicuci dan terkena cipratan air atau minyak. Proses fiksasi warna ini menggunakan alat dan bahan yaitu: bak plastik, sarung tangan karet, air, dan *waterglass* sebagai bahan utamanya.¹⁰¹

¹⁰¹ Hasil observasi dalam kegiatan ekstrakurikuler membatik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 14 Februari 2025

Pada pertemuan terakhir, pada minggu ketiga bulan Februari, kegiatan dilanjutkan dengan tahap pelorodan malam atau lilin pada kain batik. Tahap pelorodan malam atau lilin batik ini merupakan tahap terakhir dalam pembuatan batik tulis di SDN Tunjungsekar 1 Malang.



Gambar 4. 9 Proses Pelorodan Malam Pada Batik
Foto: Prista, 21 Februari 2025

Pada tanggal 21 Februari 2025, peneliti melaksanakan penelitian kegiatan ekstrakurikuler membatik pada tahapan pelorodan malam atau lilin pada kain batik. Proses pelorodan malam ini dilaksanakan di rumah atau galeri Ibu Dwi Setyorini. Proses pelorodan malam dilakukan dengan cara kain akan direbus di air yang mendidih. Kemudian akan dilorod atau diperas untuk menghilangkan sisa malam yang belum hilang. Setelah proses pelorodan malam, kain batik akan dijemur dan diangin-anginkan selama satu malam.¹⁰²

¹⁰² Hasil observasi dalam kegiatan ekstrakurikuler membatik di rumah ibu Dwi Setyorini, tanggal 21 Februari 2025

Melalui penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, pernyataan yang dinyatakan oleh para informan, hasil penelitian, serta dokumentasi foto peneliti dapat menyimpulkan bahwa ekstrakurikuler pembuatan batik tulis sangat didukung penuh oleh sekolah. Dimulai dari sarana prasarana yang sudah disediakan oleh sekolah sangat tercukupi. Hal tersebut dapat menjadi dukungan agar ekstrakurikuler membatik di SDN Tunjungsekar 1 Malang dapat terus tumbuh dan berjalan dengan baik.

c. Penilaian Hasil Karya Batik Siswa

Penilaian dari hasil karya batik siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dilakukan berdasarkan dua aspek utama yaitu aspek keterampilan dan karakter. Hal ini sesuai dengan pernyataan wawancara yang dilaksanakan peneliti kepada Ibu Rini, S.Pd selaku pembina ekstrakurikuler membatik, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau penilaian tentang batik dari aspek keterampilan saya menilai dari menulis di buku halus atau tulisan tegak bersambung itu. Karena kalau batik goresannya itu seperti orang menulis. Seperti menggaris, kemudian goresan dari sambungan yang malam atau lilinnya sudah habis seperti itu. Kalau dari aspek karakternya itu dari kemandirian, kekreatifan, rasa tanggung jawab, kerja keras, gotong royong, keagamaan dan kesabaran dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugasnya”¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu Rini selaku guru pembina ekstrakurikuler membatik, penilaian yang dilaksanakan pada karya batik

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Bu Rini selaku guru ekstrakurikuler batik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 17 Januari 2025 pukul 14.10 WIB

siswa ada dua aspek, yaitu aspek keterampilan dan aspek karakter. Aspek keterampilan dinilai berdasarkan ketepatan dan kehalusan dalam menggambar motif, dan mencanting motif pada kain. Keterampilan siswa juga dapat dilihat dari tulisan tegak bersambung di buku halus. Sedangkan dari aspek karakter, guru menilai dari sikap yang ditunjukkan siswa selama proses pembuatan batik. Sikap tersebut merupakan cerminan dari penanaman nilai kearifan lokal yang ditanamkan melalui kegiatan membatik. Nilai-nilai karakter yang diharapkan meliputi religius, kesabaran dan ketelitian, keberanian, disiplin, kemandirian, kreatif, menghargai budaya lokal dan cinta tanah air.

Melalui penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, menunjukkan bahwa selain memiliki tujuan mengembangkan kreativitas siswa dan menumbuhkan minat bakat siswa, ekstrakurikuler membatik juga memiliki tujuan untuk melestarikan budaya, menanamkan jiwa kewirausahaan, serta membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal yang sesuai dengan karakter budaya bangsa Indonesia.

3. Dampak Ekstrakurikuler Membatik Dalam Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Di SDN Tunjungsekar 1 Malang

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler membatik di SDN Tunjungsekar 1 Malang tidak hanya bertujuan untuk mengisi waktu luang siswa dengan kegiatan positif, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang

terhadap masa depan mereka. Melalui kegiatan ini, siswa memperoleh berbagai keterampilan dan nilai yang dapat menjadi bekal dalam kehidupan mereka ke depan, baik dalam konteks pendidikan lanjutan, dunia kerja, maupun pengembangan karakter pribadi.

Kegiatan ekstrakurikuler membatik memberikan dampak positif yang beragam bagi siswa di SDN Tunjungsekar 1 Malang. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan saat kegiatan berlangsung, tetapi juga memberikan bekal keterampilan dan karakter yang berguna untuk masa depan siswa. Berikut ini adalah beberapa dampak yang diidentifikasi berdasarkan hasil penelitian:

a. Meningkatkan keterampilan membatik

Siswa mampu mengenali dan membuat motif batik sederhana, menggunakan canting, serta memahami teknik pewarnaan kain.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Rini, S.Pd:

“Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler membatik akan diberikan pelatihan dari awal atau dasar sampai mereka bisa mencanting dan membuat batik sendiri. Contohnya seperti bagaimana memegang canting itu, bagaimana cara mengaplikasikan malam ke kain agar tidak netes-netes. Mereka dilatih secara bertahap dan hasilnya membanggakan”¹⁰⁴

Siswa diajarkan dari tahap dasar membatik hingga siswa dapat mengetahui bagaimana cara pembuatan batik. Guru mengajarkan teknik membatik yang awalnya sulit menjadi lebih mudah. Pernyataan tersebut

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Bu Rini selaku guru ekstrakurikuler batik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 17 Mei 2025 pukul 10.05 WIB

dikuatkan oleh sofia salah satu siswa yang mengikuti ekstrakurikuler, yaitu:

“Saya dulu belum bisa kak untuk membuat motif sendiri, biasanya dibuatkan bu Rini dulu. Tapi sekarang saya sudah bisa bikin motif sendiri, kemudian saya juga tidak takut lagi untuk *nyanthing*. Saya sudah bisa gimana caranya memegang canting yang benar dan cara meneteskan lilinnya pada motif. Memegang awalnya susah, tapi lama-lama jadi bisa”¹⁰⁵

b. Menjadi narasumber membuat batik bagi lingkungan sekitar

Ekstrakurikuler membuat batik dapat memberikan ilmu dan pengalaman bagi siswa yang mengikuti kegiatan. Siswa dapat membagikan bekal ilmu yang didapatkan dari kegiatan yang siswa ikuti. Sesuai dengan pernyataan Ivan salah satu siswa yang mengikuti ekstrakurikuler, mengatakan:

“Saya pernah kak disuruh ngajarin bibi sama nenek buat batik yang buat taplak itu, saya ditanyain katanya disekolah diajarkan apa membuatnya terus saya disuruh untuk mengajari buat batik di rumah”¹⁰⁶

Penyataan Ivan dikuatkan kembali oleh Ibu Rini terkait dengan kegiatan membuat batik dapat menyalurkan ilmu kepada banyak orang atau lingkungan sekitar, beliau mengatakan bahwa:

“Membatik itu banyak sekali mbak manfaatnya, salah satu contohnya siswa tersebut dapat menjadi narasumber di sekolah berikutnya. Misal dia meneruskan di sekolah yang ada keterampilan membuat batik, dia akan lebih mahir dan lancar dalam emngaplikasikannya karena dia sudah memiliki bekal ilmu sejak di sekolah dasar. Kemudian dia akan disorot oleh gurunya dan disuruh

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Sofia siswa yang mengikuti ekstrakurikuler membuat batik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 17 Januari 2025 pukul 13.00 WIB

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Ivan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler membuat batik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 07 Februari 2025 pukul 10.00 WIB

ngajarin teman-temannya bahkan guru nya juga minta diajari sama dia”¹⁰⁷

c. Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan

Keterampilan membuat batik dapat memberikan dan membuka potensi siswa untuk menjadikannya sebagai sumber penghasilan di masa depan. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak Budi Hartono, M.Pd beliau mengatakan:

“Kegiatan ini bisa menjadi bekal untuk anak-anak, siapa tahu kelak ada yang seperti Bu Rini menjadi pengusaha batik dari ilmu yang didapatkan sejak mengikuti kegiatan ini. Apalagi ini khas Indonesia, jadi bisa dilanjutkan hingga dewasa”¹⁰⁸

Membatik tidak hanya mengembangkan keterampilan dan kreativitas siswa, tetapi juga dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi siswa. Seperti halnya pernyataan Ibu Rini, beliau mengatakan bahwa:

“Jadi siswa tidak hanya saya ajarkan untuk membuat batik saja dan menanamkan nilai-nilai kepada siswa, tapi juga saya tanamkan jiwa kewirausahaannya sejak dini. Saya juga ajarkan bagaimana menghargai hasil karya dan berpikir bahwa batik bisa menjadi peluang usaha di masa depan”¹⁰⁹

d. Membuka wawasan karier dalam bidang seni dan budaya

Kegiatan ekstrakurikuler membuat batik dapat membuka wawasan kepada siswa untuk melanjutkan karier di masa depan dengan ilmunya

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Bu Rini selaku guru ekstrakurikuler batik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 17 Mei 2025 pukul 10.05 WIB

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Pak Budi selaku kepala sekolah di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 10 Januari 2025 pukul 09.13 WIB

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Bu Rini selaku guru ekstrakurikuler batik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 17 Januari 2025 pukul 14.10 WIB

yang sudah di dapatkan pada saat mengikuti ekstrakurikuler. Adapun pernyataan yang diberikan oleh Ibu Rini, beliau mengatakan bahwa:

“Saya melihat beberapa anak jadi lebih tertarik pada dunia seni. Ada yang bilang ingin jadi seperti saya pengusaha batik, kemudian jadi desainer batik, atau guru bisa mengajar membuat batik”¹¹⁰

Kegiatan ekstrakurikuler membatik dapat menjadi sarana eksplorasi minat dan bakat siswa yang akan mempengaruhi arah pilihan karier yang akan dipilih oleh siswa kelak. Pernyataan ini juga dikuatkan oleh siswa yang mengikuti ekstrakurikuler, yaitu:

“Saya ikut ekstra batik nanti kalau saya sudah besar itu saya pingin jadi orang yang gambar-gambar baju itu lo kak. Saya pingin buat batik sendiri, nanti saya tampilkan di depan banyak orang”¹¹¹

Peneliti bertanya kembali mengenai karier dalam bidang seni dan budaya di masa depan kepada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler membatik yang mengatakan:

“Saya juga ingin kalo besar nanti dapat tekun di membatik ini kak, biar saya mempunyai usaha batik seperti bu Rini dan dapat mempekerjakan orang-orang di sekitar saya”¹¹²

Melalui kegiatan ini, beberapa siswa mulai menunjukkan minat untuk melanjutkan pendidikan atau menekuni bidang seni budaya , khususnya membatik yang dapat memberikan atau membuka wawasan karier dalam bidang seni dan budaya kepada siswa di masa depan.

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Bu Rini selaku guru ekstrakurikuler batik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 17 Mei 2025 pukul 10.05 WIB

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Ivan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler membatik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 07 Februari 2025 pukul 10.00 WIB

¹¹² Hasil wawancara dengan Sofia siswa yang mengikuti ekstrakurikuler membatik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 17 Januari 2025 pukul 13.00 WIB

e. Pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal

Dengan memahami makna dan filosofi dari motif batik, siswa memiliki kesadaran budaya yang tinggi. Hal ini membentuk rasa bangga terhadap budaya daerah serta mendorong siswa untuk ikut menjaga dan melestarikan warisan budaya Indonesia, khususnya batik. Sesuai dengan pernyataan Pak Budi Hartono M.Pd, beliau mengatakan bahwa:

“Kami ingin siswa tidak hanya pintar dalam bidang akademik, tetapi juga mengenal dan mencintai budayanya sendiri. Kegiatan membatik ini adalah cara kami memperkenalkan warisan budaya bangsa, agar mereka tidak lupa jati diri mereka sebagai orang Indonesia, khususnya sebagai bagian dari Jawa”¹¹³

Peneliti menanyakan kembali kepada Ibu Rini, selaku pembina ekstrakurikuler membatik. Beliau menguatkan pernyataan, bahwa:

“Tujuan saya mengajukan ekstrakurikuler membatik yaitu untuk melestarikan budaya, dan menanamkan karakter budaya kepada siswa agar tidak lupa dengan budaya lokal khas Indonesia”¹¹⁴

Pernyataan ini di perkuat kembali oleh siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler membatik, yaitu:

“Saya mengikuti ekstrakurikuler membatik ini karena saya menyukai batik dan tetap ingin melestarikan budaya lewat batik kak. Karena biasanya kita membuat motif bunga teratai, nah itu bu Rini memberikan arti kalau bunga teratai itu simbol khas kota Malang yang memiliki arti yang kuat, melambangkan keindahan, kesuburan, dan kesucian”¹¹⁵

¹¹³ Hasil wawancara dengan Pak Budi selaku kepala sekolah di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 10 Januari 2025 pukul 09.13 WIB

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Bu Rini selaku guru ekstrakurikuler batik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 10 Januari 2025 pukul 10.20 WIB

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Sofia siswa yang mengikuti ekstrakurikuler membatik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, tanggal 17 Januari 2025 pukul 13.00 WIB

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler membatik di SDN Tunjungsekar 1 Malang memberikan berbagai dampak positif yang signifikan bagi masa depan siswa. Tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan teknis dalam membatik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti kesabaran, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap budaya lokal. Selain itu, kegiatan ini juga membuka peluang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas, menumbuhkan jiwa kewirausahaan, memperluas wawasan karier dalam bidang seni dan budaya serta pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal. Dampak-dampak tersebut menunjukkan bahwa ekstrakurikuler membatik berperan penting dalam mendukung pembentukan pribadi siswa yang unggul, berkarakter, dan siap menghadapi masa depan.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Nilai Kearifan Lokal Dalam Ekstrakurikuler Membatik Di SDN Tunjungsekar 1 Malang

Penanaman merupakan suatu proses, langkah, tindakan, menanam, dan menanam. Sedangkan nilai merupakan suatu sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau memiliki nilai kegunaan bagi kemanusiaan. Penanaman nilai merupakan proses menanamkan sifat atau hal yang memiliki nilai kegunaan atau manfaat bagi manusia¹¹⁶

Penanaman nilai-nilai kearifan lokal merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa di sekolah. Nilai-nilai tersebut yaitu nilai terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, dan kebangsaan untuk menjadi manusia yang baik. Bagian terpenting dari pengembangan pendidikan karakter adalah mempertahankan nilai-nilai masyarakat lama dan mempertahankan kebijaksanaan lokal. Banyak masyarakat sampai saat ini telah mempertahankan nilai kearifan lokal. Hal tersebut terbukti efektif dalam memberikan pendidikan yang dikenal sebagai pendidikan tradisi, yang mencakup pendidikan moral atau karakter yang baik.¹¹⁷

¹¹⁶ Ruslan Ruslan, Rosma Elly, and Nurul Aini, "Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa Di Sd Negeri Lampeuneurut," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD* 1, no. 1 (2016): 68–77.

¹¹⁷ Affandy, "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik."

Pendidikan karakter sangatlah penting ditanamkan di sekolah dasar dan diberikan dengan strategis sehingga peserta didik diharapkan memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai karakter bangsa. Pengembangan budaya dapat digunakan untuk memberikan pendidikan karakter di sekolah, tetapi juga dapat dilakukan melalui kerjasama dengan komunitas di luar pendidikan melalui pengembangan budaya.¹¹⁸

Hal ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan karakter dapat diterapkan melalui kegiatan diluar pembelajaran di kelas yaitu kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi budaya lokal. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dimanfaatkan yaitu membatik.¹¹⁹

Kegiatan yang dapat dijadikan ekstrakurikuler di sekolah sebagai upaya pewarisan dan melestarikan kebudayaan serta kesenian tradisional yaitu membatik. Membatik juga mengandung nilai-nilai pendidikan atau nilai-nilai kearifan lokal yang berasal dari budaya para leluhur yang dapat ditanamkan kepada siswa sejak usia sekolah dasar.¹²⁰

Dalam upaya melestarikan budaya dan memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda, salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDN Tunjungsekar I

¹¹⁸ Kemdikbud, "Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama," Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2019, 8,

¹¹⁹ Salamah, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Membatik Di Sdn Mendiro."

¹²⁰ Eka Yulyawan Kurniawan, "Batik: Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kegiatan Membatik Di Sekolah Dasar," Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE) 5, no. 1 (2023): 41,

Malang. Ekstrakurikuler membatik berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan berbagai nilai kearifan lokal kepada siswa antara lain religius, kesabaran dan ketelitian, keberanian, kedisiplinan, kemandirian, kreativitas, penghargaan terhadap budaya lokal, serta cinta tanah air. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana penanaman nilai-nilai tersebut dilaksanakan, baik dalam proses pembelajaran maupun implementasinya dalam konteks pendidikan di sekolah. Dengan demikian, rumusan masalah ini akan membahas secara holistik tentang bagaimana ekstrakurikuler membatik di SDN Tunjungsekar I Malang berperan dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa yaitu sebagai berikut:

1. Nilai religius

Nilai religius dapat didefinisikan sebagai sikap atau perilaku yang dekat dengan hal spiritual, seperti mengikuti ajaran agama yang dianutnya.¹²¹ Dalam proses membatik, nilai religius sudah dihayati oleh siswa dengan menunjukkan bahwa siswa selalu mengucapkan dan menjawab salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar maupun melaksanakan kegiatan. Kemudian siswa melaksanakan shalat sebelum atau sesudah kegiatan ekstrakurikuler. Siswa diajarkan untuk bersyukur atas karunia dan merasa bangga serta dapat bertanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan batik. Agama mengajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua dan orang yang memiliki pengetahuan, pada saat membatik siswa diajarkan

¹²¹ Ahmad Hariandi and Yanda Irawan, "Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Karakter Religius Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2016): 176–89,

untuk menghormati guru sebagai penghargaan atas ilmu yang diberikan kepada siswa.

Kebersihan adalah sebagian dari iman dalam ajaran agama. Sebagai bentuk kepedulian dan kerapian yang mencerminkan nilai religius, siswa diajarkan untuk menjaga kebersihan alat, bahan, dan tempat yang digunakan pada saat kegiatan membatik. Nilai religius dalam kegiatan membatik tidak hanya berupa praktik ibadah seperti berdoa, tetapi juga tertanam melalui sikap dan proses, seperti bersyukur, sabar, jujur, dan bertanggung jawab.

2. Nilai kesabaran dan ketelitian

Pengertian kesabaran adalah pengharapan ridha kepada Allah dengan menahan diri dari segala sesuatu yang tidak kita sukai. Sedangkan ketelitian merupakan mengerjakan sesuatu atau pekerjaan dengan cermat dan seksama.¹²²

Nilai kesabaran telah dihayati oleh siswa yaitu siswa menunjukkan bahwa kegiatan membatik sangat membutuhkan kesabaran dalam proses yang cukup panjang. Dimulai dari menggambar motif pada kertas, mengeblat desain pada kain, mencanting, mewarnai, pelorodan, hingga proses akhir yaitu penjemuran. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak tergesa-gesa dalam menyelesaikan tugasnya, dan dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.

¹²² Riftyanti, Saifullah, and Nasrullah, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Q . S Yusuf Ayat 90 (Perspektif Pendidikan Islam) Character Education Values in Q . S Yusuf Verse 90 (Islamic Education Perspective)."

Sedangkan nilai ketelitian juga sudah dihayati oleh siswa dalam proses membatik, yaitu pada saat pengeblatan desain, pola atau motif yang sudah digambar pada kertas harus diikuti dengan hati-hati dan teliti. Kemudian pada saat mencanting siswa memastikan agar tangan tetap stabil dan teliti agar garis atau motif yang dihasilkan rapi dan tidak meleber atau bocor. Kemudian pada saat memastikan bahwa malam benar-benar menutupi bagian kain yang tidak ingin terkena pewarna, harus dilakukan secara teliti serta hati-hati. Jika terdapat celah atau bagian kain yang tidak tertutup sepenuhnya, maka warna dapat merembes dan mengubah tampilan motif.

Kesabaran dan ketelitian dalam proses membatik dapat mengajarkan siswa untuk lebih menghargai proses dan hasil kerja keras. Hal ini juga dapat melatih ketekunan pada siswa dalam mencapai sesuatu yang bernilai tinggi.

3. Nilai keberanian

Keberanian merupakan kekuatan batin yang memungkinkan manusia untuk melakukan apa yang benar saat menghadapi kesulitan dan kerumitan.¹²³

Sikap yang menunjukkan nilai keberanian yaitu siswa berani mencoba untuk membuat motif yang baru sesuai dengan idenya. Hal ini membutuhkan inovasi dan keberanian untuk keluar dari zona nyaman dengan membuat desain yang berbeda. Kemudian siswa berani mencoba

¹²³ Bisarul Ihsan, Retno Winarni, and Wahyu Dini Septiari, "Analisis Resepsi Sastra Bagi Mahasiswa PGMI Unisda Lamongan Dalam Novel KKN Di Desa Penari (Kajian Resepsi Nilai Dan Pendidikan Karakter)," *Edu-Kata*, 2019, 51–58,

menggunakan teknik batik tulis yang membutuhkan lebih banyak ketelatenan dan pengambilan resiko yang lebih besar, pada saat mencanting siswa memberanikan dirinya untuk memegang canting yang berisikan malam panas.

Kemudian setelah melalui proses panjang, siswa juga memiliki keberanian untuk menunjukkan hasil karya batik yang sudah dihasilkan, baik melalui pameran, fashion show, atau sebagai produk yang dapat dijual. Hal ini dapat menunjukkan rasa keberanian dan percaya diri kepada siswa untuk menghargai apa yang telah dilakukan.

4. Nilai kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan tindakan yang menunjukkan sikap atau ketaatan terhadap peraturan yang dibuat. Kedisiplinan tidak hanya dapat membuat sesuatu lebih teratur dan tertib, tetapi mereka juga dapat mencegah seseorang dari penyimpangan. Karena kedisiplinan menuntut untuk patuh terhadap aturan masyarakat setempat.¹²⁴

Sikap yang menunjukkan nilai kedisiplinan yaitu siswa disiplin dalam mengikuti setiap langkah dalam proses membatik, dimulai dari tahap awal hingga akhir membatik. Siswa menggunakan waktu dengan baik, karena proses membatik membutuhkan waktu yang cukup lama. Siswa datang dengan tepat waktu sesuai dengan jam ekstrakurikuler agar dapat menyelesaikan bagian tugasnya dengan baik. Siswa patuh terhadap

¹²⁴ Rifka Anisa and Mohammad Adam Jerusalem, "Vol . 6 No . 2 Januari 2019 PROGRAM PETUGAS KEDISIPLINAN KELAS : INOVASI PENANAMAN," *JPE: Jurnal Pendidikan Edutama* 6, no. 2 (2019): 77–86,

instruksi yang diberikan oleh guru saat proses pembuatan batik. Sikap yang ditunjukkan siswa tersebut dapat menumbuhkan siswa untuk disiplin dan mematuhi peraturan.

Kedisiplinan sejak dini melalui ekstrakurikuler membatik tidak hanya dapat mengembangkan sikap yang bermanfaat dalam seni saja, tetapi juga dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

5. Nilai kemandirian

Kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan hidupnya dengan kekuatan sendiri. Anak-anak sudah dianggap mandiri jika mereka mampu mengambil keputusan, memikul tanggung jawab, dan bergantung pada diri sendiri mereka daripada bergantung dengan orang lain.¹²⁵

Sikap yang menunjukkan nilai kemandirian yaitu setiap awal kegiatan ekstrakurikuler, guru pembina pasti memberikan contoh untuk tahapan membatik yang akan dikerjakan kemudian siswa melanjutkan pekerjaannya sendiri sesuai dengan yang dicontohkan oleh guru pembina ekstrakurikuler. Sebelum ekstrakurikuler membatik, siswa mempersiapkan sendiri alat dan bahan yang diperlukan, dan setelah selesai siswa juga merapikan dan membersihkan alat dan bahan tanpa diminta oleh guru pembina ekstrakurikuler. Kemudian siswa bertanggung jawab atas karya yang telah dibuat, siswa berusaha untuk menyelesaikan tugas

¹²⁵ Nurhenti Dorlina Simatupang et al., "Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini Di Sekolah," *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 3, no. 2 (2021): 52,

hingga selesai dan menerima hasilnya baik sudah selesai maupun masih dalam perbaikan atau pengerjaan.

Kemandirian dalam proses membuat tidak hanya belajar keterampilan seni, tetapi dapat mengembangkan sikap percaya diri dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

6. Nilai kreativitas

Kreativitas merupakan berfikir dan melakukan sesuatu untuk membuat cara baru atau hasil dari sesuatu yang sudah ada.¹²⁶

Sikap kreativitas yang dapat ditunjukkan yaitu terlihat pada hasil karya yang telah dibuat. Hasil karya yang kreatif tersebut terdiri dari penambahan motif yang beragam sesuai dengan kreatifitasnya. Pemilihan warna yang akan digunakan untuk mewarnai karya batik yang telah dibuat. Siswa bebas mengekspresikan kreatifitasnya untuk memilih warna yang menarik untuk digunakan kedalam motif batik. Siswa dapat membuat motif dengan mengambil inspirasi dari lingkungan sekitar baik budaya ataupun tumbuhan contohnya seperti motif topeng malangan, motif bunga teratai, daun bunga, dan motif bunga sekartunjung.

Dengan meningkatkan keterampilan dan kreativitas membuat pada siswa, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang seni tradisional tetapi juga memperoleh inovasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir out of the box yang bermanfaat untuk masa depan.

¹²⁶ M. Fadillah, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan-Permainan Edukatif," PG-PAUD Univeristas Muhammadiyah Ponorogo, 2016.

7. Nilai menghargai budaya lokal

Penghargaan terhadap budaya lokal merupakan memberikan tepau kebergaman untuk bertahan dan berkembang. Menghormati dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Kesenian, tradisi, adat istiadat, dan bahasa merupakan contoh budaya lokal.¹²⁷

Sikap menghargai budaya lokal yang dapat ditunjukkan yaitu siswa mengikuti ekstrakurikuler membatik juga termasuk menghargai budaya lokal Indonesia. Sekolah menggunakan seragam dengan khas batik sekolah dan pembiasaan menggunakan batik, baik dalam kegiatan sekolah, acara kesenian, maupun dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa akan terbiasa untuk mencintai produk budaya lokal. Siswa akan lebih menghargai budaya lokal jika siswa mencoba sendiri dan mempelajari bahwa proses membatik membutuhkan kesabaran dan keterampilan yang tinggi. Siswa dapat menggunakan atau memamerkan hasil karya batik yang telah dibuat seperti baju, syal, dan tas dari kain batik. Hal ini akan meningkatkan rasa bangga terhadap batik.

Ekstrakurikuler membatik tidak hanya mengajarkan keterampilan dan kreativitas kepada siswa, tetapi juga dapat menumbuhkan rasa cinta dan penghormatan pada budaya lokal, sehingga siswa turut berperan dalam melestarikan salahsatu warisan adiluhung bangsa.

¹²⁷ Rifaldi Juangga et al., "Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di SMPN 1 Kota Serang," *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, no. 1 (2024): 11–16,

8. Nilai cinta tanah air

Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bertindak, dan berbuat sesuatu yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik negara. Selain itu, bagi masyarakat Jawa, menguri-uri kebudayaan merupakan cara untuk menunjukkan rasa cinta tanah air. Dengan kata lain, menjaga kebudayaan yang telah ditetapkan untuk menjaga warisan leluhur dan menggabungkan dengan nilai.¹²⁸

Sikap cinta tanah air yang dapat ditunjukkan yaitu guru mengajarkan siswa untuk membuat motif sesuai dengan potensi daerahnya seperti bunga dan tumbuhan contoh bunga sekartunjung yang terletak di desa Tunjungsekar. Guru juga mengajarkan kepada siswa untuk membuat motif khas daerah Malang seperti motif topeng bapang, tugu malang, dan bunga teratai. Siswa dapat menceritakan pengalaman saat belajar membuat batik kepada teman atau keluarga, hal ini dapat menjadi kontribusi dalam menyebarkan kecintaan terhadap batik. Mengikuti ekstrakurikuler membatik merupakan bentuk rasa cinta tanah air, siswa dapat mendalami seni batik dengan cara kreatif dan menyenangkan.

Melalui kegiatan membatik, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan seni tetapi juga dapat menanamkan rasa cinta tanah air dan kesadaran untuk mempertahankan budaya Indonesia.

¹²⁸ M. Fadillah, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan-Permainan Edukatif."

SDN Tunjungsekar 1 Malang memberikan sarana untuk menyalurkan minat dan bakat siswa dalam bidang seni budaya. Salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler membatik. Kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler memungkinkan siswa dapat memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan perkembangan diri untuk menjadi manusia yang sesuai dengan kodratnya dan cinta akan kebudayaan.

Hingga saat ini, sekolah diberikan wewenang untuk mengembangkan pembelajaran seni daerah setempat. Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan apresiasi siswa, pelestarian, dan pengembangan budaya setempat. Hal ini memiliki tujuan dapat menghasilkan individu yang berpendidikan tinggi, berpengalaman dan berbudaya.¹²⁹

B. Langkah-Langkah Pelaksanaan Ekstrakurikuler Membatik Dalam Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Di SDN Tunjungsekar 1 Malang

1. Perencanaan Ekstrakurikuler Membatik

Perencanaan merupakan suatu proses merencanakan sesuatu yang akan dilaksanakan di masa depan guna mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut Sanjaya, perencanaan dimulai dengan menetapkan tujuan yang akan dicapai melalui analisis semua kebutuhan dan dokumen pendukung. Selanjutnya, menetapkan langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapai tujuan tersebut. Pada proses perencanaan,

¹²⁹ Q Najah, S Syafii, and E Sugiarto, "Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Batik Berbasis Potensi Lokal Di Smp N 3 Lasem," *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni* 8, no. 2 (2019).

pola pikir diarahkan sebagaimana tujuan yang sudah dibuat dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹³⁰

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, ditemukan bahwa perencanaan program ekstrakurikuler membatik di SDN Tunjungsekar 1 Malang yaitu penentuan tujuan dan sasaran, pemilihan guru pembimbing, penyediaan sarana dan prasarana, hasil karya batik, penyusunan program, dan penyiapan materi. Sebagai penyelenggara pendidikan pada tingkat mikro, sekolah harus memiliki perencanaan yang baik untuk mewujudkan sekolah yang berkualitas serta mencapai tujuan pendidikan yaitu dengan ekstrakurikuler berperan penting dalam membina karakter siswa mengenai karakter yang sesuai dengan nilai kearifan lokal akan dapat tercapai jika memiliki perencanaan yang baik dan terstruktur.¹³¹

Integrasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler membatik di SDN Tunjungsekar 1 Malang telah diintegrasikan dalam kurikulum sekolah. Integrasi nilai-nilai pendidikan karakter yang sudah terintegrasi dalam kurikulum melalui kegiatan ekstrakurikuler membatik yang sesuai pada visi, misi, dan tujuan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Koesoema, yang menyatakan bahwa kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan karakter dilaksanakan dengan membuat

¹³⁰ Rusydi Ananda and Amiruddin Amiruddin, "Perencanaan Pembelajaran," 2019.

¹³¹ Arifudin, "Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Membina Karakter Peserta Didik."

desain materi yang menuju pada pendidikan karakter yang diinginkan.¹³² Dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa perencanaan kegiatan ekstrakurikuler di SDN Tunjungsekar 1 Malang sudah berjalan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun hasil perencanaan yaitu:

Menjelaskan tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler yaitu melestarikan budaya lokal, menanamkan nilai kearifan lokal dan mengembangkan potensi minat dan bakat peserta didik dengan mengacu pada Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014. Penentuan sasaran kepada siswa mulai dari kelas II hingga kelas V berdasarkan minat siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler.

- a. Pemilihan guru pembina ekstrakurikuler berdasarkan kemampuan atau keahlian yang dimiliki guru pembina. Guru yang dipilih sekaligus pendiri dari gallery batik wisnu.
- b. Penyediaan sarana dan prasarana dalam menunjang terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler mendapatkan bantuan dari CSR PLN (Corporate Social Responsibility, Tanggung Jawab Sosial Perusahaan) PLN, merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan lingkungan melalui berbagai kegiatan peduli. Selain itu juga sudah direncanakan serta dipersiapkan secara matang oleh pihak sekolah.

¹³² Salamah, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Membatik Di Sdn Mendiro."

- c. Pemilihan hasil karya batik yang akan dipamerkan tidak ada kategori tertentu. Seluruh hasil karya batik siswa akan dipamerkan, ditunjukkan kepada masyarakat, bahkan dijual jika ada yang minat untuk membeli.
- d. Penyusunan program ekstrakurikuler dibuat atau disusun oleh pembina ekstrakurikuler.
- e. Penyusunan materi berdasarkan yang tertulis pada program kegiatan ekstrakurikuler.

Perencanaan ekstrakurikuler dengan menentukan dan menyusun program kegiatan. Selain proses penyusunan program kegiatan ekstrakurikuler, maka harus mencakup materi latihan untuk siswa. Hal ini diperlukan agar kegiatan ekstrakurikuler dapat bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tujuan siswa dan ekstrakurikuler.¹³³

Penyusunan program kegiatan sekolah merupakan bagian dari rencana kerja sekolah. Acuan dari pengembangan penyusunan program kegiatan ekstrakurikuler harus tetap pada penggunaan dari sumber daya bersama yang terdapat dalam gugus atau klaster sekolah. Disebutkan bahwa penyusunan program kegiatan ekstrakurikuler terdapat beberapa hal diantaranya:

1. Jenis kegiatan, penentuan dari berbagai jenis program kegiatan ekstrakurikuler yang akan dilaksanakan

¹³³ M. Nasrul Hidayah, Faridah Ohan, and Andi Wahed, "Studi Pengelolaan Program Ekstrakurikuler Di Era Pandemi SMA Negeri 1 Polewali," *Pendidikan Administrasi*, 2022, 4.

2. Alokasi waktu kegiatan, pelaksanaan kegiatan sesuai dengan waktu yang dibutuhkan
3. Rangkaian kegiatan, penentuan pelaksanaan kegiatan..
4. Tempat kegiatan, lokasi atau ruang yang digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler disekolah.
5. Peralatan, alat dan bahan yang digunakan sesuai dengan karakter dan jenis kegiatan
6. Pelaksana, pelaksana utama seta pihak yang terlibat dalam ekstrakurikuler
7. Pengorganisasian, penyesuaian dengan karakteristik dari jenis kegiatan dan
8. Anggaran, dana yang digunakan dalam setiap rencana kegiatan.¹³⁴

Program kegiatan membuat di SDN Tunjungsekar 1 Malang memiliki komponen diantaranya:

1. Identitas: nama sekolah, kelas, semester, serta nama ekstrakurikuler.
2. Bentuk kegiatan: membuat karya bahan baju kombinasi ukuran (110 cm x 110 cm)
3. Alokasi waktu kegiatan: 3JP x 35 menit
4. Uraian kegiatan: uraian kegiatan terdiri dari
 - a. Siswa membuat desain bertema hewan dan tumbuhan
 - b. Membuat pola pada kain

¹³⁴ Khusna Shilviana and Tasman Hamami, "Pengembangan Kegiatan Kokurikuler Dan Ekstrakurikuler," *Palapa* 8, no. 1 (2020): 159–77,

- c. *Nglowongi* (membatik motif pada kain)
 - d. Isen-isen (mengisi motif dengan hiasan kecil berupa titik dan garis)
 - e. Menyolet (mewarnai motif dengan teknik sapuan kuas.
 - f. Mengeblok warna dasar (mengeblok kain dengan satu warna menggunakan teknik sapuan kuas)
 - g. Mengunci warna (mengunci warna dengan mencelup ke larutan *waterglass*)
 - h. Mencuci batik dan melorot(menghilangkan lilin dengan cara direbus)
 - i. Membuat desain karya bebas (membuat sajadah, dan totebag)
5. Tempat kegiatan: bengkel seni
 6. Acara Pengganti kegiatan: mewarnai motif malangan
 7. Alat dan bahan kegiatan: kertas manila, kain, pensil, spidol, canting, malam, pewarna, kuas, *waterglass*, dll.
 8. Pembina: Dwi Setyorini, S.Pd

Pengembangan program kegiatan ekstrakurikuler membatik di SDN Tunjungsekar 1 Malang sepenuhnya diserahkan kepada guru ekstrakurikuler yang memiliki pengalaman di bidangnya. Guru ekstrakurikuler memiliki keluasaan dan kebebasan dalam menyusun program kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Penyusunan program ekstrakurikuler harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan dalam

kurikulum sekolah serta dengan mempertimbangkan melalui kurikulum nasional. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler membatik di SDN Tunjungsekar 1 Malang tidak hanya melestarikan budaya batik, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal.

2. Langkah-langkah pembuatan batik

Menurut Sugeng Wardoyo, dkk. dalam buku *Batik Eco Friendly*, langkah-langkah pelaksanaan pembuatan batik tulis diantaranya: *tahap pemolaan atau nyorek, tahap mencanting atau nyanthing, tahap medel, tahap coletan atau dulitan, tahap menyoga, tahap fiksasi warna, tahap menghilangkan sebagian malam atau lilin batik, tahap nglorod*.¹³⁵

a. Tahap Pemolaan atau Nyorek

Pada tahapan pemolaan merupakan pembuatan pola batik diatas kain. Pemolaan dibuat dengan meniru desain atau pola batik yang telah disiapkan di kertas sebelumnya. Pemolaan dilakukan diatas meja dengan menggunakan pensil, pengapus, dan penggaris. Pola yang dibuat secara manual biasanya berukuran 1:1. Dengan meletakkan kain diatas desain sebelumnya, desain dapat dijiplak langsung menjadi pola batik.

b. Tahap mencanting atau Nyanthing

Tahap mencanting merupakan proses menggambar pola batik di atas permukaan kain dengan menggunakan bahan yaitu malam atau lilin batik

¹³⁵ Sugeng, *Kendaraan Tradisional Khas Yogyakarta Pit Onthel Sebagai Tema Penciptaan Batik*.

cair dan alat nya yaitu canting tulis. Tahap mencanting dilakukan secara berulang-ulang sesuai dengan pola batiknya. Proses mencanting dimulai dari tahap *nglowong*, *ngengreng*, *isen-isen*, sampai proses *nembok*.

c. Tahap *medel*

Tahap medel dilaksanakan setelah tahap pencantingan, kain akan diberikan warna biru tua. Pada kain sogan kerokan maka medel akan diberikan sebagai warna yang pertama. Medel ini akan diberikan pada kain dengan cara mencelup. Tahapan ini tidak diajarkan karena teknik pewarnaan menggunakan teknik coletan atau dulitan menggunakan kuas.

d. Tahap *celupan warna dasar*

Tahap celupan warna dasar yaitu proses pewarnaan pertama pada kain batik yang sudah digambar dan ditutupi malam pada bagian tertentu. Warna dasar ini akan menjadi latar belakang dari motif batik. Warna tidak mengenai bagian yang ditutup malam, sehingga akan muncul kontras motif ketika malam nantinya dilepas. Tahapan celupan warna dasar tidak diajarkan di SDN Tunjugsekar 1 Malang.

e. Tahap *menggadung*

Tahapan ini yaitu menyiram kain batik dengan zat warna. Menggadung ini dilakukan dengan membetangkan kain pada papan atau meja, kemudian menyiramnya dengan zat warna. Tahapan ini tidak diajarkan kepada siswa karena teknik pewarnaan menggunakan teknik colet atau dulit.

f. Tahap *coletan atau dulitan*

Teknik mewarnai kain batik menggunakan pewarna yang dikanvaskan atau dilukiskan, sehingga garis-garis lilin akan membatasi area yang diwarnai.

g. Tahap *menyoga*

Tahap akhir pemberian warna coklat pada kain batik. Pemberian warna dilakukan secara berulang-ulang dari warna yang dasar hingga akhir sejumlah warna yang diinginkan. Tahapan ini tidak digunakan dalam ekstrakurikuler membatik di SDN Tunjungsekar 1 Malang.

h. Tahap *menghilangkan sebagian malam atau lilin batik*

Penghilangan lilin atau malam pada kain ini menggunakan cara dengan “mengerok” atau “dikerok”, yaitu lilin pada kain akan digaruk dengan menggunakan palet atau pisau. Tahapan ini tidak digunakan di ekstrakurikuler membatik di SDN Tunjungsekar 1 Malang, siswa diajarkan dengan teknik melorod kain dengan cara direbus.

i. Tahap *Nglorod*

Nglorod merupakan meluruhkan atau menghilangkan malam atau lilin batik secara keseluruhan dengan proses merebus kain dengan air. Pada proses pelorodan menggunakan air yang mendidih dan menambahkan 10 gram bubuk soda untuk 1 liter air. Tahapan ini merupakan tahapan akhir yang diajarkan dalam pembuatan batik di SDN Tunjungsekar 1 Malang.

Langkah-langkah atau tahapan pembuatan batik yang pada umumnya tersebar dalam buku-buku pembuatan batik tulis serta yang digunakan oleh masyarakat tidak semua diajarkan pada ekstrakurikuler membatik di SDN Tunjungsekar 1 Malang. Adapun tahapan atau langkah-langkah pembuatan batik yang diajarkan di SDN Tunjungsekar 1 Malang antara lain: pembuatan desain gambar pada kertas, mengeblat desain pada kain, pencantingan, pewarnaan, mengemblok warna dasar kain, pencelupan kain pada *waterglass*, melorod malam (lilin), pencucian kain dan penjemuran kain.

a. Pembuatan desain gambar pada kertas

Guru memberikan pengetahuan kepada siswa tentang pengenalan beragam motif, motif batik khas daerah Malang, hingga isen-isen. Setelah itu siswa diberikan kesempatan oleh guru untuk membuat desain di kertas. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk membuat desain motif sesuai dengan kreatifitas dari ide siswa.

b. Pengeblatan desain pada kain atau membuat pola pada kain

Tahap pengeblatan desain merupakan tahapan penyalinan desain dari kertas ke kain yang akan digunakan dalam membatik. Kain yang akan digunakan untuk membatik diletakkan diatas kertas yang sudah terdapat desain batik. Dalam teori yang ada, tahapan ini memiliki beberapa istilah yaitu *memola*, *nyorek* atau *mengeblat*.

c. Pencantingan

Tahap selanjutnya adalah proses mencanting. Proses mencanting dilakukan setelah siswa menyelesaikan tahap pengeblatan desain pada

kain. Alat dan bahan yang digunakan dalam mencanting yaitu lilin atau malam, kompor listrik, wajan, canting, kain, dan koran. Proses awal mencanting yaitu mencairkan malam pada wajan dengan kompor listrik. Kemudian canting dimasukkan kedalam wajan untuk mengambil malam panas.

Pada tahap pencantingan ini tidak menggunakan gawangan, tetapi hanya menggunakan koran sebagai alas yang diletakkan di atas tangan. Adapun peletakan kain diatas tangan harus seperti orang membaca buku. Hal ini dilakukan agar malam panas yang akan diaplikasikan pada kain tidak menetes terlalu banyak atau disebut dengan *mbleber*.

d. Pewarnaan

Tahap selanjutnya adalah proses pewarnaan. Teknik pewarnaan yang digunakan adalah coletan. Teknik coletan merupakan teknik pewarnaan dengan menggunakan sapuan kuas. Pewarna yang digunakan yaitu pewarna remasol. Pewarna remasol digunakan karena warna yang dihasilkan merupakan warna yang cerah dan menarik. Pada umumnya teknik pewarnaan yang digunakan oleh pembatik adalah *medel*, *celupan warna dasar*, *menggadung*, dan *menyoga* tidak diajarkan dan dipraktikkan pada ekstrakurikuler membatik di SDN tunjungsekar 1 Malang.

e. Pengeblokan warna dasar kain

Tahapan selanjutnya yaitu pengeblokan warna dasar kain. Tahapan ini dilakukan setelah proses pewarnaan. Pemilihan warna dasar ini ditentukan oleh guru pembina ekstrakurikuler. Pada tahapan ini, siswa diajarkan untuk mewarnai yaitu mengeblok dasar kain. Siswa mengeblok kain yang tidak terkena motif atau warna yang lain. Pengeblokan warna dasar ini dilakukan agar motif dan warna dapat terlihat lebih tajam dan menyala.

f. Pencelupan kain pada larutan *waterglass*

Tahapan selanjutnya adalah pencelupan kain pada *waterglass* atau yang disebut tahap *fiksasi warna*. Pada tahapan ini, siswa diajarkan fungsi dari *waterglass*. Fungsi dari *waterglass* yaitu sebagai pengunci warna pada kain supaya warna pada kain tidak luntur apabila masuk dalam proses pelorodan atau terkena air. Caranya dengan merendam kain batik kedalam *waterglass*.

g. Pelorodan malam (lilin)

Tahap selanjutnya yaitu pelorodan malam. Pelorodan malam dilakukan setelah kain batik dicelup pada larutan *waterglass*. Pelorodan malam dilakukan dengan merebus kain batik dengan air panas yang mendidih. Air yang digunakan untuk melorod malam harus dicampurkan oleh *waterglass* agar warna pada kain tetap kuat dan terkunci. Fungsi awal dari malam yang diaplikasikan pada kain yaitu menghalangi warna agar tidak terkena pada motif-motif tertentu,

sehingga setelah proses pelorodan akan terbentuk bagian-bagian tanpa warna yang membentuk motif.

h. Pencucian kain

Tahap selanjutnya yaitu pencucian kain. Kain yang telah melalui proses pelorodan malam akan dicuci dengan air bersih. Pencucian dilakukan untuk menghilangkan sisa-sisa malam apabila ada yang masih menempel pada kain.

i. Penjemuran

Tahapan terakhir yang diajarkan pada siswa yaitu tahap penjemuran kain. Setelah kain dicuci bersih dari proses pelorodan, maka kain batik akan dijemur dan diangin-anginkan di bawah terik matahari. Penjemuran ini dilakukan selama dua hari.

Setiap pelaksanaan suatu program yang sudah terencana dengan baik dan sempurna, pasti ada kelebihan dan kekurangan seperti faktor pendukung dan penghambat kegiatan. Ekstrakurikuler membatik di SDN Tunjungsekar 1 Malang memiliki faktor pendukung yaitu bantuan dana dari *CSR PLN* (*Corporate Social Responsibility*, tanggung jawab sosial perusahaan PLN kepada masyarakat dan lingkungan), banyaknya persediaan alat dan bahan di bengkel seni SDN Tunjungsekar 1 Malang, dan dukungan orangtua siswa, serta keinginan dari siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Adapun faktor penghambat yaitu berkaitan dengan mental siswa yang muncul perasaan takut, ragu, dan was-was pada saat memegang canting

yang berisikan malam atau lilin panas. Hal ini merupakan faktor yang umum terjadi pada pembelajaran.

Ada dua faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal dan eksternal dimana keduanya sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Faktor internal antara lain: faktor pertumbuhan, kecerdasan, motivasi, minat, sikap, dan bakat. Sedangkan faktor eksternal pada umumnya berasal dari luar individu atau lingkungan sosial antara lain: faktor keluarga, faktor lingkungan belajar, faktor pengajaran guru, motivasi sosial, dan faktor sarana prasarana.¹³⁶

C. Dampak Ekstrakurikuler Membatik Dalam Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Di SDN Tunjungsekar 1 Malang

Kegiatan ekstrakurikuler membatik di SDN Tunjungsekar 1 Malang memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter dan keterampilan siswa. Kegiatan ini bukan hanya melibatkan praktik membatik, tetapi juga nilai-nilai budaya, sikap, dan keterampilan hidup yang mendukung perkembangan siswa secara holistik. Dampak tersebut dikaji berdasarkan temuan di lapangan dan didukung oleh teori serta hasil penelitian sebelumnya.

1. Meningkatkan keterampilan membatik

Siswa mengalami peningkatan dalam keterampilan teknis membatik. Mereka mampu membuat pola, mencanting, dan mewarnai kain sesuai prosedur yang benar. Pembelajaran berbasis keterampilan seperti ini sejalan dengan pendekatan *experiential learning*, di mana siswa belajar

¹³⁶ S Si Supadmi et al., "Psikologi Pendidikan," 2023.

melalui pengalaman langsung yang bermakna. Hal ini diperkuat oleh Musfiroh (2019) yang menyatakan bahwa keterampilan vokasional dapat dilatih sejak usia sekolah dasar melalui kegiatan seni tradisional seperti membatik¹³⁷

2. Menjadi narasumber bagi lingkungan sekitar

Kegiatan ekstrakurikuler membatik memberikan efek berantai dalam kehidupan siswa. Ilmu yang didapatkan tidak hanya berhenti pada siswa tetapi juga bisa disalurkan kepada orang di sekitar mereka. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial yang menyatakan bahwa pembelajaran melalui pengalaman dan lingkungan memberikan pengaruh jangka panjang.¹³⁸

3. Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan

Kegiatan ekstrakurikuler membatik menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Beberapa siswa mulai memiliki pandangan bahwa membatik dapat menjadi peluang usaha. Hal ini penting dalam menanamkan semangat wirausaha sejak dini sebagaimana dijelaskan oleh Suryana (2013), bahwa pengembangan jiwa kewirausahaan perlu ditanamkan melalui kegiatan kreatif yang menyenangkan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.¹³⁹

¹³⁷Musfiroh, Tadkiroatun. Pendidikan Keterampilan Anak Usia Dini. Bandung: Rosdakarya, 2019, hlm. 76.

¹³⁸Bandura, Social Learning Theory, (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1977

¹³⁹Suryana. Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses. Jakarta: Salemba Empat, 2013.

4. Membuka wawasan karier bagi siswa dalam bidang seni dan budaya

Ekstrakurikuler membuat membuka mata siswa terhadap berbagai peluang karier dalam bidang seni dan budaya. Beberapa siswa bahkan mengungkapkan keinginan untuk menjadi desainer batik atau pengusaha batik di masa depan. Ini menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya edukatif tetapi juga menginspirasi dan membangun mimpi siswa sejak dini.

Sebagian siswa menunjukkan minat untuk melanjutkan minatnya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau bahkan berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa ekstrakurikuler membuat dapat menjadi sarana eksplorasi potensi dan minat siswa.¹⁴⁰

5. Pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal

Ekstrakurikuler membuat berperan penting dalam pelestarian budaya lokal dan penguatan identitas siswa sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar teknik membuat, tetapi juga memahami makna dan filosofi di balik motif-motif batik tradisional. Hal ini memperkuat rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap warisan budaya bangsa.

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler membuat di SDN Tunjungsekar 1 Malang berjalan dengan baik dan

¹⁴⁰Mulyasa, Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).]

terstruktur. Kegiatan ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis membuat kepada siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kearifan lokal, menumbuhkan jiwa kewirausahaan, serta membuka wawasan karier di bidang seni dan budaya. Dengan demikian, ekstrakurikuler membuat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter dan bekal masa depan siswa.

Menurut Amanda et al. (2019), kegiatan ekstrakurikuler seni, termasuk membuat, dapat menjadi sarana efektif dalam melestarikan budaya lokal dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa.¹⁴¹

¹⁴¹ Amanda, R., Widyaningrum, A., & Wakhyudin, H. (2019). Ekstrakurikuler Seni Tari Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal Di SD Negeri Sawah Besar 02. Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an, 6(2), 105–111

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan hasil penelitian yang sudah dipaparkan diatas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan berdasarkan judul. Berikut merupakan penjabaran dari kesimpulan yaitu:

1. Penanaman nilai karakter melalui nilai kearifan lokal dalam ekstrakurikuler yang dapat ditunjukkan saat pelaksanaan ekstrakurikuler yaitu: nilai religius, kesabaran dan ketelitian, keberanian, disiplin, kemandirian, kreatif, menghargai budaya lokal, dan cinta tanah air. Nilai religius dapat ditunjukkan melalui siswa selalu mengucap dan menjawab salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar maupun melaksanakan kegiatan. Kemudian siswa melaksanakan shalat sebelum atau sesudah kegiatan ekstrakurikuler. Nilai kesabaran dan ketelitian ketelitian siswa dapat ditemukan dalam setiap proses atau langkah dalam membuat batik. Mulai dari proses pembuatan pola hingga pelorodan malam atau lilin warna. Nilai keberanian dapat ditunjukkan saat siswa memberanikan dirinya untuk memegang canting yang didalamnya terdapat malam atau lilin dalam keadaan yang sangat panas. Nilai disiplin dapat ditunjukkan siswa menggunakan waktu yang disediakan oleh sekolah dalam ekstrakurikuler. Siswa hadir tepat waktu pada jam ekstrakurikuler dan menggunakan waktu dengan baik agar batik yang dibuat dapat selesai dengan baik. Nilai kemandirian dapat ditunjukkan saat setiap awal kegiatan ekstrakurikuler,

guru pembina pasti memberikan contoh untuk tahapan membatik yang akan dikerjakan kemudian siswa melanjutkan pekerjaannya sendiri sesuai dengan yang dicontohkan oleh guru pembina ekstrakurikuler. Nilai kreatif dapat ditunjukkan Siswa bebas mengekspresikan kreatifitasnya untuk memilih warna yang menarik untuk digunakan kedalam motif batik. Nilai menghargai budaya lokal dapat ditunjukkan yaitu siswa mengikuti ekstrakurikuler membatik juga termasuk menghargai budaya lokal Indonesia.. Nilai cinta tanah air dapat ditunjukkan guru mengajarkan kepada siswa untuk membuat motif khas daerah seperti motif khas malangan, topeng, dan bunga teratai.

2. Langkah-langkah pelaksanaan ekstrakurikuler membatik di SDN Tunjungsekar 1 Malang antara lain:

Perencanaan ekstrakurikuler membatik di SDN Tunjungsekar 1 Malang yaitu penentuan tujuan dan sasaran, pemilihan guru pembimbing, penyediaan sarana dan prasarana, hasil karya batik, penyusunan program, dan penyiapan materi. Ekstrakurikuler membatik dibentuk dengan tujuan yaitu melestarikan warisan budaya, menanamkan nilai kearifan lokal, dan mengembangkan minat dan bakat siswa Pemilihan guru pembina ekstrakurikuler berdasarkan kemampuan atau keahlian yang dimiliki guru pembina. Guru yang dipilih sekaligus pendiri dari gallery batik wisnu. Penyediaan sarana dan prasarana dalam menunjang terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler mendapatkan bantuan dari CSR PLN (Corporate Social Responsibility, Tanggung Jawab Sosial Perusahaan) PLN, merupakan

program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan lingkungan melalui berbagai kegiatan peduli. Selain itu juga sudah direncanakan serta dipersiapkan secara matang oleh pihak sekolah. Pemilihan hasil karya batik yang akan dipamerkan tidak ada kategori tertentu. Seluruh hasil karya batik siswa akan dipamerkan, ditunjukkan kepada masyarakat, bahkan dijual jika ada yang minat untuk membeli. Penyusunan program ekstrakurikuler dibuat atau disusun oleh pembina ekstrakurikuler. Penyusunan materi berdasarkan yang tertulis pada program kegiatan ekstrakurikuler.

Langkah-langkah pembuatan batik diawali dengan kegiatan pembuka yaitu salam, berdoa sebelum melaksanakan kegiatan, kemudian mengecek kehadiran siswa, dilanjutkan dengan tahapan pembuatan batik yaitu pembuatan desain gambar pada kertas, mengeblat desain pada kain, pencantingan, pewarnaan, mengeblok warna dasar kain, pencelupan kain pada waterglass, melorod malam atau lilin pada kain batik, pencucian kain dan penjemuran kain. Dan tahapan akhir yaitu menutup kegiatan dengan doa kafaratul majelis, doa untuk kedua orang tua, dan salam.

3. Kegiatan ekstrakurikuler membatik di SDN Tunjungsekar 1 Malang memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan keterampilan, karakter, dan wawasan masa depan siswa. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar mengenal dan menguasai teknik dasar membatik, tetapi juga mengembangkan potensi diri dalam berbagai aspek. Pertama, siswa memperoleh keterampilan membatik secara bertahap,

mulai dari membuat motif sederhana hingga mencanting secara mandiri. Kedua, kegiatan ini mendorong siswa menjadi narasumber atau pengajar informal di lingkungan sekitar, yang menunjukkan adanya transfer ilmu yang efektif. Selain itu, ekstrakurikuler membatik juga berkontribusi dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada diri siswa, karena mereka diajarkan untuk menghargai hasil karya dan memahami bahwa batik dapat menjadi peluang usaha di masa depan. Kegiatan ini berhasil membuka wawasan karier siswa dalam bidang seni dan budaya, serta menumbuhkan minat untuk mengembangkan keterampilan membatik sebagai profesi atau usaha yang berkelanjutan. Terakhir Pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal Dengan demikian, ekstrakurikuler membatik bukan hanya menjadi aktivitas pengisi waktu luang, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter dan pemberdayaan siswa sejak dini.

B. Saran

1. Bagi instansi pendidikan, sebaiknya kegiatan ekstrakurikuler membatik ini menjadi ekstrakurikuler atau kegiatan wajib seperti halnya kegiatan yang lain. Sekolah senantiasa memperbaiki dan meningkatkan program ekstrakurikuler membatik untuk menanamkan nilai-nilai atau karakter positif kepada siswa melalui pembelajaran di luar kelas.
2. Bagi guru ekstrakurikuler membatik, sebaiknya mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk menarik minat siswa. Guru juga harus memberikan pendampingan yang intensif kepada siswa dalam setiap tahapan membatik.

3. Bagi peneliti berikutnya, sebaiknya dapat mengembangkan instrumen penelitian yang lebih valid dan reliabel untuk mengukur penanaman nilai kearifan lokal melalui ekstrakurikuler membatik. Peneliti melakukan penelitian tindak lanjut untuk melihat perkembangan implementasi ekstrakurikuler membatik setelah adanya perubahan atau perbaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 69–93. <https://doi.org/10.15575/ath.v2i2.3391>
- Ahmad Junaedi. (2019). Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Sejak Dini bagi Pembentukan Karakter Siswa di RA Al-Falah Desa Pegagan Kidul Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon. *Jurnal Kajian Islam*, 3(2), 103–104.
- Anisa, R., & Jerusalem, M. A. (2019). Vol . 6 No . 2 Januari 2019 PROGRAM PETUGAS KEDISIPLINAN KELAS : INOVASI PENANAMAN. *JPE: Jurnal Pendidikan Edutama*, 6(2), 77–86. <http://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE>
- Arifin, S. (2018). Penanaman Karakter Islami Melalui Program Hafalan Takhasus di SD Negeri 3 Gondanglegi Kulon Tahun Ajaran 2017/2018. *Rahmatan Lil Alamin Journal of Peace Education and Islamic Studies*, 1(1), 45–56.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.492>
- Arirusandi, I. (2022). Akulturasi Budaya Masyarakat Perkotaan. *Journal Ilmu Sosial Dan Hukum*, 1(1), 1–8.
- Asni. (2017). Kearifan Lokal dan Hukum Islam di Indonesia. *Jurnal Al-‘Adl*, 10(2), 54–69. <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-adl/article/view/699>
- Casram dan Dadah. (2019). Posisi Kearifan Lokal. *Posisi Kearifan Lokal Dalam Pemahaman Keagamaan Islam Pluralis*, 2, 161–187. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious/article/download/4739/pdf>
- Fa’idah, M. L., dkk (2024). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *TA’DIBAN: Journal of Islamic Education*, 4(2), 79–87. <https://doi.org/10.61456/tjie.v4i2.168>
- Fiantika, Wasil M, Jumiyati, Honesti, Wahyuni, Jonata, E. a. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasini* (Issue Maret). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>

- Hanum, L. (2017). *Perencanaan Pembelajaran. Perencanaan Pembelajaran*. Syiah Kuala University Press. <https://doi.org/10.52574/syiahkualauniversitypress.270>
- Hariandi, A., & Irawan, Y. (2016). Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 1(1), 176–189. <https://doi.org/10.22437/gentala.v1i1.7097>
- Hidayah, M. N., Ohan, F., & Wahed, A. (2022). Studi Pengelolaan Program Ekstrakurikuler Di Era Pandemi SMA Negeri 1 Polewali. *Pendidikan Administrasi*, 1–10.
- Ihsan, B., Winarni, R., & Septiari, W. D. (2019). Analisis Resepsi Sastra bagi Mahasiswa PGMI Unisda Lamongan dalam Novel KKN di Desa Penari (Kajian Resepsi Nilai dan Pendidikan Karakter). *Edu-Kata*, 51–58. <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/kata/article/view/4135%0A>
- Agustina, Intan Oktaviani dkk. (2023). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembinaan Dan Pengembangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(4), 86–96. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i4.2001>
- Juangga, R., dkk. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 1 Kota Serang. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1, 11–16. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v2i1.557>
- Kemdikbud. (2019). Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 8. <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?wpdmpro=buku-konsep-dan-pedoman-ppk>
- Kurniawan, E. Y. (2023). Batik: Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kegiatan Membatik Di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 5(1), 41. <https://doi.org/10.31000/ijoe.v5i1.9079>
- Latief, N. D., & Sayatman, S. (2020). Eksplorasi Desain Motif Baru Batik Kota Malang. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 8(2). <https://doi.org/10.12962/j23373520.v8i2.49242>
- Lestari, S. (2022). Penguatan Nilai-nilai kearifan lokal Bali dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- M. Fadillah. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan-Permainan Edukatif. *PG-PAUD Univeristas Muhammadiyah Ponorogo*.

- Najah, Q., Syafii, S., & Sugiarto, E. (2019). Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Batik Berbasis Potensi Lokal Di Smp N 3 Lasem. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 8(2).
- Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. (2023) *Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Malang*.
- Permendikbud, 2014. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Kepramukaan Sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. *Permendikbud No 63 Tahun 2014*, 53(9), 1689–1699. www.journal.uta45jakarta.ac.id
- Priyatna, M. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10), 1311–1336. <https://doi.org/10.30868/ei.v5i10.6>
- Puput Tri Hardiyanti, W. N. U. A. A. Z. (2017). Sinergitas Islam Dan Budaya Dalam Kearifan Lokal (Studi Kasus Pada Komplek Pemakaman Raja-Raja Imogiri Di Desa Panjaitan Imogiri). *Empirisma*, 26(1), 24–45. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v26i1.683>
- Ramayanti, A., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2023). Nilai-Nilai Karakter sebagai Pembentuk Peradaban Manusia. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7915–7920. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.3011>
- Riftyanti, I. A., Saifullah, I., & Nasrullah, Y. M. (2024). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Q . S Yusuf Ayat 90 (Perspektif Pendidikan Islam) Character Education Values in Q . S Yusuf Verse 90 (Islamic Education Perspective)*. 3528–3557.
- Ruslan, R., Elly, R., & Aini, N. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa Di Sd Negeri Lampeuneurut. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD*, 1(1), 68–77.
- Salamah, N. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Membatik Di Sdn Mendiro. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 35*, 4–6.
- Sartini, & Adf. (2020). Menggali Kearifan Lokal Nusantara. *Jurnal Filsafat*, 37(2), 111–120. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/33910/20262>
- Shilviana, K., & Hamami, T. (2020). Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler. *Palapa*, 8(1), 159–177. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.705>

- Simatupang, N. D., Widayati, S., Adhe, K. R., & Shobah, A. N. (2021). Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini Di Sekolah. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(2), 52. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.593>
- Sugeng, W. (2019). *Kendaraan Tradisional Khas Yogyakarta Pit Onthel Sebagai Tema Penciptaan Batik*. <http://digilib.isi.ac.id>
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif). *Metode Penelitian Kualitatif*, 1–274. <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Suparji, S. (2019). Eksistensi Hukum Islam dan Kearifan Lokal. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 5(1), 21. <https://doi.org/10.36722/sh.v5i1.327>
- Trixie, A. A. (2020). Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia. *Folio*, 1(1), 1–9.
- Trixie, A. A., dkk. (2006). Trixie. *A John Steinbeck Encyclopedia*, 401.
- Utami, R. F. (2016). Pembelajaran Muatan Lokal Membatik Dalam. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, V(6), 670–683.
- Wulandari, Amelia Putri dkk (2008). Optimalisasi Perencanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah Dasar Negeri Dan Swasta. *Jurnal Pendidikan : Seroja*, 2(4), 365–375.
- Wayan, S. N. (2009). Menggali Nilai Kearifan lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, dan Peribahasa). *Jurnal Ilmu-Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 28–37. <https://onshare.id>
- Widyanti, T. (2016). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran Ips. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 157. <https://doi.org/10.17509/jpis.v24i2.1452>
- Wiediharto, V. T., Ruja, I. N., & Purnomo, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran. *Diakronika*, 20(1), 13. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss1/122>
- Zain, A., dkk (2022). *Psikologi Pendidikan. Arr Rad Pratama* (p. 232)..

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat izin penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 4311/Un.03.1/TL.00.1/12/2024 02 Desember 2024
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada

Yth. Kepala SDN Tunjungsekar 1 Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Prista Yufi Agustina
NIM : 210103110021
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2024/2025
Judul Skripsi : **Implementasi Ekstrakurikuler Membatik untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal di SDN Tunjungsekar 1 Malang**
Lama Penelitian : Januari 2024 sampai dengan Maret 2024 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PGMI
2. Arsip

Lampiran 2 Surat selesai pelaksanaan penelitian



SURAT KETERANGAN
No. 400.3.12.2/055/35.73.401.01.192/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

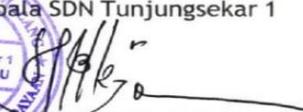
Nama : Budi Hartono, M.MPd
NIP : 197206021998071001
Pangkat/Gololongan : Pembina/IVa
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SD Negeri Tunjungsekar 1

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Prista Yufi Agustina
NIM : 210103110021
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah selesai melakukan penelitian di SD Negeri Tunjungsekar 1 Kota Malang mulai bulan Januari 2025 sampai Maret 2025 untuk memperoleh data guna penyusunan Skripsi yang berjudul **"Implementasi Ekstrakurikuler Membatik untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal di SDN Tunjungsekar 1 Malang"**.

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 17 Maret 2025
Kepala SDN Tunjungsekar 1

BUDI HARTONO, M.MPd
NIP. 197206021998071001

Transkrip Instrumen Observasi (Kegiatan Ekstrakurikuler Membatik)

Tempat : Bengkel Seni SDN Tunjungsekar 1 Malang

Hari/Tanggal : Januari-Maret

Waktu : 12.30-14.00

No	Aspek yang diamati	YA	Tidak	Deskripsi
Ekstrakurikuler Seni Batik				
1.	Guru menjelaskan tujuan kegiatan membatik dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa	✓		Sebelum kegiatan ekstrakurikuler membatik dilaksanakan, guru selalu menjelaskan tujuan dari kegiatan yang hendak dilaksanakan dalam pertemuan tersebut.
2.	Guru menjelaskan teknik/ langkah-langkah membatik dengan jelas <ol style="list-style-type: none"> a. Membuat design b. Mencorek/me mola/ngeblat c. Mencanting d. Mewarna e. Mencilup pada waterglass f. Melorod/mere bus kain 	✓		<p>(03 Januari 2025)</p> <p>Pada pertemuan di tanggal 03 Januari 2025, siswa sedang dalam proses melanjutkan desain dari pertemuan sebelumnya dan melanjutkan untuk mencorek atau mengeblat desain pada kain yang sudah disiapkan oleh guru pembina ekstrakurikuler.</p> <p>(10 Januari 2025)</p> <p>Pada pertemuan di tanggal 10 Januari 2025, siswa telah menyelesaikan tahap mencorek/mengeblat desain pada kain dirumah, selanjutnya siswa melanjutkan untuk tahap mencanting yaitu memberikan cairan lilin panas sesuai pola yang sudah digambarkan pada</p>

			<p>kain batik masing-masing. Kemudian melanjutkan untuk mewarnai motif dan isen-isen pada kain.</p> <p>(07 Februari 2025) Pada pertemuan di tanggal 07 Februari 2025, siswa telah sampai pada tahapan mengeblok warna dasar batik. Proses mengeblok warna dasar dilakukan setelah tahapan pewarnaan pada motif dan isen-isen. Pemilihan warna dasar ditentukan oleh guru pembina ekstrakurikuler. Guru memilihkan warna dasar hitam dikarenakan agar warna dari motif dan isen-isen dapat terlihat menyala dan jelas.</p> <p>(14 Februari 2025) Pada pertemuan di tanggal 14 Februari 2025siswa telah samapai pada tahapan fiksasi warna pada kain batik. Proses fiksasi kain ini merupakan proses penguncian warna pada kain batik. Fiksasi warna ini digunakan agar warna pada kain semakin kuat dan tidak mudah luntur jika dicuci dan terkena cipratan air atau minyak. Proses</p>
--	--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			<p>fiksasi warna ini menggunakan alat dan bahan yaitu: bak plastik, sarung tangan karet, air, dan waterglass sebagai bahan utamanya.</p> <p>(21 Februari 2025)</p> <p>Pada pertemuan di tanggal 21 Februari 2025, siswa telah sampai pada tahapan pelorodan malam atau lilin pada kain batik. Proses pelorodan malam ini dilaksanakan di rumah atau galeri Ibu Dwi Setyorini. Proses pelorodan malam dilakukan dengan cara kain akan direbus di air yang mendidih. Kemudian akan dilorod atau diperas untuk menghilangkan sisa malam yang belum hilang. Setelah proses pelorodan malam, kain batik akan dijemur dan diangin-anginkan selama satu malam</p>
3.	<p>Tersedia semua alat dan bahan membatik</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Canting b. Wajan c. Kain d. kompor e. Malam/lilin f. Pewarna g. Waterglass h. Gawangan i. kuas j. Koran 	✓	<p>Alat yang digunakan dalam kegiatan membatik terdiri dari canting, wajan kecil, kompor listrik, kuas, gawangan, toples dan koran sebagai alas untuk membatik.</p> <p>Sedangkan bahan utama yang digunakan pada membatik tulis ini yaitu kain,</p>

				<p>lilin/malam, pewarna remasol, dan waterglass. Lilin atau malam digunakan untuk membatik yaitu dengan cara mencairkan lilin/malam terlebih dahulu kemudian mencanting sesuai pola. Sedangkan waterglass digunakan setelah selesai mewarna dan mengeblok pada kain. Waterglass digunakan untuk mengunci warna agar warna tidak luntur atau hilang pada saat proses pelorodan.</p>
4.	<p>Guru membimbing dan mendampingi siswa pada proses pelaksanaan dari awal hingga akhir pelaksanaan</p>	✓		<p>Dari awal kegiatan ekstrakurikuler membatik, guru pembina selalu membimbing dan mendampingi siswa yang mengikuti kegiatan tersebut. Tidak hanya awal pertemuan saja, tetapi setiap pertemuan pada hari jumat setelah jumat pada pukul 12.30. Guru tetap mengulang dan mencontohkan dalam setiap tahapan. Selain itu juga memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa yang kurang rapi dalam membatik. Guru membimbing dengan telaten dan sabar.</p>

B.	Perilaku atau Sikap Berdasarkan Nilai kearifan Lokal Pada Siswa	YA	TIDAK	1	2	3	4	5	Keterangan
1.	Siswa mengikuti arahan guru untuk berdoa sebelum dan sesudah pelaksanaan ekstra membatik (religius)	✓				✓			Sebelum pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler membatik, guru pembina ekstra akan membuka kegiatan dengan salam. Kemudian dilanjutkan dengan berdoa terlebih dahulu dengan doa sebelum belajar agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan diakhiri dengan doa kafaratul majlis serta doa kedua orangtua.
2.	Siswa dapat mengembangkan motif sesuai ide atau kreatifitasnya (kreatif)	✓				✓			Saat proses penggambaran motif, siswa sudah mengeblat atau memola gambar yang sudah disediakan. Tetapi selain itu mereka juga menambahi motif-motif tertentu agar menciptakan kesan keindahan dan keunikan sesuai dengan ide dan kreatifitas dari siswa.
3.	Siswa menunjukkan sikap yang hati-hati, telaten, teliti, dan kesabaran dalam pelaksanaan membatik	✓						✓	Dari awal membuat pola atau mengeblok motif pada kain, mencanting dengan lilin/malam panas,

	(kesabaran dan ketelitian)							mewarnai dengan pewarna remasol, dan melorod malam siswa melaksanakan dengan hati-hati, telaten, teliti, dan sabar. Karena jika tidak dengan hati-hati maka hasil yang didapat tidak akan bagus dan menarik. Pada saat mencanting dengan lilin atau malam panas butuh extra hati-hati dan ketelatenan karena lilin panas dan motif ada yang susah.
4.	Siswa berani dalam mengaplikasikan lilin//malam panas pada kain yang sudah digambar pola/motif batik (keberanian)	✓				✓		Setelah proses pengeblatan pola atau motif pada kain, langkah selanjutnya yaitu mencanting dengan lilin panas. Mencanting lilin panas juga melatih mental dan keberanian siswa karena siswa lebih berani mengambil resiko jika terkena tumpahan lilin/malam panas.
5.	Siswa hadir pada kegiatan dan mematuhi peraturan ketika proses membatik (disiplin)	✓				✓		Siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler membatik hadir sebelum kegiatan dimulai.

6.	Siswa menghargai karya batik nya sendiri dan karya batik ilik temannya (Menghargai budaya lokal)	✓				✓	Setelah selesai membuat karya batik, siswa akan merasa bangga dan menghargai karya nya sendiri karena hal tersebut merupakan hasil kerja keras siswa. Selain itu, siswa akan menghargai karya milik temannya yang mereka buat bersama-sama.
7.	Siswa memunculkan motif sesuai dengan keadaan alam disekitarnya atau potensi lokal dari daerahnya. (cinta tanah air)	✓				✓	Siswa menggambar pola atau motif sesuai dengan keadaan alam sekitar. Kebanyakan menggambar motif bunga, ranting, dan daun. Selain itu, mereka juga menambahi motif khas kota Malang pada kain batik yang dibuat.
8.	Siswa menunjukkan sikap kemandirian untuk menyelesaikan pekerjaannya setelah diberikan contoh oleh guru. (mandiri)	✓				✓	Guru pembina pasti memberikan contoh untuk tahapan membatik yang akan dikerjakan kemudian siswa melanjutkan pekerjaannya sendiri sesuai dengan yang dicontohkan oleh guru pembina ekstrakurikuler.

Keterangan Penilaian Lembar Observasi:

1 = Sangat tidak tampak (Tidak menunjukkan indikator perilaku sama sekali selama kegiatan berlangsung.

2 = Tidak tampak (Menunjukkan indikator perilaku hanya sekali atau masih sangat kurang konsisten)

3 = Cukup tampak (Menunjukkan indikator perilaku secara terbatas dan belum konsisten dalam setiap pertemuan

4 = Tampak (Menunjukkan indikator perilaku baik dan cukup konsisten dalam kegiatan membatik)

5 = Sangat tampak (Menunjukkan indikator perilaku secara konsisten, antusias, dan menjadi teladan bagi temannya.

Profil Kepala Sekolah



Nama : Budi Hartono, M.M.Pd

Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 2 Juni 1972

Email : budimuzdalifah2001@gmail.com

Alamat : Jl. Rawisari 49A, Mulyorejo

Pendidikan : S2- Manajemen Pendidikan

Status : Kepala Sekolah SDN Tunjungsekar 1 Malang

Transkrip Wawancara (Kepala Sekolah)

Informan : Budi Hartono, M.M.Pd

Hari/Tanggal : 10 Januari 2025

Waktu : 09.30 – 10.30 WIB

Tempat : Ruang Tamu SDN Tunjungsekar 1 Malang

No	Pertanyaan	Uraian Jawaban
1.	Kapan ekstrakurikuler membatik pertama kali diselenggarakan di sekolah ini?	Wahh mbak, kalo mengenai kapannya saya kurang tahu mbak karena yang lebih tau guru ekstrakurikulernya. Tetapi kemungkinan sekitaran tahun 2007 yang lalu mbak. Jaman kepala sekolahnya masih pak munawar ”
2.	Apa yang menjadi motivasi utama dalam menyelenggarakan ekstrakurikuler membatik?	Jadi untuk ekstrakurikuler membatik ini karena gurunya lulusan dari pendidikan seni rupa dan disini mengabdikan sudah lama maka beliau mengabdikan sebagai guru ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler membatik ini merupakan ekstrakurikuler unggulan yang ada di sekolah ini. Jadi batik ini bukan hanya nasional tetapi sudah Go Internasional. Jadi yang memotivasi utama dalam ekstrakurikuler membatik ini adalah karena ada ini ya kalo membatik itu harus telaten. Kemudian untuk melestarikan budaya lokal, kalo dahulu itu ke Solo, Yogyakarta untuk mencari batik tetapi saat ini disini di Malang itu sekarang sudah banyak karya batik terutama di sekolah ini. Membatik ini sudah menjadi muatan lokal di sekolah. Batik buatan siswa SD Tunjungsekar 1 ini sudah

		diikutkan di berbagai pameran, baik di tingkat lokal maupun di tingkat Asia Tenggara.
3.	Apa tujuan utama dari ekstrakurikuler membatik ini selain mengajarkan keterampilan membatik?	Jadi untuk membangun karakter positif pada anak dan nilai-nilai kearifan lokal seperti melatih kesabaran, ketekunan, kedisiplinan, kerja sama, dan ketelatenan dalam kegiatan membatik. Kemudian dapat menumbuhkan inovasi dan kreativitas anak-anak sehingga membatik ini sangat luar biasa. Contoh misalnya “jika anak-anak tidak serius dalam pengerjaannya karena itu yang dipakai malam atau lilin panas maka akan terkena panas atau dapat kena bajunya juga atau yang lain”. Selain itu kegiatan membatik ini dapat melatih kerjasama antar siswa, sikap bertanggung jawab atas karya yang dibuatnya, serta menumbuhkan rasa bangga dan pelestarian akan warisan budaya adiluhung yang dimiliki Indonesia yaitu batik. Selain itu membatik juga menjadi pelajaran muatan lokal agar kearifan lokal bisa terangkat dan lebih populer lagi mbak. Dengan membiasakan anak-anak membatik mulai kelas satu sampai kelas enam, selain mengangkat kearifan lokal, saya berharap ini juga akan semakin menumbuhkan kecintaan terhadap seni budaya sendiri, serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan sejak dini”
4.	Bagaimana proses perencanaan dalam pembentukan	Perencanaan pada ekstrakurikuler membatik ini memang membutuhkan proses, mulai dari awal kemudian mengajarkan bagaimana cara dari

	ekstrakurikuler membatik?	membatik itu atau tahapan-tahapannya, kemudian bagaimana mencanting, membuat pola, dan langkah-langkah secara urut sampai menjadi kain batik. Ada pewarnaan, ada pemalaman atau pemberian lilin, proses melorod lilin dan lain sebagainya. Tetapi kalau untuk perencanaan seperti jadwal atau silabus atau program saya serahkan saja kepada guru ekstrakurikuler tetapi harus tetap sesuai motivasi dan tujuan utama yang sudah saya sebutkan tadi.
5.	Bagaimana cara sekolah memastikan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk kegiatan membatik?	Untuk sarana dan prasarana sangat banyak sekali dan beragam. Kami menyediakan secara gratis ini mbak, dibelakang dibengkel seni itu sangat banyak sekali sarana dan prasarana batik. Mulai dari canting, kompor, pewarna, kain, kuas, gas, dsb pokoknya semua lengkap mbak disekolah ini. Jadi banyak sekali ya mbak untuk alat dan bahannya”
6.	Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan ekstrakurikuler membatik?	Faktor pendukungnya kami didukung oleh CSR dari PLN dengan anggaran kemaren 287 juta, selain itu juga dari faktor orangtua yang mendukung anak-anaknya dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler membatik ini. Kemudian faktor penghambatnya yaitu banyak anak-anak yang tidak suka pada kegiatan membatik karena butuh keterampilan, ketelatenan, butuh kesabaran, padahal setelah terjun didalamnya anak-anak akan perlahan mulai suka pada kegiatan membatiknya.”

7.	Bagaimana pengelolaan pada hasil karya batik yang dibuat oleh siswa?	Nah untuk hasil karya batik dari anak-anak, pihak sekolah akan menjualnya. Ada yang dijual dan ada yang dipakai mbak. Dipakai anak-anak untuk seragam, kemudian fashion show batik, dan pameran. Nah hasil batik disini bukan hanya lokal, tetapi nasional bahkan GO Internasional. Contoh misalnya yang lokal digunakan untuk seragam sekolah yang mendesain adalah guru batiknya, kemudian seragam pejabat yang ada di pemerintahan kota Malang itu dari sekolah sini juga mbak kemudian brand batik brugge yang saat ini sudah menjadi icon”
8.	Bagaimana rencana sekolah untuk mengembangkan ekstrakurikuler membatik di masa mendatang?	Nah kemudian untuk rencana pengembangan, Insyaallah rencana kami akan membuka gallery di depan sana. Kami juga dibantu oleh CSR PLN sebesar 395 juta”
9.	Rencana mau buka gallery batik nya dimana nggih pak?	Didepan sekolah situ mbak, jadi ada seperti semacam supermarket yang isinya hasil karya anak-anak nanti yang akan dipamerkan ya dijual juga mbak. Tidak hanya dilihat tetapi juga bisa dibeli, nanti anak-anak akan mengalami proses yaitu proses untuk pembuatan batik didepan nanti InsyaAllah mbak. Dan disini juga buanyaak sekolah dari dalam dan luar provinsi, kemudian sekolah Go Internasional yang datang kesini untuk melihat karya batik dari anak-anak. Nah kemaren itu dari jerman mbak yang datang kesini. Kemudian dari Labuan Bato Sumatera Utara.

		Kalo dalam provinsi yang di Jawa Timur juga buanyak sekali mbak yang berkunjung kesini untuk ikut belajar membatik.
10.	Apakah ada kebijakan khusus dari sekolah yang mendukung pelestarian budaya melalui ekstrakurikuler membatik?	Untuk kebijakan semester depan, diwajibkan untuk seluruh siswa kelas IV-V untuk mengikuti ekstrakurikuler membatik agar ekstrakurikuler membatik ini tetap hidup dan berjalan dan sebagai media pelestarian budaya Indonesia agar tidak hilang atau punah seiring dengan perkembangan zaman.
11.	Apakah sekolah pernah bekerja sama dengan komunitas batik lokal untuk memperkuat kegiatan ekstrakurikuler membatik ini?	Iya mbak, dari awal adanya ekstrakurikuler membatik hingga saat ini sekolah ini bekerja sama dengan komunitas batik lokal yaitu “Gallery Wisnu Batik” yang dikelola oleh Ibu Rini sendiri selaku pembina ekstrakurikuler membatik di sekolah ini.

Profil Guru Ekstrakurikuler Membatik



- Nama : Dwi Setyorini, S.Pd
- Tempat, Tanggal Lahir : Ponorogo, 15 November 1968
- Alamat : Jl.Cakalang Citra Laras No. A8, Polowijen,
Blimbing, Kota Malang.
- No Telepon : +62 822 3060 5703
- Pendidikan : S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
- Status : - Guru pembina ekstrakurikuler SDN Tunjungsekar
1 Malang
- Pendiri, Pemimpin, dan Pengajar UMKM Wisnu
Batik.

Transkrip Wawancara (Guru Ekstrakurikuler Membatik)

Informan : Dwi Setyorini, S.Pd

Hari/Tanggal : Jum'at, 10, 17, 24 Januari 2025

Waktu : -

Tempat : Bengkel Seni SDN Tunjungsekar 1 Malang

No	Pertanyaan	Uraian Jawaban
1.	Apa yang memotivasi Bapak/Ibu untuk menjadi pembina ekstrakurikuler membatik?	Motivasi saya menjadi guru batik itu karena yang pertama yaitu nguri-nguri budaya atau nguri-nguri peninggalan nenek moyang kita. Jadi melestarikan peninggalan nenek moyang kita bahwa kita disini atau nusantara itu punya batik, makanya saya senang mengajak anak-anak terutama anak-anak masih kecil itu dijadikan penerus bangsa untuk kita yang sudah tua- tua ini mbak. Maka dari itu supaya batik itu bisa mengena kepada anak-anak trus remaja itu tidak seperti dulu. Kalau dulu itu kan batik menggunakan warna-warna lemah seperti coklat, hitam itu kan warna-warna so ga ya mbak kalau sekarang enggak, soalnya saat ini jika menggunakan warna tersebut anak-anak muda kurang suka, kurang berminat begitu kan mbak, makanya saya menggunakan warna remasol jadi batik menjadi menarik dipakai anak-anak, dan remaja terutama banyak digunakan oleh mahasiswa. Nah kemudian yang kedua, selain melestarikan budaya itu batik sekarang

		masuk kedalam kurikulum. Jadi di kurmer itu sekarang ada tentang pengolahan kain, kewirausahaan begitu. Nah kalau kewirausahaan itu kan bermacam-macam. Kewirausahaan itu juga ada kaitannya dengan kearifan lokal lah disini kan untuk kearifan lokalnya kita mengangkat batik. Jadi itu yang mendorong saya menjadi guru pembina batik, karena saat ini pembina atau guru yang mengajari batik itu sedikit atau sudah langka ya mbak.”
2.	Selain mengajarkan teknik membatik, tujuan apa yang ingin dicapai melalui ekstrakurikuler ini?	Tujuannya yang utama adalah kewirausahaan, melatih anak-anak untuk mandiri, berwiraswasta, dan menghasilkan sebuah karya. Jadi dengan belajar dari yang mulai kecil, anak-anak kan belajar berusaha dan berwiraswasta.
3.	Selain tujuan berwirausaha, tujuannya untuk penanaman nilai kearifan lokal nya atau penguatan kebudayaannya itu bagaimana bu”	Kalau penanaman nilai kearifan lokal nya itu, anak-anak dilatih untuk membuat motif, mencintai produk budaya sendiri. Jadi berawal dari pembuatan motif khas daerah malang misalnya motif malangan, motif topeng, motif teratai dsb. Dengan membuat motif tersebut mereka sudah menanamkan nilai cinta tanah air.
4.	Bagaimana proses perencanaan dalam pembentukan ekstrakurikuler membatik?	Untuk proses perencanaannya itu ada jurnalnya mbak, jadi setiap pertemuan itu pasti ditulis di jurnal itu misalnya hari ini kegiatannya ngapain seperti itu, tapi kalo perencanaan seperti yang namanya silabus

		itu tidak ada jadi cuma program nya saja. Kalau program itu dalam semester ini anak-anak diajak membuat apa, bulan pertama misalnya membuat taplak meja, kemudian bulan kedua membuat hiasan dinding dsb. Jadi programnya harus ada. Nanti saya beri file nya. (terlampir)
5.	Baik bu, jadi program kegiatan dalam ekstrakurikuler membatik niku nggih bu?	Iya mbak betul, jadi karena ini bukan wajib dalam pembelajaran di kelas jadi tidak ada silabusnya, tidak ada rpp nya juga. Kalau disekolah sini adanya ya cuma program itu saja mbak”
6.	Seberapa sering ekstrakurikuler ini dilaksanakan?	Jadi untuk ekstrakurikuler membatik ini dilaksanakan setiap hari jumat mbak ditambah kegiatan P5, tapi untuk P5 juga tergantung tema nya seperti tahun kemarin kita P5 nya tentang pengelolaan kain yang kegiatannya membatik”
7.	Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan kegiatan membatik khususnya pada batik tulis ini?	Ini untuk langkah-langkahnya yang pertama yaitu memola, kan sudah membuat desain di kertas dengan menggunakan pensil, penggaris, dan penghapus ya terus desainnya itu diblat atau memindahkan desain pada kain, kemudian setelah pola nya jadi atau istilahnya mengeblat pada kain sudah jadi lalu dicanting menggunakan lilin atau malam panas atau yang disebut diklowongi. Diklowongi itu ya itu tadi mbak menggoreskan malam atau lilin panas menggunakan alat yang bernama canting ke

		<p>kain. Medianya tidak harus kain mbak, medianya bisa kayu lunak seperti telenan itu sudah pernah saya kasihkan kepada anak-anak, cuma kalau menggunakan itu tidak direbus. Cara untuk memunculkan kesan batik pada media kayu itu untuk goresan lilinnya bisa diganti dengan tipe-x yang cair itu. Setelah dicanting kemudian dicolet. Nah dicolet itu adalah mewarna pada motif. Colet atau mewarnainya menggunakan kuas. Kalau untuk mencolet itu saya biasa menggunakan alas yang berupa koran mbak, karena koran itu terbuat dari damen yang gampang meresap. Setelah colet atau mewarnai selesai langkah selanjutnya kita mengeblok yaitu memberi warna dasarnya. Setelah pewarnaan atau mencolet dan mengeblok warna dasar tadi selesai langkah selanjutnya batik akan dicelup ke waterglass.</p>
8.	<p>Apa fungsi dari waterglass niku bu?</p>	<p>Jadi fungsi waterglass itu mengunci warna supaya warna itu tidak luntur mbak. Kalo waterglass itu misal dikayu sama saja dengan plitur itu, Nah jika di batik apabila sudah di waterglass itu warna akan semakin kuat dan tidak luntur lagi jika kena cipratan air. Nah setelah di waterglass kain batik kita jemur sekitar 15 menit jika mataharinya terik kemudian langsung pada proses pelorodan atau merebus kain untuk menghilangkan lilin atau malam pada kain. Kemudian kain akan</p>

		dicuci dan dijemur sebagai tahap terakhir dalam pembuatan batik tulis.
9.	Bagaimana sumber daya yang digunakan dalam ekstrakurikuler membatik?	Untuk alat-alat nya kita ditunjang dari CSR PLN mbak, mereka memberikan lengkap semuanya mulai dari hal terkecil yaitu canting, kuas, kompor, kain, pewarna, malam, gawangan, dsb pokoknya lengkap mbak untuk bantuan dan alat dan bahannya.”
10.	Mengapa nilai-nilai kearifan lokal penting untuk ditanamkan kepada siswa melalui kegiatan membatik?	Karena nilai-nilai kearifan lokal ini merupakan hal penting yang harus tertanam di setiap diri manusia, sejak kecil nilai-nilai ini harus ditanamkan kepada siswa agar siswa dapat berkepribadian yang baik sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal Indonesia. Contohnya mereka dapat mendemonstrasikan ketika ada tamu dari manapun dan mereka dapat menunjukkan karya batik yang telah dibuat. Mereka merasa bangga terhadap waridan kebudayaan adiluhung yaitu seni batik.
11.	Bagaimana cara anda sebagai guru ekstrakurikuler seni batik dalam memasukkan nilai-nilai kearifan lokal melalui kegiatan membatik?	Nah misalnya untuk nilai religious kita dapatkan dari berdoa terlebih dahulu sebelum memulai kegiatan membatik selain itu pernah saya suruh membuat sajadah batik untuk sholat, kemudian mereka pada waktu mencelup dan melorod nilai yang didapatkan gotong royong dan kerjasama. Karena saya meminta agar mereka bareng-bareng mengerjakannya tidak sendirian. Kemudian mereka membuat batik sesuai

		<p>motif bunga sekartunjung yang khas dari sini mbak nilai yang didapatkan yaitu cinta tanah air atau jiwa nasionalisme, kemudian mereka menyelesaikan pekerjaan batik hingga selesai berarti mereka sudah memiliki nilai untuk bertanggungjawab atas tugasnya mbak. Kemudian membatik itu kan rumit mbak dari motif nya, trus kita mencanting, mewarnai, melorod hal tersebut juga butuh ketelatenan dan kesabaran juga ya mbak nah nilai tersebut juga dapat kita ambil sebagai nilai kearifan lokal juga mbak. Selain dari tehnik saya juga mengenalkan mereka melalui motif-motif batik tradisional yang bermacam-macam. Jadi mereka tau mbak motif-motif batik khas nusantara kita. ”</p>
12.	<p>Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan ekstrakurikuler membatik?</p>	<p>Faktor pendukungnya itu anak-anak memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, kok bisa begitu, kok bisa ada bunga-bunganya, yang membuat anak-anak tertarik untuk mengikuti ekstrakurikuler membatik. Selain itu juga dukungan orangtua yang memperbolehkan anaknya untuk mengikuti batik dan alat serta bahan yang mendukung dan lengkap untuk pelaksanaan batik. Untuk faktor penghambat pelaksanaannya itu gini mbak setelah dia masuk terus ketakutan karena pada saat proses mencanting kan panas ya mbak akhirnya dia tremor. Nah kemudian hal tersebut yang membuat siswa</p>

		malas dan putus asa untuk melanjutkan karya batiknya. Hal tersebut juga mempengaruhi mental dari siswa”
13.	Bagaimana pengelolaan pada hasil karya batik yang dibuat oleh siswa?	Untuk pengelolaan biasanya kita pameran jika ada tamu mbak, bahkan jika tamu tersebut tertarik maka hasil karya nya akan dibeli oleh mereka mbak.”
14.	Harapan Bapak/Ibu terhadap pengembangan ekstrakurikuler membatik di masa depan?	Inshaallah nanti jika sudah ada gallery batiknya anak-anak akan semakin berminat untuk mengikuti ekstrakurikuler membatik ini. Menumbuhkan jiwa kewirausahaan kepada siswa melalui hasil karya batik yang sudah dibuat”.
15.	Apakah Bapak/Ibu menggunakan metode tertentu untuk meningkatkan kreatifitas siswa dalam membatik?	: Kalau untuk metode itu rahasia saya mbak, tidak semua orang tahu dan tidak semua mengajari dengan teknik saya sendiri. Contohnya seperti menorehkan lilin atau malam ke kain itu kan biasanya cantingnya ditiup dulu baru ditorehkan tetapi saya mengganti tekniknya, alasannya pemula yang baru pegang canting itu belum tau resikoanya. Canting ditiup sebelum ditorehkan itu alasannya supaya lilin atau malamnya tidak menetes, supaya lancar. Sementara kalau teknik saya setelah mengambil lilin panas dioleskan dulu di paha yang dialasi dengan koran tadi. Kemudian cara memegang kain pada saat membatik itu juga ada tekhniknya mbak yaitu cara meletakkan kainnya harus seperti kita

		<p>membaca buku, jadi kain harus diletakkan miring 90 derajat. Karena agar lilin atau malam yang akan ditorehkan ke kain tidak menetes-netes. Jika kain nya diletakkan tidur maka malam akan menetes-netes mbak. Kemudian yang ketiga cara memegang canting itu saya mengajarkan teknik untuk memegang di tengah canting. Teknik tersebut saya ajarkan agar memegang cantingnya tidak tremor atau dredek, jika memegang canting diujung maka akan menimbulkan semakin tremor dan hasilnya akan jlebret atau jelek mbak.</p>
16.	<p>Bagaimana cara Bapak/Ibu menilai hasil karya siswa dari aspek keterampilan dan karakter?</p>	<p>Kalau penilaian tentang batik dari aspek keterampilan saya menilai dari menulis di buku halus atau tulisan tegak bersambung itu. Karena kalau batik goresannya itu seperti orang menulis mbak. Seperti menggaris, kemudian goresan dari sambungan yang malam atau lilinnya sudah habis seperti itu. Kalau dari aspek karakternya itu dari kemandirian, kekreatifan, rasa tanggung jawab, gotong royong, keagamaan dan kesabaran dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugasnya.</p>
17.	<p>Bagaimana cara anda mengevaluasi keberhasilan program ekstrakurikuler membatik?</p>	<p>Mengevaluasi dari ketuntasan karya siswa mbak, dari awal sampai finishing biasanya kan ada yang satu semester belum tuntas sama sekali, ada yang setengah baru tuntas, dan ada yang sudah tuntas.</p>

Transkrip Wawancara (siswa)

Informan : Sofia

Hari/ Tanggal : Jumat, 17 Januari 2025

Waktu : 12.50 WIB

Tempat : Bengkel Seni Batik SDN Tunjungsekar 1 Malang



No	Pertanyaan	Uraian Jawaban
1.	Mengapa kamu tertarik mengikuti ekstrakurikuler membatik?	Karena menarik perhatian dan juga menyenangkan bagi saya
2.	Seberapa sering ekstrakurikuler ini dilaksanakan?	Setiap hari jumat setelah jumat
3.	Apa saja yang sudah kamu pelajari dalam kegiatan membatik?	Mencanting, mewarnai, memberikan waterglass, merebus atau melorod, pokoknya teknik membatik kak.

4.	Bagaimana perasaan kamu saat mengikuti ekstrakurikuler membatik?	Menyenangkan kak
5.	Apakah kamu mengetahui bahwa batik merupakan warisan kebudayaan lokal yang ada di Indonesia yang perlu dilestarikan?	Iya tau kak, kalau batik itu adalah warisan budaya yang harus dilestarikan oleh kita yang dimulai dari anak-anak
6.	Nilai apa yang kamu dapatkan saat mengikuti ekstrakurikuler membatik?	Kesabaran, ketelitian, kreatif, cinta tanah air dan kerjasama kak
7.	Menurutmu, Bagaimana cara generasi muda untuk tetap melestarikan warisan budaya lokal batik yang ada di Indonesia?	Membatik dan juga mempromosikan batik agar orang-orang mengetahui bahwa batik merupakan warisan budaya yang ada di Negara kita.
8.	Apa kesulitan terbesar yang kamu hadapi saat proses membatik?	Kesulitan pada saat mengeblat kak, karena harus memegang kain sama harus teliti juga. Selain itu mencanting juga sulit kak.
9.	Menurutmu, apakah ada cara lain yang dapat membuat kegiatan ini lebih menyenangkan?	Sambil becanda sama teman kak biar tidak bosan.
10.	Apa yang membuatmu merasa bangga saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler membatik?	Karena hasil karya batik saya bagus kak, kalau dipamerkan atau dibuat fashion show, dan jika dibeli sama tamu aku merasa bangga kak.

Transkrip Wawancara (siswa)

Informan : Ivan

Hari/ Tanggal : Jumat, 17 Januari 2025

Waktu : 12.50 WIB

Tempat : Bengkel Seni Batik SDN Tunjungsekar 1 Malang



No	Pertanyaan	Uraian Jawaban
1.	Mengapa kamu tertarik mengikuti ekstrakurikuler membatik?	Karena membatik itu unik kak
2.	Seberapa sering ekstrakurikuler ini dilaksanakan?	Setiap hari jumat
3.	Apa saja yang sudah kamu pelajari dalam kegiatan membatik?	Teknik membatik, contohnya shibori. terus membuat batik dari malam dingin dan panas.

4.	Bagaimana perasaan kamu saat mengikuti ekstrakurikuler membatik?	Antara senang, ragu, dan tremor kak.
5.	Apakah kamu mengetahui bahwa batik merupakan warisan kebudayaan lokal yang ada di Indonesia yang perlu dilestarikan?	Iya, tahu kak karena batik itu budaya yang ada Indonesia
6.	Nilai apa yang kamu dapatkan saat mengikuti ekstrakurikuler membatik?	Nilainya harus tenang atau hati-hati, fokus, teliti, dan sabar.
7.	Menurutmu, Bagaimana cara generasi muda untuk tetap melestarikan warisan budaya lokal batik yang ada di Indonesia?	Memakai baju batik sama ikut ekstra batik ini kak
8.	Apa kesulitan terbesar yang kamu hadapi saat proses membatik?	Mencanting, soalnya kalo mencanting kan panas kak, mengeblat gambar nya, sama melorod soalnya juga sedikit panas.
9.	Menurutmu, apakah ada cara lain yang dapat membuat kegiatan ini lebih menyenangkan?	Biasanya sambil main dulu
10.	Apa yang membuatmu merasa bangga saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler membatik?	Batikku difoto dan dipajang, trus biasanya dibuat baju fashion show kak.

Lampiran 4 Dokumentasi penelitian

Wawancara Bersama Kepala Sekolah SDN Tunjungsekar 1 Malang



Wawancara Bersama Guru Pembina Ekstrakurikuler Membatik



Wawancara Bersama Siswa Yang Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Membatik



Bahan Kain Untuk Mambatik



Bahan Canting



Bahan Malam atau Lilin



Kompur dan Kualii Besar



Wajan dan Kompur Listrik



Teknik Mencanting



Pembuatan Batik Asmaul Husna



Penggunaan Baju Hasil Karya Batik



Proses Pembuatan Batik Tulis



Hasil Karya Batik Guru dan Siswa



Gambar atau Desain Batik Sesuai Khas Daerah Malang



Gambar atau Desain Batik Sesuai Khas Daerah Malang



Lampiran 5 Biodata mahasiswa

Nama : Prista Yufi Agustina
NIM : 210103110021
Tempat, Tanggal lahir : Nganjuk, 25 Agustus 2003
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Tahun Masuk : 2021
Alamat : Dsn. Mbesuk Ds. Sukorejo Kec. Loceret, Nganjuk
No. Telepon : 0822009059331
Email : firistayufi@gmail.com